



Jauharotul Makniah
Syamsul Arifin

Moh. Nurhakim
Akhsanul In'am

FENOMENA PENDIDIKAN ISLAM *Pekerja Buruh Rakak*

**FENOMENA PENDIDIKAN ISLAM
PEKERJA BURUH ROKOK**

Jauharotul Makniah
Syamsul Arifin

Moh. Nurhakim
Akhsanul In'am

FENOMENA PENDIDIKAN ISLAM *Pekerja Buruh Rakak*

Bildung 

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Fenomena Pendidikan Islam Pekerja Buruh Rokok

Jauharotul Makniah
Syamsul Arifin
Moh. Nurhakim
Akhsanul In'am

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Fenomena Pendidikan Islam Pekerja Buruh Rokok/Jauharotul Makniah, Syamsul
Arifin, Moh. Nurhakim, Akhsanul In'am/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

xii + 150 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-2578-4339-456

Cetakan Pertama: Januari 2024

Penerbit:

Bildung

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Buku yang diberi judul *Fenomena Pendidikan Islam pekerja buruh Brokok* ini, merupakan hasil studi disertasi doktoral penulis di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Studi ini dilakukan di kabupaten Sumenep, kabupaten paling banyak ditempati pabrik rokok di pulau Madura, menggunakan pendekatan Fenomenologi, dengan subyek penelitian berfokus pada ibu rumah tangga usia produktif (20-40 tahun) yang juga sekaligus menjadi buruh di pabrik rokok dan teori yang dipakai adalah Bronfenbrenner.

Hasil penelitian menunjukkan lembaga pendidikan lembaga pendidikan formal dan nonformal (pesantren) mempunyai peran yang strategis dalam perkembangan anak. Problematika yang dihadapi oleh buruh rokok perempuan dalam menyeimbangkan antara tugas sebagai Madrasatul ula dan pencari nafkah di keluarga berimplikasi pada pergeseran peran keluarga dari sebagian institusi pendidikan yang pertama dan utama menjadi institusi yang lemah. Ketika lembaga pendidikan formal (sekolah atau madrasah) dan non formal (Madin dan pesantren) pada masyarakat industri mereformulasi kurikulumnya untuk menjawab kebutuhan anak yang tidak bisa didapat di rumah, maka dengan hal tersebut akan memperkuat lingkungan yang mempengaruhi perkembangan pada tataran sistem mikro akan kembali kuat.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak atas bantuan,

bimbingan, dukungan, dan dorongan yang luar biasa, baik moril maupun materiil, khususnya kepada yang penulis hormati, penulis banggakan, dan penulis cintai:

1. Rektor, Direktur Pascasarjana, Kaprodi Doktor PAI, para guru besar serta dosen dan staf Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mengizinkan, memfasilitasi dan banyak membantu penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Kementrian Agama Republik Indonesia khususnya Direktur Pendidikan Tinggi Islam beserta stafnya yang telah memfasilitasi penulis menyelesaikan studi tingkat doktoral sejak tahun 2017 hingga lulus melalui program 5000 Doktor MoRA Scholarship.
3. Dr. KH. Muhtadi Abd. Mun'im selaku rektor Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan yang telah memberikan izin menempuh studi bagi penulis dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Kepada para teman sejawat, terima kasih atas semua dukungan serta motivasinya.
4. Suami tercinta Bakhrudin Pakuwinata, MA. Dan anak-anak tersayang, Raden Paku Asmarandana, Muhammad Zerodiningrat, dan Muhammad Sadra Djingga Ranggajati yang telah bersabar menemani penulis selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa paparan dalam buku ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, meskipun usaha maksimal telah dilakukan. Kritik dan saran para pembaca untuk kesempurnaan buku ini sangat diharapkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	12
C. Metode Kajian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Dasar Teori <i>The Ecological System of Human Depelovment</i>	20
C. Kerangka Teori.....	25
BAB III PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA.....	31
A. Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	31
B. Keluarga Sebagai Sub Sistem Pendidikan	32
C. Peran Keluarga dalam Pendidikan	35
1. Peran ayah	36
2. Peran ibu	37
3. Peran <i>Singel Parent</i>	38
D. Pendidikan Islam Berbasis Keluarga.....	39
1. Pendidikan Iman.....	40

2. Pendidikan Moral	41
3. Pendidikan Jasmani	41
4. Pendidikan Rasio.....	42
5. Pendidikan Kejiwaan.....	43
6. Pendidikan Sosial.....	43
7. Pendidikan Seks	44
E. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga	44
F. Prinsip Sosialisasi Agama dalam Keluarga.....	46
G. Tahapan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak.....	47
BAB IV FENOMENA BURUH PEREMPUAN.....	49
A. Teologi Buruh Perempuan	49
B. Ideologi Buruh Perempuan	53
C. Multi Peran Perempuan Buruh.....	55
BAB V POTRET MASYARAKAT PEKERJA BURUH ROKOK.....	57
A. Gambaran Lokasi Kajian	57
B. Subyek Penelitian	75
BAB VI FENOMENA PEDIDIKAN ISLAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN	98
A. Pengalaman Buruh Perempuan dalam Pendidikan Keluarga..	98
1. Memaksimalkan Metode Nasehat pada Waktu yang Minim	98
2. Mendidik Anak Lewat Jalur Spiritual	101
3. Memasrahkan Anak pada Pesantren	103
4. Mendidik dan Mengasuh tanpa Dukungan Suami.....	105
B. Pemaknaan Buruh Perempuan dalam Pendidikan Keluarga ...	111
1. Tantangan.....	111
2. Pengorbanan	116
C. Implikasi Fenomena Buruh Perempuan dalam Pendidikan Keluarga.....	127
1. Minim Waktu Bersama Anak	127
2. Anak cenderung susah diajak komunikasi	128

BAB VII PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi dan Saran	139
DAFTAR PUSTAKA.....	140
GLOSARIUM	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Pabrik Rokok Kabupaten Sumenep	8
Tabel 5.2 Banyaknya Lembaga pendidikan Formal Kecamatan Pragaan Tahun 2021.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Kecamatan Pragaan, Pamekasan, Jawa Timur	14
Gambar 1.2	Lokasi Jarak Tempat Tinggal Ibu Pekerja Pabrik Rokok dengan Tempat Bekerja	15
Gambar 2.1	Teori Sistem Lingkungan Perkembangan Manusia Bronfenbrenner	24
Gambar 3.1	Triangle Keluarga	35
Gambar 5.1	Peta Administrasi Kabupaten Sumenep	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan media yang efektif, efisien, dan strategis untuk melahirkan generasi yang unggul secara jasmani dan rohani (*insan kamil*) demi terwujudnya peradaban suatu agama dan bangsa yang ideal. Pendidikan memiliki elan vital membentuk sumber daya manusia yang mumpuni. Melalui pendidikan, sistem nilai ditransformasikan kepada anak-anak untuk diaktualisasikan menjadi pola pikir, sikap dan kepribadian mereka serta kebudayaan di suatu masyarakat. Keluarga dalam konteks pendidikan merupakan institusi pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang cukup besar untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Islam sebagai agama yang sempurna, mengajarkan tentang keutamaan keluarga dan peran orang tua dalam pendidikan anak. Seperti apa gambaran masa depan anak dan peradaban di masa depan, seperti yang digambarkan orang tua mereka lewat pendidikan di dalam keluarga. Demikian analogi pendidikan di ajaran Islam tentang anak sebagai kertas kosong dan orang tua sebagai pelukisnya (Baharun, 2016).

Keluarga adalah *school of love* yakni wahana menempa kasih sayang. Pada termiologi Islam dikenal dengan *madrasah mawaddah wa rahmah* tempat belajar yang dibangun, ditempa serta dirawat dengan penuh kasih-sayang. Keluarga (*usrah*) menjadi basis utama dari suatu bangsa (*ummah*). Karenanya, untuk mewujudkan suatu bangsa yang baik (*khayru ummah*) idealnya dimulai dari keluarga yang terbina dengan baik (Philips, 2000; Subianto, 2013).

Keluarga adalah kerangka sosial terkecil tempat berlangsungnya pengajaran dan pengasuhan anak. Membesarkan generasi muda dalam keluarga mewarnai kemajuan karakter anak, dan bahkan menentukan sifat, sikap, watak, dan kecenderungan moral anak, baik yang patut dicontoh maupun yang beretika buruk. Siklus pendidikan dalam keluarga terjadi secara normal, mengikuti irama kehidupan, dan terjadi secara konsisten, bahkan konsisten. Siklus pendidikan dalam keluarga sangat efektif membangun hubungan dengan semangat anak-anak, sehingga mempengaruhi karakter mereka (Toha, 2020).

Keluarga adalah tempat permanen bagi pikiran seseorang, tempat untuk menenangkan jiwa seseorang ketika berada dalam keadaan yang tidak ideal, tempat untuk berbagi kebahagiaan. Keluarga menjadi rumah untuk memperbaharui informasi satu sama lain untuk memenuhi perkembangan masing-masing (Astuti, 2021).

Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan *Madrasatul'ula*. Sebagai institusi pendidikan pertama-utama karena dalam perspektif dimensi waktu keluarga yang mengenalkan berbagai hal kepada anak; karakter, dan sistem nilai budi pekerti. Mengajarkan berbagai hal dan banyak mempengaruhi kondisi awal anak. Sementara 'utama' dimaksudkan keluarga memiliki tanggungjawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Betapa pun lembaga pendidikan formal maupun non-formal dengan berbagai tingkatannya tiada lain berperan sebagai pengganti lembaga pendidikan keluarga.

Tidak berlebihan jika keluarga disebut memiliki peran yang sangat besar dalam seluruh aspek perkembangan anak: intelektualitas, moral, kemandirian, produktifitas (Aziz, 2015). Dengan demikian, kekukuhan sebuah keluarga merupakan kualitas relasi internal keluarga yang memberikan peran yang sangat kuat bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan anggota keluarga (Anshor, 2017).

Goode (1985) mengidentifikasi keluarga sebagai kekuatan sosial (*set of social forces*) di masyarakat, kebahagiaan dan kemakmuran suatu masyarakat akan terjaga jika kondisi keluarga-keluarga yang ada bertindak benar sesuai ketentuan semestinya. Sementara Ritzer (2014) dengan teori struktural fungsionalnya cenderung mengingatkan bahwa keluarga menjadi bagian dari suatu sistem sosial di masyarakat. Artinya, jika keluarga saling menjaga kesatuan dan keseimbangan maka sistem sosial pada suatu masyarakat juga akan baik. Dukungan dari berbagai komponen di keluarga, misalnya materi, teknik, iklim, inovasi, serta partisipasi atau solidaritas seluruh kerabat, khususnya ayah dan ibu, akan berdampak dan memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian anak, khususnya remaja, sebagai diri mereka sendiri bagaimana berhubungan dengan Allah Swt. Tuhan Semesta Alam dan sesama manusia.

Orang tua memiliki tanggungjawab bukan hanya pada pemenuhan kebutuhan secara ekonomi, melainkan juga yang lebih penting dari hal tersebut adalah pemberian perhatian, pembinaan, bimbingan, arahan, motivasi dan penanaman nilai terhadap anak (Jailani, 2014), karena keluarga bukanlah hanya sekedar institusi ekonomi, namun institusi yang mempunyai peran yang sangat kompleks. Hubungan harmonis antara orang tua-anak distimulus oleh intensitas perhatian orang tua terhadap anaknya (sikap dan pemenuhan kebutuhan). Selain itu keharmonisan tersebut distimulus oleh perasaan keduanya (orang tua-anak), perasaan orang tua atas tanggung jawabnya dan perasaan anak atas perhatian orang tuanya. Efek konstruktif dari perasaan anak akan keharmonisan keluarganya akan mempengaruhi karakteristik, sikap dan perilaku anak ketika dewasa ke arah yang positif (K. S. Dewi & Widayanti, 2011). Apabila yang terjadi pada sebuah keluarga adalah sebaliknya, maka hubungan batin antara orangtua dan anak akan semakin rapuh dan anak akan mencari sosok figur lain sebagai pengganti orangtuanya. Memang secara kognitif anak-anak maksimal, namun secara psikologis mereka mengalami krisis perhatian. Hal seperti ini yang kemudian menjadi penyebab kemerosotan akhlak dan buruknya kepribadian anak (Fakhrudin, 2011). Sebagai pengaruh

utama pada kehidupan seorang anak, orangtua memainkan peran penting untuk memastikan bahwa anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang sukses secara, akademis, fisik, dan sosial.

Kewajiban mendidik tidak hanya terletak pada ayah tetapi juga pada ibu, atau sebaliknya. Tidak ada perbedaan status pendidikan pada upaya pendidikan anak-anak di keluarga. Pasangan yang berpendidikan tinggi dan suami yang berpendidikan rendah memiliki kewajiban yang sama mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, seorang ibu yang hanya berdiam diri di rumah atau seorang ibu yang bekerja di luar rumah, juga mempunyai kewajiban yang sama untuk mengkoordinasikan dan membesarkan anak-anaknya ke arah yang positif. Pada perkembangannya di era saat ini, masihkah keluarga menjadi lembaga pertama dan utama terkait pendidikan. Pergeseran bentuk dan peran keluarga, seringkali didapati keluarga inti dimana ayah, ibu dan anak tidak lagi tinggal di sebuah rumah (*house*) secara bersama pada sebuah rumah tangga (*home*). Seringkali menjadi alasan tidak bersama karena orangtua sibuk bekerja bahkan harus bekerja diluar kota sehingga terpisah dengan keluarganya (Supriyono et al., 2015).

Keseimbangan orientasi di dunia kerja kini juga mulai dirasakan oleh kaum perempuan. Wanita yang baru-baru ini menduduki posisi lokal kini memiliki kesempatan serupa untuk bekerja di bidang publik. Bidang yang umumnya diikuti oleh laki-laki juga telah banyak dilibatkan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kini seorang wanita tidak hanya bergantung pada gaji pasangannya saja. Atas bantuan pemerintah, keluarga tersebut tampak membantu mendatangkan uang dengan bekerja dan setidaknya siap menjadi pekerja (Widiyawati, 2022). Kemajuan teknologi yang sangat pesat membuka pintu bagi perempuan yang ingin bekerja. Sekedar contoh, saat ini, dokter spesialis perempuan semakin banyak bermunculan. Begitupun dengan berbagai bidang pekerjaan lain. Dilihat dari sisi keuangan keluarga, kontribusi perempuan atau istri pada pekerjaan mempunyai arti penting tersendiri, baik sebagai manusia, istri, ibu rumah tangga maupun sebagai warga negara.

Solusi ayah bekerja adalah dengan menjadikan peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang sepenuhnya dilakukan oleh ibu. Perempuan pada sebuah keluarga yakni ibu dari anak-anak memiliki peran utama perihal pendidikan keluarga. Peran ibu pada pendidikan anak di keluarga sangat strategis untuk menyiapkan generasi yang unggul pada segala aspek. Wajar jika kemudian ibu disebut sebagai *madrasatul'ula*. Namun, bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya. Ibu bekerja sebagai buruh pabrik yang hampir seharian penuh tidak berada dirumah. Bagaimana pendidikan anak-anaknya.

Keterlibatan ibu pada pencarian nafkah disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga. Para istri juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan begitu Ibu rumah tangga tidak hanya tinggal di rumah untuk berdiam diri dan membelanjakan gaji pasangannya, namun mereka juga terlibat untuk juga menghasilkan uang (P. M. Dewi, 2012), sehingga permasalahan yang dihadapi oleh ibu pekerja adalah bagaimana dia bisa membagi waktu untuk kepentingan keluarga dan kepentingan pekerjaannya, meskipun banyak juga perempuan yang memilih bekerja di ranah publik tetapi masih mempertimbangkan ketersediaan waktu untuk mereka menyelesaikan tugas-tugas domestiknya terlebih dahulu (Widnyani & Suwena, 2021). Dan ibu rumah tangga tidak hanya mengerjakan tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak, melainkan juga ikut andil pada perkembangan perekonomian keluarga (K. S. Dewi & Widayanti, 2011), bahkan prosentase curahan waktu kerja ibu rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan curahan waktu bersama keluarga.

Kondisi lain yang melatarbelakangi perempuan mengambil peran sebagai pencari nafkah adalah kondisi suami yang tidak dapat bekerja karna sakit atau pendapatan suami yang masih kurang. Selain itu juga lingkungan kerja yang nyaman dan perasaan ingin mendapatkan pahala dari Allah Swt karna sudah membantu kebutuhan ekonomi keluarga (Silvia & Andriani, 2019; Widiyawati, 2022). Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup

mapan juga cenderung mempunyai pola asuh belajar yang baik dengan cara pengawasan dan pendampingan anak saat belajar.

Alasan lain yang juga mendorong perempuan ibu rumah tangga tetap bekerja menjadi buruh adalah tanggungan keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga semakin berpengaruh positif secara signifikan terhadap curahan jam kerja (Marita & Waridin, 2013). Apabila beban tanggungan keluarga cukup besar, maka para buruh akan menambah jam bekerjanya sehingga mereka akan mendapat tambahan *cost* dari pihak perusahaan. Maka mereka akan semakin membutuhkan waktu yang lama untuk bekerja dan meninggalkan anak di rumah tanpa pengasuhan dari ibunya. Namun, yang sering menimpa perempuan saat ini adalah mereka bekerja di luar standar yang ditetapkan oleh masyarakat dengan tujuan membantu pasangannya memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, berbagai urusan lain seperti mengajar anak dan mengurus rumah tetap sepenuhnya menjadi tanggung jawab wanita sebagai ibu. Hal ini menghasilkan pekerjaan ganda sebagai seorang pekerja perempuan (Afriliani et al., 2021; Agustina & Demartoto, 2021; Deswandari et al., 2021).

Ketidakhadiran ibu rumah tangga karena bekerja dengan durasi waktu yang cukup lama mempengaruhi struktur keluarga menjadi timpang. Tugas menyiapkan anak untuk berangkat ke sekolah dan tugas-tugas selanjutnya sepanjang sehari, seperti menyiapkan makan, memandikan, mengantarkan ke sekolah diniyah, secara otomatis akan menjadi tugas seorang suami. Meskipun sebenarnya peran ayah secara langsung dan inklusif dapat mempengaruhi perkembangan anak, misalnya pada mental anak, kemampuan akal anak, dan kemampuan sosialnya. Seperti halnya hasil penelitian Luluk dalam Amalia (Hidayatus et al., 2022), bahwa anak yang mempunyai kedekatan yang stabil dengan sang ayah terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan isi pikirannya, dan juga mandiri. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan perhatian ayah cenderung tidak percaya diri. Namun tidak sedikit seorang suami yang tidak bisa memerankan tugas ini sebagaimana seorang istri

(Kustini, 2012). Tugas tersebut juga bisa beralih pada pihak lain seperti pengasuh atau anggota keluarga yang lain.

Dampak buruk lainnya dari dominanya perempuan dalam ranah publik dibanding laki-laki, akan mengakibatkan ketidakberdayaan laki-laki memimpin keluarganya (Widodo & Perguna, 2020). Ketika ibu mengambil peran ganda di keluarga terkait dengan latihan regeneratif dan sosial (berguna), hal ini diurutkan kurang disesuaikan sehingga ada kekuatan pekerjaan pada kedua latihan tersebut. Kekuatan pekerjaan ini menyebabkan adanya kecanggungan antara pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu di keluarga. Hal ini dapat berdampak pada terganggunya kemampuan keluarga, khususnya kemampuan sosialisasi. Semakin sedikit penyesuaian pekerjaan antara ayah dan ibu akan berdampak pada pendidikan nilai-nilai dan praktik-praktik normal pada anak-anak yang kurang dapat menyesuaikan diri di keluarga. Kemampuan sosialisasi dikaitkan dengan pemanfaatan kualitas dan standar sosial yang timpang oleh ayah dan ibu.

Perkembangan dunia industri dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini tidak hanya terjadi di perkotaan saja, melainkan sudah menjamur banyak berkembang ke daerah. Sebagai penghasil tembakau daerah di kepulauan Madura terutama di wilayah kabupaten Pamekasan, Sampang dan Sumenep juga berdiri banyak perusahaan rokok (Djajadi, 2017). Komoditas tersebut telah berkembang lebih dari puluhan tahun sebelumnya. Di kabupaten Sumenep terdapat ratusan industri menyebar ke daerah di wilayah kabupaten penghasil tembakau dengan cita rasa khas ini mulai dari industri kecil, menengah, dan industri besar. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) kabupaten Sumenep setidaknya terdapat 28 perusahaan rokok (PR) yang mempekerjakan banyak pekerja yaitu:

Tabel 1.1 Daftar Pabrik Rokok Kabupaten Sumenep

No.	Nama Pabrik rokok	No.	Nama Pabrik rokok
1	PR Adirasa	15	PR. HM Dasila Indonesia
2	PR. Bahagia	16	PR. HS Jaya
3	PR. Dua Putra Hadiy	17	PR. Nuansa Makmur
4	PR. Gudang Garam Tbk.	18	PR. Pancasona
5	PR Istana Jaya Sumelek	19	PR. Putra Bungsu Mandiri
6	PR. Kurnia Madi	20	PR. Putra Tunggal Mandiri
7	PR. Lina Jaya	21	PR. Rocket 96
8	PR. PR. M.D.S	22	PR. Royal Jaya
9	PR. Putra Sejahtera	23	PR. Wahana
10	PR. RAZ Tobacco	24	PR. Bunda Jaya
11	PR. Sanggar Mas	25	PR. Pintu Gudang Biru
12	PR. Tembakau Mas	26	PR. Putra Sejahtera Abadi
13	PR. Wisata Jaya	27	PR. Satu Hati
14	PR. Empat Saudara	28	PR. Empat Bersaudara

Sumber : Disperindag Kabupaten Sumenep tahun 2018

Sebagaimana dalam laman resminya, Disperindag tidak merinci jumlah pekerja dari masing-masing perusahaan rokok. Beberapa pabrik cenderung kurang memberikan data valid jumlah pekerjanya. Namun, hemat pengamatan peneliti atas data penerima BLT-DBHCHT 2021 (Bantuan Langsung Tunai Dana Bagi Hasil Cukai dan Hasil Tembakau), terdapat sekitar 8 ribuan pekerja aktif bekerja di perusahaan rokok utama di Pabrik Rokok Tanjung Odi menjadi anak induk dari PR Garam Tbk (Sumenepkab.go.id). Dengan banyaknya pabrik rokok besar tersebut, ditambah beberapa industri menengah dan industri kecil berimplikasi terhadap ke-

butuhan tenaga kerja atau buruh yang tidak sedikit. Perusahaan rokok di Sumenep merekrut ribuan tenaga kerja perempuan produktif (rentang usia 20-40 tahun). Mereka berbondong-bondong bekerja di industri rokok karena upah yang diberikan mencapai bahkan melebihi UMR (Upah Minimum Regional) kabupaten Sumenep.

Nilai itu tentu lebih menjanjikan dibanding dengan industri-industri yang lain di kabupaten Sumenep. Namun, pekerjaan tersebut harus ditukar dengan waktu yang cukup lama, mulai pukul 06.00 (enam) pagi sampai pukul 16.00 (lima) sore. Kondisi tersebut tetap dilalui oleh buruh perempuan disebabkan oleh banyak pertimbangan, salah satunya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga, karena status sosial ekonomi sangat berpengaruh pada investasi keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya (Puspita, 2010; Siregar, 2013).

Dilihat dari usia tenaga kerja, mayoritas adalah ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban pengasuhan anak di usia pendidikan anak usia dini sampai usia pendidikan menengah atas. Itu artinya sekian banyak ibu yang bekerja di perusahaan rokok tersebut menukar kewajiban pengasuhan anak mereka dengan upah yang cukup menjanjikan dan memenuhi kebutuhan finansial rumah tangga.

Fenomena buruh rokok perempuan ini menunjukkan adanya perubahan peran istri dari sebelumnya secara finansial bergantung pada suami mereka menjadi sebaliknya (alih peran); pencari nafkah untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan keluarga dengan berbagai macam resiko. Satu resiko yang paling besar namun sering dianggap biasa adalah meninggalkan anak mereka pada *primery time* (saat-saat anak membutuhkan peran ibu pada konteks pendidikan dan tumbuh kembang mereka).

Pengasuhan secara otomatis menjadi kewajiban suami atau keluarga dekat. Tentu kondisi ini berimplikasi pada pengasuhan yang kurang maksimal, karena suami mengasuh juga sambil bekerja. Atau seorang nenek mengasuh dengan kesehatan yang sudah

tidak prima. Kondisi tersebut kontradiktif dengan norma ideal sebagaimana Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Mayoritas orang tua (istri atau ibu) yang bekerja memiliki perspektif bahwa pendidikan keluarga bukanlah suatu yang utama dibandingkan dengan pendidikan di sekolah. Sebagian besar orangtua percaya bahwa pendidikan agama anak-anak mereka selesai melalui sekolah mereka, sehingga mereka lebih sedikit mencurahkan waktu dan tenaga untuk penerapan pendidikan agama di rumah. Mereka menganggap tugas utamanya hanyalah sebatas memenuhi kebutuhan lahiriah dan sedangkan pendidikan anak-anaknya adalah tugas utama pihak sekolah (Aziz, 2015). Hal ini tentu kurang ideal pada proses pendidikan, karena keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama terkait proses pendidikan anak-anak untuk menanamkan karakter dan nilai budi pekerti serta menumbuhkan kembangkan anak sesuai kemampuan, minat dan bakatnya. Hal ini diperkuat oleh pendidikan menurut Nurcholis Majid bahwa pendidikan agama di keluarga tidak bisa hanya diemban oleh guru agama misal guru ngaji non formal, melainkan harus melibatkan orangtua dan seluruh unsur yang ada di institusi keluarga. Tugas orangtua memberikan pembinaan yang ketat di keluarga tidak harus tampil sebagai pamer yang sebetulnya bisa “ditujukan” kepada orang lain. Tugas orang tua adalah sebagai perilaku, teladan dan contoh hubungan dengan anak yang diliputi dan diberdayakan oleh sifat-sifat ketatanegaraan. Pendidikan yang ketat mungkin mempunyai arti penting dengan asumsi hal itu mendorong individu untuk mencapai tujuannya yang sebenarnya, yaitu kedekatan khusus dengan Tuhan dan perhatian terhadap orang lain (Lestari, 2021; Sari & Zahrani, 2023).

Namun, tidak semua ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah melalaikan tugas-tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Sebagian dari mereka masih ada yang tetap dapat mengurus rumah tangganya dan menyiapkan kebutuhan sekolah anak di kesehariaannya (Ningsih, 2022; Siregar, 2013).

Berperan sebagai madrasah, seorang ibu harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya dan konsisten dalam pendidikan anak dengan menyajikan cerita yang memotivasi, hiburan sebagai sarana rehat anak, dan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Hal-hal tersebut seorang ibu melakukannya setiap saat di lingkungan keluarga (Subianto, 2013; Suciati, 2016; Supriyono et al., 2015; Yasin & Jani, 2013).

Pergeseran bentuk dan peran keluarga dalam perspektif sosiologi pendidikan, merupakan bentuk pergeseran dari perubahan sosial. Pada konteks masyarakat Madura, pembangunan jembatan Suramadu pada tahun 2009, menjadi momentum perubahan sosial masyarakat Madura dari masyarakat agraris ke industri. Perubahan sosial yang dibawa revolusi industri ini, mengakibatkan terjadinya fenomena sosial yang oleh Ogburn (Ogburn, 1957) disebut *cultural lag* (ketidaksesuaian budaya). Ketidaksesuaian nilai-nilai industrial (kesetaraan gender dengan peluang dan ruang yang sama antara laki-laki dan perempuan di dunia kerja) dengan *local wisdom* masyarakat Madura yang menempatkan perempuan secara gender sebagai *madrasatul ula* (pendidik pertama-utama) bagi anak-anak di keluarga. Pendidikan keluarga masyarakat Madura secara umum dan Pragaan secara khusus, mengalami *cultural lag*. *Cultural lag* ini kemudian akan mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak di masyarakat Pragaan, karena menurut (Bronfenbrenner, 1994) proses perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks di berbagai lingkungan.

Implikasi dari ketimpangan struktur keluarga juga pada pendidikan agama anak. Di mana seorang anak seharusnya akan mendapatkan secara utuh dari orang tuanya, lebih-lebih dari ibunya, mengingat ibu dalam konsep agama adalah “*madrasatul ula*” sekolah pertama dan utama bagi anak. Karena esensi pada seorang ibu adalah madrasah bagi pendidikan anaknya (Wahy, 2017). Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak untuk mendukung tumbuh kembang anak secara fisis, psikis dan kognitif yang berkualitas. Bagaimana jika itu semua tidak terpenuhi?

Penelitian disertasi ini dimaksudkan sebagai satu diantara upaya mengungkap sisi fenomenologis pendidikan Islam dalam keluarga buruh perempuan pabrik rokok di Sumenep.

B. Permasalahan

Berdasar pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah, sebagai berikut: 1) bagaimana pengalaman ibu pekerja pabrik rokok di kabupaten Sumenep menjadi madrasah ula bagi anak-anaknya; 2) bagaimana pemaknaan ibu pekerja pabrik rokok di Sumenep atas pengalamannya pada pendidikan Islam dalam keluarga, dan 3) apa implikasi fenomena Ibu pekerja rokok di Sumenep bagi Pendidikan Islam dalam keluarga.

C. Metode Kajian

Penelitian ini dibangun atas paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berakar dari filsafat humanisme dan fenomenologi (Maliki, 2010). Tujuan utama dalam penelitian fenomenologi adalah untuk menyimpulkan pengalaman subyek menjadi gambaran utuh tentang kenyataan umum (Creswell, 2015). Edmund Husserl (1859-1938) seorang matematikawan Jerman dianggap yang pertama kali mengemukakan bahwa penelitian fenomenologi berakar dari filsafat dan psikologi. Kemudian, ide terkait fenomenologi tersebut dilanjutkan dan dikembangkan oleh para ilmuwan berikutnya seperti Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty hingga berkembang menjadi berbagai macam aliran. Intisari utama ide fenomenologi adalah *zu den sachen selbst* berarti *to the things themselves* atau bermakna kembali kepada benda (Barnawi & Darajat, 2018; Creswell, 2015; Kuswarno, 2007). Dengan pendekatan fenomenologi membantu peneliti menggali secara mendalam makna pendidikan agama Islam dalam keluarga Ibu pekerja pabrik rokok di Pragaan.

Secara teknis penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh hakikat yang sebenarnya yang diperoleh peneliti dengan men-

guraikan pengalaman kehidupan subyek tentang fenomena yang mereka alami kemudian mereduksi fenomena dari perspektif subyek menjadi intisari atau esensi dari fenomena.

Karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam dan secara alamiah bagaimana persepsi ibu pekerja pabrik rokok dan kondisi pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga buruh, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipakai dalam riset ini untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh sebagian orang dengan fokus tertentu (Creswell, 2018).

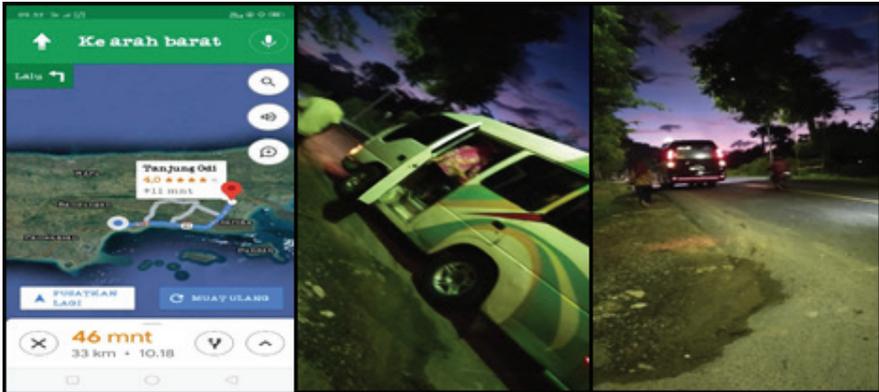
Adapun jenis penelitian ini adalah fenomenologi atau bisa juga disebut dengan metode fenomenologi. Dengan metode ini peneliti akan mengungkap esensi makna tentang pendidikan agama dalam keluarga dari para ibu rumah tangga yang bekerja di pabrik rokok. Peneliti dalam hal ini juga akan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya di tengah keterbatasan waktu yang mereka miliki. Kemudian peneliti mengumpulkan pengalaman tersebut dan mendeskripsikan inti dari kumpulan pengalaman ibu menjadi pernyataan universal tentang persepsi dan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga buruh perempuan.

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Adapun nama 13 desa tersebut adalah: Karduluk, Aeng Panas, Prenduan, Pragaan Daya, Pragaan Laok, Jaddung, Kaduara Timur, Pakamban Daya, Pakamban Laok, Rombasan, Sendang, Sentol Daya, dan Sentol Laok.



Gambar 1.1: Peta Kecamatan Pragaan, Pamekasan, Jawa Timur

Secara geografis, kecamatan Pragaan merupakan kecamatan paling barat atau paling jauh di antara kecamatan lain di kabupaten Sumenep. Kecamatan ini merupakan daerah perbatasan dengan kabupaten Pamekasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dibanding kecamatan yang lain kecamatan Pragaan adalah kecamatan yang mempunyai jarak cukup jauh dengan posisi keberadaan pabrik rokok yang berada di pinggiran kota Sumenep, sehingga para buruh rokok membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menempuh perjalanan ke pabrik rokok. Dengan demikian, waktu bersama anakpun akan berkurang lebih banyak lagi. Saat melakukan observasi di lokasi penelitian, peneliti menggunakan aplikasi google maps melihat jarak kecamatan dengan pabrik atau perusahaan rokok sebagai tempat bekerja bagi para Ibu pekerja yang berangkat bekerja masih sangat pagi sekali.



Gambar 1. 2: Lokasi Jarak Tempat Tinggal Ibu Pekerja Pabrik Rokok dengan Tempat Bekerja

Subjek penelitian dalam penelitian fenomenologi ini mengacu kepada rekomendasi Creswell (2015) agar subyek penelitian sejumlah lima hingga 25 individu yang mengalami fenomena terkait masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti. Beberapa pendekatan dilakukan peneliti untuk mencari subyek *key informan*. Perjumpaan peneliti dengan *key informan* disambut dengan baik. Peneliti memohon kepada *key informan* untuk merekomendasikan informan lainnya.

Subjek penelitian ini adalah ibu pekerja pabrik rokok di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep yang bekerja sebagai buruh di pabrik rokok PT. Tanjung Odi Sumenep yang merupakan anak perusahaan dari PT. Gudang Garam Tbk.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diawali dengan menginformasikan sebelumnya kepada pihak-pihak *stakeholder* di lokasi penelitian dalam rangka menjalin komunikasi yang etis dan nyaman. Creswell (2015) menyebutnya sebagai pendekatan etis. Terlebih, peneliti adalah *outsider* (pihak luar yang tidak memiliki hubungan dengan lokasi penelitian). Peneliti berupaya secara optimal menghargai aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di lokasi penelitian, mengendalikan tutur kata dan sikap peneliti pada *key informan* serta subyek penelitian sebagai pertimbangan etis selama penggalan data penelitian di lapangan. Peneliti juga

membuat jadwal kehadiran (kunjungan) meskipun terkadang berubah karena menyesuaikan informan serta membuat prosedur wawancara pada subjek penelitian agar lebih terarah dan produktif dalam pengumpulan data penelitian.

Karena peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis konstruktif, maka teknik yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah wawancara. Setelah peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai panduan, peneliti menghubungi subyek penelitian untuk menyepakati model dan waktu wawancara, demikian seterusnya sampai peneliti mendapatkan data yang cukup dan bisa menjawab rumusan penelitian dengan dibantu teknik yang lain seperti observasi dan dokumentasi.

Untuk mengetahui validitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi waktu, atau triangulasi teknik pengumpulan data. Selain itu peneliti memakai poin-poin standarisasi yang ditawarkan oleh Creswell (2018) dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis: pengetahuan tentang filosofis dari fenomenologis, fenomena yang jelas, prosedur analisis data yang pas dalam fenomenologis, kemampuan menyampaikan esensi keseluruhan dan pengalaman partisipan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Disertasi yang dilakukan oleh Sofat (2008) mengemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak, hal ini ditemukannya baik pada perkembangan teori pendidikan Islam (Al-Ghazali) ataupun dari tokoh pendidikan Barat (Kornadt). Hal senada juga didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharun (Baharun, 2016).

Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan agama Islam pada keluarga pekerja pabrik rokok di Sumenep yang memiliki fokus penelitian pada pengamalan dan pemaknaan para perempuan yang memiliki peran ganda ini terhadap pendidikan anak-anaknya. Karenanya, perlu kiranya dikaji tentang gender, pendidikan dan peran perempuan dalam pendidikan keluarga sehingga mengurangi bias kajian.

Gender biasanya diidentikkan dengan jenis kelamin/*sex* ataupun perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara terminologis, Marzuki (2007) menjelaskan gender sebagai suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi social dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi serta factor-faktor non-biologis lainnya.

Penganut teori *structural-fungsional* memandang suami bertugas menjadi *hunter* (pemburu) sedangkan seorang istri berperan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu suami banyak di

luar rumah dan wajib membawa hasil buruan untuk dikelola sedemikian rupa oleh *gatherer*. Dalam perkembangan modern penganut teori ini masih menganggap relevan. Talcott Parsons dan Bales menilai pembagian peran dari segi seksual adalah wajar. Dengan pembagian kerja yang seimbang hubungan suami-istri dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika terjadi tumpang tindih antar fungsi akan menjadi tidak seimbang, jika tidak segera disesuaikan bisa mengganggu stabilitas keluarga. Penganut teori social-konflik memandang bahwa ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi dalam perspektif keluarga. Penganut teori feminisme liberal berasumsi bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perempuan harus memiliki hak sama dengan laki-laki. Penganut teori marxis-sosialis memandang perlunya menyusun ulang struktur masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan harus sadar dan bangkit untuk merubah keadaan. Lebih dari itu, penganut teori feminisme radikal cenderung mengajak antipati pada laki-laki dan mengajak perempuan untuk bisa mandiri. Teori ekofeminisme memandang bahwa individu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Teori ini merupakan kritik terhadap perempuan yang masuk ke dunia maskulin hingga kehilangan kualitas femininnya. Adapun dalam teori psikoanalisa memandang bahwa perilaku dan karakter berdasarkan gender masing-masing ditentukan oleh perkembangan dalam aspek seksnya sejak awal mula (Marzuki, 2020; Umar, 1999).

Penelitian dari Tiurida (2015) sampai pada suatu kesimpulan bahwa bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para isteri juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah menunggu hasil kerja suaminya, namun mereka juga ikut terlibat dalam pencarian nafkah. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa peran istri dalam membantu stabilitas finansial keluarga di desa Putat dilakukan dalam tiga perannya baik dalam lingkungan keluarga (rumah tangga), bidang ekonomi dan masyarakat.

Dalam lingkungan rumah tangga, peran istri di desa Putat sangat maksimal, karena mereka dituntut untuk bisa menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sendiri dan persiapan bekal suaminya ke sawah. Mereka harus menyelesaikan semua tugas domestik yang secara kodrati sudah menjadi tanggungjawabnya. Dalam ekonomi, bentuk partisipasi ibu rumah tangga di desa Putat adalah sebagai pelaku kerajinan batik tulis dan berdagang. Selain itu juga, dalam sosial kemasyarakatan, mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan PKK, arisan, dan pengajian.

Konsekuensi logis dari keterlibatan ibu rumah tangga dalam perekonomian keluarga secara maksimal adalah ketimpangan struktur keluarga. Ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, beralih pada pencarian nafkah. Dengan kondisi seperti ini, secara otomatis akan menggeser peran tersebut kemudian menjadi tugas ayah. Meskipun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kustini (Kustini, 2012), tidak banyak suami yang ditinggal istrinya menjadi buruh migran dapat sepenuhnya menggantikan peran ibu rumah tangga. Dalam temuan Kustini, dari 13 keluarga buruh migran perempuan, hanya satu keluarga yang ibu penggantinya adalah suami dan anak laki-laki tertua. Selebihnya, 12 keluarga lainnya mempercayakan pengasuhan anak mereka pada keluarga yang lebih luas seperti nenek, bibi, kakek, maupun orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga (Avila, 1997; Kustini, 2012; Parrenas, 2001).

Strategi pengasuhan yang lain juga dilakukan ibu bekerja baik menjadi buruh migran atau buruh pabrik dengan mencari ibu pengganti yang dipercaya (Avila, 1997; Parrenas, 2001; Wahyuni, 2022) dan menitipkan pada lembaga penitipan anak yang legal (Wahyuni, 2022) atau menitipkan anak pada lembaga pendidikan pesantren (Anshor, 2017). Hal ini dilakukan oleh ibu pekerja karena mereka menjadi lebih tenang saat mereka tidak bersama anak-anaknya.

Hasil penelitian dari Avila (Avila, 1997) juga menampakkan strategi yang dilakukan oleh ibu buruh migran yaitu dengan men-

jaga relasi dan kedekatan dengan anak. Mereka memaknai kedekatan dengan anak tidak hanya kedekatan secara fisik. Namun juga secara batin, ikatan emosional yang bisa dilakukan dari jarak jauh melalui telfon, saling kirim foto, dan selalu mengingatkan anaknya untuk menjaga kesehatan, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Ketiadaan secara fisik tidak berarti ketidakhadiran secara emosional bagi anak-anaknya sebagaimana dikatakan “*I’m here, but I’m there*” (Avila, 1997). Selain itu juga, ibu buruh migran selalu mengusahakan untuk bisa pulang dengan menyesuaikan dengan jadwal libur anak (Kustini, 2012) agar mereka bisa mendapatkan *quality time* bersama anak.

Meskipun pengasuhan anak sudah dilimpahkan pada orang lain, terdapat banyak implikasi dari struktur keluarga ini yang timpang tersebut. (Parrenas, 2001) menghasilkan penelitian yang menyebutkan akibat dari timpangnya struktur keluarga adalah anak mengalami kesepian dan problem sosial yang kompleks hingga menimbulkan kepanikan moral bagi mereka. Anak juga terlanjar, kehilangan pengasuhan, karena suami tidak bisa menggantikan peran istrinya.

Dari uraian tentang penelitian terdahulu dan kajian perkembangan teori tentang pendidikan agama Islam, pendidikan keluarga dan pendidikan keluarga dalam Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga perempuan pekerja dalam penelitian ini adalah proses membantu, mendorong dan menuntun anak keluarga ibu pekerja pabrik rokok dalam proses pendidikan agama Islam.

Seorang Ibu yang diharapkan dapat membantu, mendorong, menuntun dan mendampingi anaknya dalam pendidikan agama Islam harus berbagi waktu bahkan kehilangan banyak waktunya karena melakukan peran ganda untuk kebutuhan ekonomi keluarga.

B. Dasar Teori *The Ecological System of Human Depelovment*

Teori Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1994) tentang sistem ekologis perkembangan manusia (*The Ecology of Human Development*)

pada umumnya menggambarkan bahwa pergantian peristiwa manusia, khususnya anak, dipengaruhi oleh rangkaian kolaborasi yang intensif dalam berbagai lingkungan berdasarkan dua rekomendasi (proposisi) yang berdampak satu sama lain, yaitu, *pertama*, pada tahap awal perkembangan manusia terjadi melalui kerja sama yang setara secara fisik dan mental antara individu yang sedang berkembang dan lingkungan terdekatnya kemudian tumbuh semakin dinamis dan kompleks sepanjang masa proses kehidupannya. Di dalam interaksi tersebut diukur dengan jangka waktu tertentu, melalui berbagai aktifitas, misalnya antara orangtua dengan anak, antara anak dengan teman sebayanya atau lingkungan bermain, dan sebagainya, yang berlangsung dalam waktu yang lama dalam perkembangan manusia, atau disebut dengan proses proksimal. Kedua, bentuk, kualitas kekuatan, isi dan orientasi siklus proksimal berdampak pada peningkatan kepribadian individu secara signifikan dan disengaja dari lingkungan terdekat ke lingkungan yang lebih jauh dari keseluruhan interaksi yang berkelanjutan.

Pada pembahasan tentang perkembangan lingkungan sebagaimana dimaksudkan itu terdiri dari lima subsistem sosial yang membantu mendorong dan menuntun pertumbuhan seseorang, mulai dari *microsystem* berupa hubungan antara seorang anak yang sedang berkembang dengan lingkungan yang terdekatnya seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga menuju ke *macrosystem* dalam skala yang lebih luas. Kelima subsistem lingkungan tersebut adalah *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *Cronosystem* (Bronfenbrenner, 1994). Adapun gambarannya sebagai berikut:

Pertama, sistem mikro yaitu lingkungan terdekat dengan anak, di mana mereka berinteraksi secara langsung satu dengan yang lainnya. Lingkungan ini meliputi hubungan interaktif anak dengan orangtua, anggota keluarga, saudara sebaya, *Baby sitter*, sekolah, tempat penitipan anak, teman sebaya, dan lain sebagainya. Hubungan mereka dalam mikrosistem nampak pada berbagai hubungan, misalnya dalam desain kegiatan, peran sosial, dan hubungan rela-

sional interpersonal yang dialami oleh anak, berinteraksi dengan aturan yang disepakati dalam lingkungannya, seperti aturan-aturan dalam keluarga, sekolah, dan sejumlah ketentuan baik dalam melakukan aktifitas secara fisik, maupun interaksi sosial di lingkungan terdekatnya. Pada sistem mikro hubungan yang terjadi antara anak dengan lingkungan terdekatnya saling mempengaruhi, seperti perilaku anak dipengaruhi oleh perilaku dan kepercayaan orangtuanya. Sebaliknya pada saat yang sama perkembangan fisik, kepribadian, dan kemampuan anak pun dapat mempengaruhi perilaku dan kepercayaan orangtua. Dalam teori sistem lingkungan, hubungan antara anak dengan lingkungan terdekatnya memberikan dampak yang paling berpengaruh pada perkembangan anak, khususnya interaksi langsung antara orang dewasa dengan anak bila dilakukan dalam waktu yang lama dan intensif.

Kedua sistem meso terdiri dari lingkungan interaksi yang terjadi antara berbagai bagian sistem mikro. Dalam perkembangan anak di lingkungan meso sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hubungan antar bagian lingkungan mikro. Misalnya saja hubungan antara rumah dan sekolah. Orang tua yang tidak menghormati kebijakan sekolah, tidak berbicara dalam bahasa yang digunakan di sekolah, dapat menyebabkan anak kesulitan mengikuti pelajaran. Sebaliknya jika hubungan antar bagiannya harmonis maka dampaknya terhadap kemampuan akademik anak akan sangat baik. Interaksi ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu anak, jika bagian-bagian sistem mikronya saling bekerja sama. Namun jika pada sistem mikro bagian-bagiannya berlawanan maka akan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak.

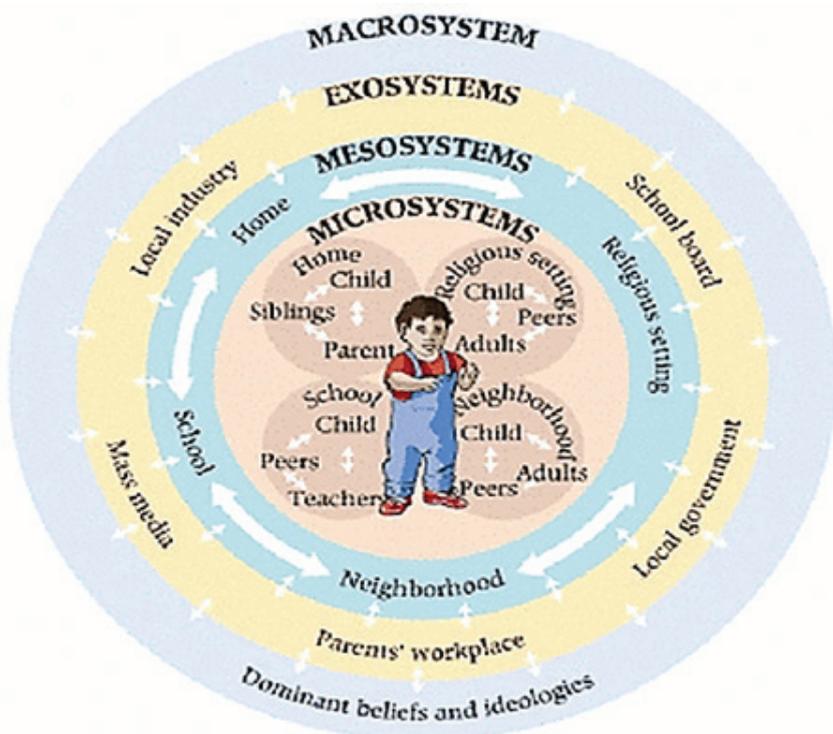
Ketiga, sistem ekso, merupakan lingkaran sistem sosial yang lebih besar dan anak tidak berperan langsung di dalamnya, namun interaksi yang terjadi pada komponen-komponen di dalamnya mempunyai hubungan dengan anak dan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Misalnya saja keputusan-keputusan yang terjadi di tempat kerja orang tua, dan hubungannya dengan anak, peraturan sekolah atau yang lainnya, padahal keputusan atau peraturan yang

diambil di tempat kerja orang tua tersebut tidak melibatkan anak, namun ketika salah satu orang tuanya diberhentikan atau dipromosikan. di tempat kerjanya, maka peristiwa ini dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak baik secara positif maupun negatif, meskipun anak tidak terlibat langsung didalamnya.

Keempat, sistem makro, lingkaran terluar, merupakan pola komprehensif sistem mikro, meso, dan ekso, yang terdiri dari nilai-nilai budaya, peraturan perundang-undangan, adat istiadat dengan ciri atau subkultur tertentu berdasarkan sistem kepercayaan, pengetahuan tentang tubuh, sumber daya material. , adat istiadat, gaya hidup, struktur peluang, bahaya, dan pilihan hidup, yang tertanam dalam setiap sistem yang lebih luas. Dengan kata lain, sistem makro ini mencakup lingkungan budaya di mana masyarakat hidup dengan segala sistem lain yang mempengaruhinya. Hal ini mencakup kondisi ekonomi, nilai budaya, sistem politik dan lain-lain yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap tumbuh kembang anak.

Kelima, Kronosistem, adalah dimensi waktu dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang, meliputi perubahan atau konsistensi dari waktu ke waktu, tidak hanya pada sifat-sifat seseorang, tetapi juga pada lingkungan tempat orang tersebut menjalani kehidupannya, misalnya perubahan-perubahan selama hidup dalam struktur keluarga, status sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Chronosystem adalah level akhir atau parameter akhir dari suatu sistem lingkungan yang meluas hingga ke dimensi ketiga.

Kelima sistem tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi sebagai bentuk dari pola menyeluruh dalam perkembangan manusia. Kelima sistem dalam sistem lingkungan tersebut secara jelas sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.1: Teori Sistem Lingkungan Perkembangan Manusia Bronfenbrenner

Dari gambar tersebut, Bronfenbrenner (1979) mempertegas bahwa perkembangan seseorang diproduksi dari interaksi antara seseorang yang sedang tumbuh dengan lingkungannya, yang dibentuk oleh sejumlah elemen dan konteks, yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Dalam hal tersebut, secara teoritis proses perkembangan ditujukan pada dua relasi yang sangat dekat tetapi berbeda secara mendasar dalam proses perkembangannya, sesuai dengan tempat dan waktunya masing-masing.

Teori ekologis perkembangan manusia telah digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek perkembangan manusia, seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan moral. Teori ini juga telah digunakan untuk mengembangkan berbagai

program intervensi untuk membantu anak-anak yang mengalami masalah perkembangan. Berikut adalah beberapa implikasi teori ekologis perkembangan manusia untuk pendidikan:

1. Pendidikan harus memperhatikan berbagai faktor yang ada di lingkungan siswa, mulai dari lingkungan mikro hingga makro.
2. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan siswa, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral.
3. Pendidikan harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai orang dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya.

Pendidikan harus membantu siswa untuk memahami nilai-nilai, norma, dan hukum yang ada di masyarakat.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini berusaha memahami hakikat makna dan bentuk pendidikan Islam dalam keluarga perempuan pekerja pabrik rokok di Pragaan Sumenep Jawa Timur. Dalam upaya memahami fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori dasar sistem lingkungan perkembangan manusia dari Bronfenbrenner yang mengatakan bahwa pengasuhan anak itu terintegrasi dalam sebuah lingkungan perkembangan manusia secara sistemik dan berkelanjutan. Untuk memperkuat bangunan teori tersebut, peneliti mengadopsi teori-teori dari perspektif perubahan sosial, sosiologi pendidikan, dan sosiologi keluarga.

Pertama, teori perubahan sosial yang digunakan untuk memotret sosiologi pendidikan masyarakat Madura sebelum dan sesudah revolusi industri pasca pembangunan jembatan Suramadu. Dalam hal ini, teori William F. Ogburn (Ogburn, 1957) yakni, *Cultural lag* (Kesenjangan dan ketidaksesuaian budaya) dapat dijadikan landasan bagi ikhtiar sosial dalam menentukan jenis-jenis pendidikan yang relevan dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat Madura secara umum dan masyarakat Pragaan secara

khusus. *Cultural lag* dalam pendidikan bisa terjadi ketika ada kesenjangan atau ketidaksesuaian antara perubahan sosial yang dibawah industrialisasi dengan *local wisdom* terkait gender (struktural-fungsional), khususnya peran ibu-ibu rumah tangga sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Industrialisasi menawarkan nilai baru feminisme liberal dengan memberikan ruang bagi para perempuan untuk beraktivitas di dunia kerja. Hal ini bisa berdampak negatif pada proses pendidikan anak di dalam keluarga.

Kedua, teori dari Durkheim (Idi, 2014) dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan "*social thing*" atau ikhtiar sosial. Dia mengatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan dan setiap iklim sosial di dalamnya, merupakan sumber penentu keyakinan yang dijalankan oleh organisasi pendidikan. Masyarakat umum dapat bertahan selama terdapat tingkat homogenitas yang memadai di antara warganya. Konsistensi mendasar yang diharapkan dalam menjalani kehidupan masing-masing dihadirkan dan diperkuat dengan upaya-upaya pendidikan sejak dini pada anak. Pendidikan sebagai ikhtiar sosial juga dimaknai sebagai rekayasa sosial untuk mengangkat harkat dan martabat agar dapat mengemban peran sosialnya dengan sempurna. Dengan demikian pendidikan hendaknya harus mampu meningkatkan kemampuan befikir kritis individu untuk mencapai perubahan sosial dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya (Freire, 2016). Bertolak dari pandangan Durkheim sehubungan dengan pendidikan sebagai upaya sosial (*social thing*), akhirnya mendorong Durkheim berpendapat bahwa pendidikan bukanlah struktur utama, dalam kerangka berpikir yang ideal dan sejati, namun berbeda dan bermacam-macam. Masyarakat secara keseluruhan dan setiap lingkungan khususnya (keluarga) akan menentukan jenis acara yang dilaksanakan.

Ketiga, teori dari Goode (Goode, 1985) dengan menggunakan perspektif sosiologi keluarga yang mengatakan bahwa keluarga merupakan kekuatan sosial (*set of social forces*). Masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan kesenjangan-kesenjangan

suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya. Goode (1985) berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Hanya melalui keluarga masyarakat dapat memperoleh kekuatan atau dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Keluarga adalah landasan yang sangat mendukung tatanan sosial yang lebih luas, dengan pemahaman bahwa organisasi bergantung pada kehadirannya. Perilaku pekerjaan yang dipelajari dalam keluarga merupakan model atau contoh pekerjaan sosial yang diharapkan di berbagai bagian masyarakat. Substansi interaksi remedial adalah adat istiadat masyarakat setempat itu sendiri: dengan memberikannya pada ujung tombak dalam perjalanan keluarga dengan tujuan kesinambungan yang menjaga agar budaya tersebut tetap hidup.

Keempat, Hipotesis Kegunaan yang Mendasari Ritzer (2014). Gagasan utama dalam hipotesis ini adalah kemampuan, kehancuran, kemampuan tidak aktif, kemampuan nyata, dan keseimbangan. Sesuai hipotesis ini, masyarakat adalah kerangka sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan tergabung secara seimbang. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan berdampak pada bagian yang berbeda pula.

Anggapan pentingnya adalah bahwa setiap konstruksi dalam suatu kerangka sosial bersifat praktis dan dapat dibandingkan dengan yang lain. Lagi pula, jika tidak berguna, desain tersebut tidak akan ada atau hilang tanpa orang lain. Pengikut hipotesis ini umumnya akan melihat bahwa satu sistem atau peristiwa berdampak pada sistem atau peristiwa lain. Pada batasnya, penganut hipotesis ini berharap bahwa semua kejadian dan semua desain praktis untuk masyarakat umum.

Keluarga merupakan iklim yang paling berkesan bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan pengarahan. Dikatakan juga bahwa iklim merupakan faktor utama, karena sebagian besar ke-

hidupan seorang anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang diterima sebagian besar anak ada di dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial yang tersebar luas dan multifungsi yang memiliki kemampuan administratif, sosial, keuangan, instruktif, ketat, defensif, dan olah raga bagi individu-individunya.

Penganut hipotesis primer praktis memandang masyarakat dengan menganalogikan masyarakat dengan entitas organik alami. Hewan hidup yang dapat sehat atau lemah. Ia kokoh jika bagian-bagian dirinya (perkumpulan/orang-orang utilitarian) saling menyatu. Jika ada bagian yang tidak bersatu lagi maka kekuatan daerah akan terganggu atau melemah.

Begitu pula dalam sebuah keluarga yang terdiri dari sanak saudara yang saling berhubungan satu sama lain, bisa dibilang antara saudara yang satu dengan saudara yang lain. Secara umum, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap individu dalam keluarga saling mempengaruhi, membutuhkan satu sama lain, dan menciptakan peningkatan hubungan antar kerabat. Misalnya saja kemampuan finansial keluarga, yaitu dalam keluarga terdapat pembagian kerja yang disesuaikan dengan status, pekerjaan, orientasi, dan umur kerabat.

Adapun kegunaan pekerjaan ayah dan ibu sebagai pimpinan keluarga dan pimpinan keluarga. Biasanya, ayah memainkan peran dan kewajiban mendasar dalam memenuhi kebutuhan materi kerabatnya, meskipun kerabat lainnya (ibu dan anak yang sudah dewasa) juga bekerja. Sementara itu, para ibu berperan dan berkewajiban mengurus keluarga, serta benar-benar memperhatikan dan mendidik anak dengan cinta dan persahabatan.

Gagasan Ritzer (2014) tentang kehancuran mengungkapkan bahwa dalam suatu tatanan sosial, selain menimbulkan hasil positif, ada pula akibat yang tidak menguntungkan. Masih dikaitkan dengan model di atas, seorang ayah dan ibu bisa saja tidak berguna terhadap kerabat lainnya. Dalam hal ayah tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pencari nafkah utama dalam kelu-

arga. Begitu juga dengan ibu, apabila tidak menjalankan peranan dan tanggung jawabnya mengelolah rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak. Jika hal tersebut terjadi dalam suatu keluarga maka akan mengganggu sistem yang ada dalam keluarga, membuat fungsi ekonomi dan pendidikan keluarga mengalami pergeseran.

Kelima, Teori Development of Religious on Children (Hams, 1944). Teori ini merupakan psikologi agama atau perkembangan jiwa keagamaan manusia. Jiwa agama adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya secara umum. Menurut Ernest Hams, perkembangan jiwa keagamaan pada anak melalui tiga tahapan yakni, *The Fairly Tale Stage* (Usia 3-6 tahun), *The Realistic Stage* (usia 7-12 tahun), dan *The Individual Stage* (usia 13+).

**Pendidikan
Keluarga**

Keluarga merupakan Pusat Pendidikan Utama yang terkoneksi secara dinamis dengan lingkungan (Pusat Pendidikan Sekolah & Pusat Pendidikan Masyarakat) dalam proses pengembangan anak				
MACRO SYSTEM	SOSIO-ANTROPOLOGI MADURA			
	HUUB DE JONGE			
	SAMSUL MA'ARIF			
	KUNTOWIJOYO			
	MIEN A. RIFAI			
"Masyarakat Madura merupakan masyarakat agamis-agraris yang the most favoureble people"				
EXO SYSTEM	SOSIOLOGI PERUBAHAN			
	CULTURAL LAG			
	WILLIAM F. OGBURN			
"Ketidaksesuaian antara nilai-nilai budaya baru dengan local wisdom"				
MESO SYSTEM	SOSIOLOGI PENDIDIKAN			
	SOCIAL THING			
	DURKHEIM			
"Pendidikan merupakan ikhtiar sosial dengan bermacam bentuk untuk mewujudkan cita-cita masyarakat"				
MICRO SYSTEM	SOSIOLOGI KELUARGA			
	SET OF SOCIAL FORCES			
	GOODE			
	STUKTUR FUNGSIONAL			
RITZER			ECOLOGICAL SYSTEM OF HUMAN DEVELOPMENT BRONFENBRENNER	
"Keluarga merupakan salah satu unit kekuatan masyarakat"				
CHRONO SYSTEM	PSIKOLOGI AGAMA			
	Development of Religious on Children			
	ERNEST HARMS			
	"Perkembangan Agama pada Anak melalui Tiga Tahapan"			
	The Fairly Tale Stage Usia 3-6 th "Pemahaman konsep Tuhan pada Anak didominasi fantasi & emosi"	The Realistic Stage Usia 7-12 th "Pemahaman konsep Tuhan pada Anak sudah realistis & formalis"	The Individual Stage Usia 13 + "Pemahaman konsep Tuhan pada Anak bersifat konvensional-konservatif, personal, dan humanistik"	

Pendidikan Agama Keluarga Buruh Rokok

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

Secara umum pendidikan difahami sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang berbentuk arahan, bimbingan, pengajaran yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek kemanusiaannya. Tobroni (2016) memaknai pendidikan dengan sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dari keterbelengguan kebodohan menuju ruang kebebasan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Bertolak dari pandangan bahwa pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia, Suryadi (2017) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan kehadiran dan kemampuan manusia dengan tujuan agar mereka dapat menyelesaikan misi terhormat di muka bumi ini. Jadi sejatinya, Pendidikan harus mempunyai kemampuan untuk memberdayakan individu untuk mengetahui apa identitas mereka, kapasitas mereka yang sebenarnya, tugas hidup mereka dan tujuan hidup mereka.

Sedangkan Tafsir (Tafsir, 2016) menyimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (nurani). Definisi yang demikian ia simpulkan dari makna pendidikan yang secara makro pendidikan dapat dibagi menjadi tiga: 1) latihan instruktif oleh diri sendiri; 2) latihan instruktif oleh lingkungan; juga, 3) latihan instruktif oleh orang lain. Sementara itu, latihan instruktif (pendidikan) secara keseluruhan mencakup tiga hal: 1) fisik; 2) akal; selanjutnya, 3)

hati. Demikian pula ada tiga pusat terjadinya proses pendidikan: 1) di dalam keluarga (*family*); 2) di masyarakat; juga, 3) di sekolah.

Adapun agama dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia pada aspek kejiwaan, dimaknai sebagai suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. Inilah yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan menjadikan seseorang menjadi saleh dan bertakwa (Kahmad, 2009).

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah bimbingan, pengajaran, arahan yang diupayakan oleh seorang pendidikan terhadap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai akhlak yang mulia.

B. Keluarga Sebagai Sub Sistem Pendidikan

Berkenaan dengan peran dan fungsi keluarga, Soelaiman (Soelaeman, 1994) berpendapat bahwa keluarga mempunyai sembilan peran dan fungsi sebagai berikut: fungsi edukasi. Tafsir (Tafsir, 2018) mengatakan bahwa orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Disebut pertama karena untuk kali pertamanya setiap anak mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Dan besarnya pengaruh yang diberikan orangtua terhadap anak dalam membentuk watak dan karakter membuat orangtua disebut sebagai pendidik yang utama bagi anak. Secara kodrati pendidikan merupakan tanggungjawab setiap orangtua terhadapnya. Pelaksanaan fungsi sebagai edukator pada dasarnya merupakan bentuk dari salah satu tanggungjawab orangtua terhadap anak-anaknya. Hal ini tidak bisa ditawar-tawar lagi, di dalam al-Qur'an sangat jelas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab orangtua, lebih-lebih pendidikan akidah dan akhlak. Salah satunya Allah gambarkan dalam al-Qur'an dengan kisah Luqman yang memberi nasehat pada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt, dan mengajarkan bagaimana bersikap baik pada orangtua dan

orang lain serta menasehati untuk terus melaksanakan perintah Allah Swt. (ibadah amaliah seperti shalat).

Kedua, fungsi proteksi. Yang dimaksud dari fungsi proteksi adalah hendaknya orangtua mampu melindungi anaknya dan memberi rasa aman dari ancaman fisik, moral, dan mental. Perlindungan fisik bermakna orangtua harus melindungi anak dari rasa lapar, haus, sakit, dingin, panas, dan lain sebagainya. Adapun perlindungan moral yang dimaksud adalah usaha orangtua dalam melindungi anaknya dari perbuatan buruk yang melanggar nilai, norma dan tuntutan masyarakat. Sedangkan perlindungan mental adalah bagaimana orangtua bisa selalu menjaga ketahanan mental sehingga anak tidak mengalami permasalahan mental dalam proses perkembangannya.

Pada dasarnya fungsi proteksi adalah usaha perlindungan orangtua terhadap anak-anaknya dari sesuatu yang membahayakan, baik di dunia kini atau di akhirat nanti. Pesan protektif ini Allah Swt. sampaikan dalam Surat At-Tahrim ayat enam .

Fungsi ketiga adalah fungsi afeksi. Surat Ar-Rum ayat 21 menggambarkan bahwa salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. adalah dengan menjadikan manusia berpasang-pasangan dalam jalinan kasih sayang yang menenangkan dan menentramkan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ciri utama dalam sebuah keluarga adalah adanya rasa cinta, kasih sayang, kedekatan antar anggotanya. Di sinilah fungsi afeksi harus diwujudkan oleh orangtua sebagai pencipta rasa kasih sayang pada diri anak.

Selanjutnya, fungsi keempat adalah sosialisasi, dimana orangtua dalam memerankan fungsi sosialisasinya harus sangat jelas dan konsisten. Karena anak tidak akan hanya hidup dalam lingkungan keluarga saja, melainkan akan bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Apabila orangtua mampu memberikan arahan dalam memaknai norma yang ada dalam masyarakat, maka anak akan lebih siap dalam bergaul, berkawan, bertetangga, dan menjadi warga negara yang baik.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi dalam keluarga tercantum dalam surat An-nisa' ayat pertama. Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai regenerasi dari keluarga tersebut. Karena hanya dengan reproduksi kelangsungan hidup, pewarisan nilai dan budaya bisa dilanjutkan.

Fungsi religi merupakan fungsi keluarga yang bermaksud bahwa keluarga wajib memperkenalkan dan mengajak anak pada kehidupan beragama. Hal ini bukan hanya untuk agar anak kenal terhadap ajaran agama, melainkan juga agar anak menjadi manusia yang beragama dengan baik, mentaati peraturan yang ada dalam agama, sehingga anak menjadi makhluk yang dekat dengan Tuhannya.

Fungsi ekonomi juga merupakan fungsi keberadaan keluarga. Fungsi ekonomi orangtua bermakna bahwa orangtua bertanggungjawab atas kebutuhan seluruh anggota keluarga, seperti makan, minum, kesehatan, dan kebutuhan lain yang menjadi prasyarat dalam memenuhi kebutuhan yang lain. Penekanan pada fungsi ini tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan secara ekonomi, tetapi juga pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang ada agar menjadi sumber daya yang efektif dan efisien. Dan mengenalkan pada anak sumber-sumber ekonomi yang halal. Dalam surat An-nisa' ayat 34 tersurat jelas bahwa kepala rumah tangga atau ayah bertanggungjawab untuk menafkahi anggota keluarganya.

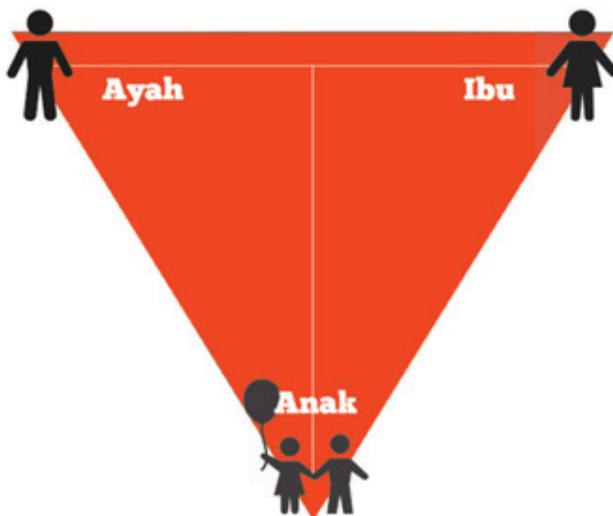
Selanjutnya fungsi rekreasi. Dalam kaitannya keluarga berfungsi sebagai tempat rekreasi, diharapkan keluarga menjadi tempat yang tenang, menyenangkan, terwujud suasana keakraban, menjadi tempat di mana anggota keluarga bisa menghilangkan segala penat yang dirasakannya. Sehubungan dengan fungsi ini, diharapkan orangtua bisa bersikap demokratis, untuk meminimalisir kekakuan dalam rumahtangga dan menciptakan keterbukaan di dalamnya. Sifat demokratis dicontohkan oleh nabi Ibrahim dalam surat As-Shaffat ayat 102 saat ia diperintah untuk menyembelih anaknya, maka dengan terbuka ia bertanya terlebih dahulu kepada

nabi Isma'il apakah berkenan untuk untuk disembelih dalam rangka memenuhi perintah Allah. Meskipun nabi Ibrahim menyadari bahwa itu adalah perintah Allah yang wajib melaksanakannya, tapi ia tidak mau bersikap otoriter terhadap anaknya.

Fungsi transformasi juga merupakan fungsi dari eksistensi keluarga. Fungsi transformasi keluarga berkaitan dengan proses transmisi budaya, nilai dari orang tua kepada anaknya. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap generasi selanjutnya dalam mewariskan tradisi bahkan keyakinan yang ada dalam lingkungan keluarga.

C. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga memiliki peran sentral dalam pendidikan. Peran institusi keluarga merupakan gambaran dari interaksi antar individu, karakter dan kegiatan yang saling terkait antar seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu. Hubungan antar pribadi anggota inti keluarga dikenal dengan istilah *triangle* keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Supriyono et al., 2015).



Gambar 3.1: Triangle Keluarga

Hubungan antara ayah, ibu dan anak divisualisasikan dengan garis penghubung. Posisi ayah dan ibu sejajar karena keduanya merupakan pasangan yang secara bersamaan menyelenggarakan kehidupan keluarga. Sementara anak-anak adalah keturunan dari mereka sehingga ditempatkan di bawah antara keduanya.

1. Peran ayah

Posisi ayah dalam keluarga merupakan pemimpin keluarga. Pada struktur itu peran ayah menjadi sangat penting dalam mengarahkan kehidupan keluarganya. Hubungan ayah dan anak memang tidak seperti hubungan anak dengan ibunya. Tetapi banyak anak yang menjadikan ayahnya seorang figur atau sebagai idola. Sehingga tidak sedikit anak yang mencoba untuk menyamakan dirinya dengan sang ayah. Dalam keadaan seperti ini, kecenderungan, perkataan, dan perilaku sang ayah sangat menentukan nasib anaknya. Banyak hal, bahkan hal terkecil dari kebiasaan seorang ayah, yang akan ditiru oleh anak-anaknya, terutama para remaja putra.

Ayah merupakan sosok penting dalam kehidupan keluarga, terutama dalam perkembangan anak. Pada tahapan tumbuh kembang anak, anak memerlukan figur yang bisa dijadikan model. Ayah memiliki peran dan sebagai model dalam menjalankan ibadah, kepemimpinan, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, komunikasi, pelindung, keberanian, dan interaksi sosial. Jika ayah tidak hadir dalam kehidupan anak ketika proses tumbuh dan kembang anak, tentu saja ini akan berdampak pada kepribadian anak.

Sosok ayah menjadi inspirasi bagi anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, sebagai motivasi bagi mereka untuk memilih masa depan dan membangun visi hidup. Sebenarnya, hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi bukan hanya kehadiran ayah secara fisik, melainkan juga kehadiran ayah secara psikis (Iqbal, 2022).

Sebagai *leader* dalam rumah tagga, ayah seyogyanya mampu mengendalikan istri dan anak-anaknya di dalam rumah tangga supaya tetap berada dalam kondisi yang diharapkan dan mendukung terlaksananya proses instruksional dan pembinaan dalam

keluarga (Salim, 2013). Ayah hendaknya mempunyai karakter yang tegas namun demokratis dan tetap dekat dengan anak. Hal yang paling penting adalah seorang ayah dapat memberikan *uswah hasanah* pada anggota keluarganya. Dengan sifat demokratisnya, ayah merupakan pihak yang berwenang mengambil keputusan dalam masalah keluarga, namun juga tidak lupa juga mendengarkan pendapat dari anggota keluarga yang lainnya. Seorang ayah yang baik juga hendaknya tidak segan-segan untuk memberikan *reward* apabila anggota keluarganya melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Begitupun sebaliknya hendaknya seorang ayah harus tegas memberikan hukuman pada anak atau anggota keluarga lainnya apabila melakukan sesuatu yang buruk dalam melanggar kesepakatan keluarga yang ditentukan.

Pada kebanyakan keluarga, seorang ayah adalah tulang punggung keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Jika perlu sewaktu-waktu seorang ayah menceritakan kepada anak-anaknya bentuk pekerjaannya dan berapa penghasilannya agar anak-anak dan anggota keluarga mengerti dan lebih penting mereka meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh ayahnya adalah sesuatu yang halal dan baik.

2. Peran ibu

Peran ibu terhadap anak memiliki posisi sangat penting dan memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan, perkembangan hingga kepribadian anak. Kasih sayang seorang ibu tidak ada batasnya. Kasih sayang seorang ibu tidak bisa digambarkan dengan apapun. Seorang ibu mencintai dan benar-benar fokus pada anaknya tanpa kejutan apa pun. Para ibu mencintai anak-anak mereka dengan segala ketulusan dan dengan tulus mampu mengorbankan keuntungan mereka sendiri demi anak-anak mereka.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan setiap anak. Selain nabi Adam a.s. tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang lahir tanpa perantara seorang ibu. Tak hanya mengandung selama sembilan bulan, seorang ibu harus melahir-

kan, menyusui, dan membesarkan anak-anaknya. Sejak seorang ibu mengandung sejatinya ia telah menjalankan perannya sebagai seorang pendidik (*indirect education*). Dalam Islam perkembangan pendidikan Islam pendidikan tidak langsung tersebut dapat dilakukan melalui metode doa yakni kedua orang tua yakni ibu dan ayah calon bayi membiasakan berdoa agar diberikan keturunan yang sholih maupun shalihah, melalui metode ibadah, membaca dan menghafal, dzikir serta metode dialog dengan mengajak berkomunikasi janin dalam kandungan. Pelaksanaan pendidikan tersebut baik *direct education* ataupun *indirect education* bagi anak melibatkan ibu yang lebih dominan daripada struktur keluarga lainnya. Hal ini yang kemudian mejadikan ibu mempunyai peran sosialisasi yang sangat penting dalam keluarga (Goode, 1985; Zakiyah, 2014)

Salim (2013) mengatakan bahwa kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekuan, kesabaran, keuletan, dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Maka dalam hal ini, tidak heran apabila banyak anak yang lebih dekat dengan ibunya dibanding dengan sang ayah. Dalam hal ini seorang ibu hendaknya menjalankan perannya secara maksimal dalam mendidik anak dan menjadikan tugas tersebut tugas yang utama.

3. Peran Singel Parent

Sebuah keluarga terkadang mengalami nasib buruk dalam proses kehidupannya karena mereka harus membesarkan dan benar-benar fokus pada anak-anak mereka tanpa pasangan. Jika dipertemukan dengan kondisi seperti ini, maka ayah atau ibu otomatis menjadi *singgle parent* (orangtua tunggal). Orang tua tunggal bisa saja ayah atau istri saja, penyebabnya kadang karena perceraian atau kematian pasangannya.

Pada dasarnya, tugas orang tua tunggal dalam membesarkan, mendukung, dan mendidik anak-anak mereka setara dengan tugas orangtua penuh, khususnya ayah dan ibu atau pasangan. Namun yang jelas tanggung jawab dan tanggung jawab yang diemban oleh

orang tua tunggal jauh lebih berat dibandingkan dengan orang tua utuh. Beban orangtua tunggal menjadi ganda karena harus mengurus dirinya sendiri, mencari nafkah untuk keluarganya dan anak-anaknya di rumah (Salim, 2013).

D. Pendidikan Islam Berbasis Keluarga

Berbicara tentang pendidikan dalam Islam menuntut untuk merujuk kepada beberapa term dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah* (Mujib, 2006). Itu artinya pendidikan dalam Islam harus mencakup keempat term tersebut. Pendidikan secara kodrati adalah tanggungjawab penuh orangtua. Hal ini dikarenakan anak merupakan amanah dari Allah Swt. bagi setiap orang tua untuk selalu dijaga dan dididik sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Dan tentu setiap amanah akan diminta pertanggungjawabannya di hari kemudian.

Pendidikan merupakan ladang usaha terbesar dalam membangun dan membingkai pribadi utuh (*insan kamil*). Diakui bahwa langkah-langkah pendidikan mampu untuk membentuk SDM yang tercerahkan dan berkualitas. Keluarga, sebagai landasan pendidikan pertama dan utama bagi generasi muda, mempunyai peranan besar dalam memahami keyakinan tersebut. Keluarga sebagai organisasi pendidikan mempunyai kemampuan yang sangat besar dalam membentuk karakter, sosial, dan mentalitas anak. Kegagalan dalam hubungan antar anggota dalam keluarga yang disebabkan oleh anggota keluarga yang tidak bekerja dengan baik dalam melakukan tugas dan peran masing-masing dapat menimbulkan permasalahan lain dalam keluarga. Anak merupakan sumber daya utama dalam sebuah keluarga, agama dan negara Indonesia. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* memberikan pertimbangan dan arahan dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan keluarga. Peran orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan anak.

Lebih-lebih seorang ibu yang mempunyai peran sebagai "*madrasatul ula*" dalam proses pendidikan anaknya (Nurhayati &

Syahrizal, 2015; Taubah, 2015).

Ki Hajar Dewantara mengenalkan konsep tri pusat pendidikan yaitu tiga pusat yang memiliki tanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaannya. Dalam istilah lain disebut juga sebagai tiga lingkungan pendidikan. Tri pusat dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur sehingga ketiga pusat pendidikan tersebut harus saling bersinergi, akrab dan harmonis dalam peran dan fungsinya masing-masing. Keluarga merupakan pusat pendidikan terpenting namun tidak lengkap tanpa dua pusat pendidikan lainnya (Majlis Luhur Taman Siswa, 1962; Ahmadi et al, 1991; Fudyartama, 1990;).

Pakar pendidikan Islam dalam Nashih Ulwan (Ulwan, 1995) dalam karyanya "*Tarbiyahtul Aulad fil Islam*" berpendapat bahwa terdapat beberapa cakupan yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana berikut:

1. Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah usaha menumbuhkan kepercayaan pada anak terhadap apa yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan dibawa oleh Rasulullah Saw. terkait dengan kepercayaan pada yang Ghaib atau yang biasa disebut dengan rukun Iman dan perkara-perkara ghaib lainnya.

Dalam pendidikan keimanan juga, orangtua hendaknya memberikan pemahaman tentang rukun Islam seperti, shalat, puasa, zakat, dan haji serta dasar-dasar syaria'at yang berkaitan dengan ibadah dan akidah.

Orangtua wajib berusaha menumbuhkan pemahaman terkait hal tersebut sejak anak memulai masa pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga keimanan anak menjadi kokoh. Bahkan Rasulullah Saw. memerintahkan untuk memperkenalkan kalimat tauhid kepada anak sejak baru dilahirkan dari Rahim ibunya.

Pada hakikatnya, keimanan merupakan fitrah setiap manusia. Dan setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa fitrahnya. Orangtualah yang akan mengarahkan, apakah anak tetap berada pada fitrahnya atau tidak.

2. Pendidikan Moral

Terdapat beberapa kata yang cenderung mempunyai makna yang sama dengan kata “moral”, yaitu: akhlak, karakter, kepribadian. Meskipun masing-masing kata tersebut mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Yang dimaksud dari moral di sini adalah tingkah laku baik yang berlandaskan pada panduan-panduan dalam al-Qur’an dan hadits. Sebenarnya moral seorang muslim merupakan buah dari pendidikan keimanan.

Jika pendidikan anak selalu berlandaskan pada akidah Islam, tidak lepas dari ajaran religious dan selalu berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral baik atau berakhlak mulia. Ia akan menjadi manusia yang memiliki hubungan yang baik, baik terhadap Tuhannya, sesamanya, bahkan dengan alam sekitarnya.

Nashih Ulwan (Ulwan, 1995) dalam kitabnya memaparkan beberapa hal yang dicontohkan Rasulullah Saw. kepada para orangtua sebagai dasar-dasar pendidikan akhlak yang lurus, benar dan berkepribadian islami kepada anak-anak, seperti berikut:

- a. Menghindari peniruan dan *taklid* buta
- b. Tidak terlalu larut dalam kesenangan
- c. Tidak mendengarkan musik dan lagu porno
- d. Tidak bersikap dan bergaya seperti lawan jenis
- e. Dilarang bepergian, pamer diri, pergaulan bebas, dan memandangi hal-hal yang diharamkan.

3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani menurut Nashih Ulwan (1995) meliputi beberapa hal yakni, sebagai berikut:

- a. Memberi nafkah yang halal dan *ma'ruf*
- b. Membiasakan anak dengan aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur
- c. Melakukan pencegahan diri dan keluarga dari penyakit dan pengobatan apabila dihindangi penyakit
- d. Membiasakan anak berolahraga dan berlatih ketangkasan
- e. Menanamkan prinsip “tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain”
- f. Membiasakan anak bersikap sederhana

Mendisiplinkan anak dengan tegas dalam bersikap membatasi diri dari pergaulan yang tidak bermanfaat. Dan sebaliknya menempatkan anak pada komunitas yang sehat.

4. Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio yang dimaksud adalah membentuk pola befikir anak dengan segala sesuatu yang positif seperti: ilmu agama, sejarah, peradaban yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan orangtua sebagai pendidik menurut Nashih Ulwan (1995) yakni, sebagai berikut:

a) Kewajiban mengajar

Islam memandang tanggungjawab ini sebagai hal yang sangat penting. Orangtua wajib berupaya untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan memusatkan pikirannya untuk mencapai kedalaman ilmu. Tidak diragukan lagi bahwa Allah Swt. sangat menyukai hambanya yang berilmu dan memerintahkan hambanya untuk selalu menuntut ilmu, sebagaimana yang tersurat dalam beberapa ayat berikut: Al-'Alaq ayat-15, Az-Zumar ayat 9, Thah ayat 114, al-Mujadalah ayat 11, yang kemudian diperkuat dengan beberapa hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang sedang menuntut ilmu.

b) Menumbuhkan kesadaran berfikir

Menumbuhkan kesadaran berfikir pada anak sejak masih usia balita sampai usia dewasa (baligh) merupakan salah satu tanggungjawab yang besar bagi orangtua. Maksud dari tanggungjawab ini adalah menguatkan cara berfikir anak dengan asas-asas: Islam sebagai agama dan ekspresi, Al-Qur'an sebagai sistem dan peraturan, sejarah Islam sebagai kemenangan dan keagungan, kebudayaan Islam secara umum sebagai ruh dan otak, dan dakwah sebagai inspirasi bagi perkembangan dan tingkah laku generasi muda (Ulwan, 1995).

c) Memelihara kesehatan berfikir

Tanggungjawab ini berada pada upaya menjauhkan anak dari hal-hal yang akan merusak pikirannya. Dan mempertahankan anak untuk tidak berfikir yang keluar dari fitrahnya. Baik yang berupa fisik ataupun fitrah ketauhidan yang ada pada diri setiap anak. Seperti pemahaman sekuler, pemahaman ateis, atau perilaku-perilaku yang merusak akal sehatnya seperti, mabuk-mabukan, onani, narkoba, dsb.

5. Pendidikan Kejiwaan

Tugas orangtua dalam pendidikan jiwa ini di antaranya adalah, membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak, dengan harapan ketika sudah dewasa, anak sudah menjadi pribadi *insan kamil*. Sehingga anak sudah siap menghadapi kehidupan yang lebih kompleks pada masa dewasa dan mengurangi ketergantungan secara fisik terhadap orangtuanya.

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah tentang bagaimana orangtua menyiapkan anaknya untuk bisa hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas dengan baik. Sehingga anak dapat menjalin komunikasi dan hubungan dengan pihak lain secara benar dan baik. Demikian adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih kuat dan tentram yaitu dengan menyiapkan individu-individu dalam setiap keluarga.

Pendidikan sosial dalam keluarga bisa dilakukan dengan menanamkan prinsip kejiwaan yang mulia, seperti: takwa, ukhuwah, kasih sayang, penghormatan terhadap orang lain, pengorbanan, toleransi, dan lain sebagainya.

7. Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan usaha pemberian pengetahuan kepada anak mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah-masalah seks sejak dia mengenal naluri-naluri seks dan pernikahan. Pendidikan seks ini tidak terbatas pada pengetahuan tentang pergaulan antar jenis atau sesamajenis, melainkan lebih luas pada pengetahuan tentang pemeliharaan diri dari penyakit-penyakit yang disebabkan oleh pergaulan bebas tersebut. Dalam hal ini, orangtua memberikan pengajaran tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada setiap jenjang usia, juga akibat yang akan diterima apabila melakukan sesuatu yang dilarang. Dengan pendidikan seks ini, diharapkan anak akan tumbuh sehat jiwa dan raganya serta pergaulannya.

E. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga

Setiap orangtua dalam mendidik anak hendaknya tidak merasa cukup dengan melaksanakan tanggungjawab tersebut, tetapi harus selalu berusaha mencari metode yang efektif dan efisien agar tujuan pendidikan dalam keluarga mudah tercapai. Di sini orangtua dituntut untuk selalu mengkaji kaidah-kaidah pendidikan Islam untuk bisa menyiapkan anak yang kuat secara mental, moral, spiritual, etos sosial, sehingga anak mampu menjadi generasi insan kamil.

Ulwan (1995) dalam kitabnya *“Tarbiyatul Aulad fil Islam”* memaparkan beberapa metode pendidikan yang merupakan intisari dari al-Qur’an dan Hadits, seperti berikut: pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang pertama dan utama untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Metode ini sudah melekat dalam diri Rasulullah dalam mendakwahkan Islam.

Keteladanaan menjadi perkara paling penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang baik dalam aspek, moral, mental, dan spiritualnya, karena pendidik dalam hal ini adalah orangtua merupakan contoh yang nyata dan menjadi figur dalam keseharian anak. Berhasil tidaknya suatu pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana pendidik atau orangtua menjadi contoh yang baik buat anak-anaknya.

Metode selanjutnya adalah kebiasaan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtuanyalah yang akan menggiring anaknya, apakah ke jalan yang benar atau pada hal yang menyimpang. Orangtua bisa membiasakan anak pada perilaku-perilaku yang menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan keluarga.

Nasehat juga merupakan metode dalam mendidik anak dalam keluarga. Orangtua hendaknya selalu dan tidak lupa untuk memberikan nasehat pada anaknya. Nasehat tersebut berbentuk pengarahan atau *sharing* tentang pengalaman hidup untuk menjadikan agar anak tetap berada pada jalan yang diridhoi Allah Swt. Dalam memberikan nasehat, hendaknya orangtua melakukannya dengan pendekatan yang demokratis dan jauh dari kesan otoriter, sehingga nasehat yang disampaikan akan mudah diterima oleh anak. Demikian sebaliknya, apabila nasehat disampaikan dalam keadaan emosi yang kurang stabil, akan mempersulit anak untuk bisa menangkap pesan dari nasehat tersebut. Meskipun tujuan dan isi nasehat sama, jika cara menyampaikannya berbeda, maka akan membuahkan hasil yang berbeda.

Cara lain dalam mendidik anak adalah dengan memberikan perhatian. Perhatian menumbuhkan keterkaitan cinta dan kasih sayang. Perhatian dari orangtua terhadap anaknya tidak boleh pernah lepas. Dalam kondisi apapun si anak, orangtua harus senantiasa selalu memberikan perhatian. Meskipun begitu, dalam memberikan perhatian orangtua tidak boleh berlebihan.

Memberikan hukuman juga bisa dijadikan metode dalam pendidikan keluarga. Hukuman yang dimaksud di sini adalah sema-

cam konsekuensi yang harus diterima oleh anak jika ia terdapat melakukan kesalahan. Karena disebut konsekuensi, maka hukuman ini mudah diterima dan tidak terlalu meninggalkan kesan negatif pada anak. Sehingga anak tidak mudah *down* dan akan mudah mengambil pembelajaran dari kesalahan yang sudah dilakukan.

F. Prinsip Sosialisasi Agama dalam Keluarga

Beberapa karakteristik pengasuhan dan kehidupan dalam keluarga telah terbukti mempengaruhi hasil dari upaya sosialisasi agama dalam keluarga itu sendiri. Roberts (2016) menyimpulkan dari beberapa karakteristik pengasuhan bahwa dalam sosialisasi agama pada keluarga terdapat tiga prinsip: *quality*, *stability*, dan *unity*.

Quality bermakna bahwa hubungan antara anak dan orang tua yang harmonis akan lebih mudah bagi anak untuk menerima kepercayaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya. Orangtua yang menerima kondisi perkembangan anaknya dengan hati, dan mempunyai hubungan yang hangat dengan anak-anaknya akan mudah memberikan instruksi kepada anaknya dan mudah pula sang anak akan melakukannya.

Unity, berarti kebersamaan agama dalam arti agama yang sama, sekte yang sama, atau level kesalehan yang sama dari kedua orangtua akan lebih baik dampaknya pada anak. Dalam perbedaan (agama, sekte), anak akan mengalami kebingungan dalam menentukan orientasi keberagamaannya. Anak akan bingung mengikuti ibadah ayah atau ibunya. Bahkan mungkin anak tidak bisa memilih salah satu dan menggabungkan dua-duanya sekaligus. Padahal proses sosialisasi agama bisa terjadi jika anak memutuskan memilih satu agama tertentu. Hal yang sama akan terjadi dalam pernikahan antar suku atau negara.

Stability, keluarga yang utuh akan lebih kuat dalam beragama, sehingga pengajaran nilai-nilai keagamaan pada anak jadi lebih kuat. Mereka biasanya akan kuat menjaga konsistensi beragama hingga dewasa. *Single parent* cenderung tidak terlalu aktif dalam ritual keagamaan.

G. Tahapan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka (Rakhmad, 2005). Thesis statement ini secara tidak langsung menyampaikan fakta bahwasannya anak yang terlahir dalam keadaan lemah tapi memiliki potensi atau fitrah di dalam dirinya yang bersifat laten, termasuk potensi religius. Secara genetik, potensi religius ini terkoding dalam struktur gen manusia pada gen VMAT2 atau gen Tuhan (Hams, 1944). Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Pengembangan potensi tersebut tidak dapat dilakukan secara komprehensif sekaligus melainkan harus melalui pentahapan, *step by step* (selangkah demi selangkah). Pemahaman terhadap proses pentahapan ini akan memudahkan proses bimbingan atau pendidikan agama yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua akan mengetahui materi dan metode yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak sehingga tujuan bimbingan atau pendidikan agama bagi anak dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Tahapan perkembangan jiwa keagamaan pada anak menurut (Hams, 1944) melalui tiga tahapan, yaitu:

1. *The Fairly Tale Stage* (tahap dongeng)

Tahap ini dimulai pada saat anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu.

2. *The Realistic Stage* (tahap kepercayaan)

Tahap ini dimulai pada saat anak masuk sekolah dasar yakni usia 7-12 tahun. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah

mencerminkan konsep-konsep yang berdasar pada kenyataan (realita). Konsep ini muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep ketuhanan yang formalis. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang-orang dewasa dalam lingkungan mereka.

3. *The Individual Stage* (tahap individu)

Tahap ini dimulai pada saat anak telah berusia 13 keatas. Di-tahap ini anak mulai memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sesuai usianya. Konsep ini terbagi atas tiga golongan, yakni:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil oleh fantasi. Hal tersebut dipengaruhi faktor dari luar diri anak.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanis. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan pada setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor interen, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor luar yang bersifat alamiah.

BAB IV

FENOMENA BURUH PEREMPUAN

A. Teologi Buruh Perempuan

Buruh perempuan menurut Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap individu perempuan yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Kemiskinan dan keterampilan rendah merupakan kondisi yang banyak menjadikan ibu rumah tangga mengambil profesi sebagai buruh perempuan termasuk buruh pabrik rokok (Wijayanti, 2010). Selain itu, kebutuhan sosial-rasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Kondisi ini didukung adanya perubahan sosial dimana sektor industri masuk ke daerah-daerah dengan menawarkan banyak kesempatan bagi para perempuan untuk berkarier. Kesempatan karier bagi para perempuan di sektor industri telah menggeser dominasi lelaki di sektor industri. Menurut data BPS (2022), jumlah buruh perempuan di Indonesia mencapai 52.74 juta pekerja, jumlah ini setara dengan 38.98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Bidang pekerjaan formal terbesar yang melibatkan perempuan adalah tenaga usaha penjualan (28.44%), tenaga di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan perhutanan (24.6%). Selain itu, sektor industri yang banyak melibatkan buruh perempuan yakni, pabrik garmen, jamu, tekstil, rokok, dan batik. Kebijakan industri ini didorong oleh beberapa alasan baik yang bersifat emansipatoris-partisipatif maupun eksploitatif-diskriminatif, buruh perempuan dinilai lebih teliti, lebih memiliki kepatuhan yang

tinggi, dan bersedia menerima upah yang rendah dibanding buruh laki-laki yang cenderung sebaliknya khususnya suka unjuk rasa (Pradhanawati, 2018).

Fenomena buruh perempuan ini menjadi topik yang sering menyedot perhatian masyarakat karena ambiguitas eksistensinya. Di satu, kehadiran buruh perempuan mendatangkan nilai tambah bagi keluarga, industri dan negara (devisa). Di sisi lain, kehadirannya juga mendatangkan distorsi bagi keluarga secara khusus dan negara secara umum.

Distorsi muncul dari bertambahnya peran kaum perempuan yang tidak lagi berperan di sektor domestik tapi juga sektor publik. Peran ganda ini menjadi masalah ketika dua sektor tersebut sama-sama menuntut banyak tenaga dan waktu di *prime time* aktivitas perempuan. Dan dari dua sektor tersebut, sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan “dapur ngebul” selalu menjadi pilihan utama atas yang lainnya.

“Dapur ngebul” tidak selalu menghasilkan asap yang wangi, sering kalinya asap yang dihasilkan jadi polusi di dalam rumah. Kondisi ini terjadi ketika ada suatu yang berharga yang digadai-kannya; anak. Anak-anak menjadi subjek yang sering dirugikan dari peran ganda para ibu. Mereka sering kehilangan suatu yang sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembangnya, waktu dan kasih sayang serta kehilangan figur *madrasah ula*. Buruh perempuan banyak yang sudah berangkat kerja ketika anak-anaknya belum bangun, dan pulang kerja ketika anak-anaknya sudah bersiap istirahat malam. Seperti jam kerja para buruh pabrik rokok plus lembur ditambah jarak tempuhnya dari rumah ke pabrik (pukul 05.30-07.00 waktu tempuh, pukul 07.00-15.00 waktu kerja, pukul 15.00-17.00 waktu tempuh).

Dari sisi subjek para buruhnya sendiri, peran ganda tentu sangat menguras tenaga. 12 jam tenaga untuk sektor publik, dan 5 jam untuk sektor domestik (2 jam sebelum berangkat kerja + 3 jam sepulang kerja). Ketimpangan yang jauh bila dibandingkan dengan

standar kerja nasional untuk buruh perempuan sebagaimana diatur dalam Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Undang-undang nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja atau yang dikenal dengan *Omnibus law*. Bandingkan juga dengan partner rumah tangga (suami). Laki-laki (suami) mayoritas minus peran domestik yang mengurus waktu dan tenaga.

Peran ganda yang di ambil perempuan yang telah menikah dapat menjadi medium aktualisasi diri dan memberi dampak positif bagi perempuan hanya jika jam kerja fleksibel. Fleksibilitas ini dapat di dikelola industri dengan kebijakan jam kerja bergilir (*shift system*) sebagaimana di atur dalam Undang-undang ketenagakerjaan nomor 13 tahun 2003. Dengan *shift system* ini, memungkinkan para buruh perempuan untuk menyeimbangkan kewajiban mereka di tempat kerja dan kewajiban di rumah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Muhammad Zahir Farid & Ayesha Rashid (2014), jam kerja yang fleksibel lebih mudah memungkinkan orang tua agar memiliki jumlah waktu yang diinginkan atau dibutuhkan untuk anak-anak di sekitar komitmen pekerjaan. Pengaturan jam kerja memang harus diperhatikan karena cenderung menghasilkan hasil positif bagi orang tua dan anak-anaknya.

Jam kerja berhubungan negatif dengan kepuasan kerja dan kepuasan hidup secara keseluruhan, dan berhubungan positif dengan konflik pekerjaan-keluarga. Semakin tinggi jam kerja yang diterapkan maka akan membuat kepuasan kerja dan kepuasan kehidupan secara keseluruhan pekerja menurun. Selanjutnya, semakin tinggi jam kerja yang diterapkan akan membuat konflik pekerjaan-keluarga menjadi semakin besar. Pekerja akan merasakan ketegangan dengan adanya jam kerja yang tinggi.

Namun secara umum, menurut penelitian (Zega, 2017), masukanya perempuan dalam dunia industri, tidak dapat dikategorikan sebagai emansipasi yang membebaskan perempuan. Hingga hari ini, tidak dapat dipungkiri bahwa ideologi gender masih mengakar kuat dalam masyarakat, dan melahirkan ketidakadilan. Pemilik modal masih berperspektif bahwa buruh perempuan memiliki

tangan yang lentur dan gesit, lebih jinak, mudah diatur dan mampu menerima segala aturan kerja serta kurang minat untuk bergabung dengan serikat-serikat buruh (simbol perlawanan buruh).

Teologi atau nilai-nilai keagamaan merupakan nilai ketuhanan, spiritualitas yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan manusia yang tentunya juga bisa mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial. Teologi buruh perempuan dijelaskan salah satunya oleh hasil penelitian (Rahmawati, 2016). Menurutnya, teologi yang sangat mendasar mempengaruhi perilaku buruh perempuan mencakup, nilai iman, Islam, Ihsan, takwah, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.

Pertama, Iman, yakni sikap batin seseorang yang penuh keyakinan dan kepercayaan kepada Sang Pencipta Alam dengan segala isinya, Allah SWT. Malaikait-malaikat Allah, Kitab Allah, Para Rasulullah, Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir dan ketentuan Allah atas segala sesuatu. Dengan keimanan ini, para buruh perempuan meyakini bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah, sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah, dan akan kembali kepada Allah.

Kedua, Islam, yakni sikap penghambaan diri kepada Allah dengan penuh ketaatan dan kepasrahan serta tidak menyekutukan Allah SWT. Ketaatan, kepatuhan dan kepasrahan ini mencakup ibadah maupun muamalah dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ketaatan yang dimaksud yakni ketaatan terhadap aturan apapun yang bersumber dari al-Quran dan Hadis dengan menjadikan keduanya sebagai acuan dalam berperilaku bagi kaum buruh perempuan.

Ketiga, Ihsan, yakni sikap diri yang penuh kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa hadir bersama mereka dimana pun mereka berada sehingga senantiasa merasa terawasi dalam segala tindakan yang mereka lakukan.

Keempat, Takwa, yakni sikap diri untuk selalu melaksanakan apa pun yang menjadi perintah Allah dan menjauhi apa pun yang

dilarang Allah SWT. Dengan sikap ini, para buruh dapat memfokuskan diri untuk selalu melakukan hal-hal yang diridhoi Allah SWT.

Kelima, Ikhlas, yakni, sikap diri yang hanya mengharap ridho Allah SWT atas segala tindakan dan perilaku mereka baik yang bersifat ibadah maupun muamalah.

Keenam, Tawakkal, yakni sikap penyerahan diri secara total dengan menyanggah segala urusan kepada Allah SWT. dan berharap sepenuh keyakinan bahwa Allah akan menolong dan menunjukkan jalan terbaik atas segala urusan.

Ketujuh, Syukur, yakni sikap diri yang penuh terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang Allah berikan, apa pun bentuknya yang tak terhitung jumlahnya, khususnya nikmat iman dan Islam, nikmat sehat serta rejeki (apa pun dan berapa pun). Besar kecilnya rejeki bukanlah ukuran melainkan ketentraman dan kebahagiaan batin yang selalu jadi acuan dengan satu prinsip, barang siapa yang bersyukur maka Allah akan melipat gandakan nikmat-Nya.

Kedelapan, Sabar, yakni sikap diri untuk selalu tabah atas segala cobaan hidup (fisiologis maupun psikologis) yang datangnya dari Allah SWT.

Kedelapan nilai-nilai keagamaan atau teologi ini yang mendasari sikap dan perilaku para buruh perempuan dalam menjalani multi perannya di dalam keluarga, lingkungan sosialnya, maupun interaksinya di tempat kerja dengan sesama buruh dan unsur pimpinan walaupun seringkali mendiskreditkan posisinya sebagai perempuan.

B. Ideologi Buruh Perempuan

Ideologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *pertama*, merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. *Kedua*, merupakan cara berpikir seseorang atau suatu golongan. *Ketiga*, paham, teori dan tujuan yang merupakan

satu program sosial politik. Ideologi buruh khususnya buruh di Indonesia yang terorganisir secara modern dalam model partai politik (Partai Buruh) mengusung ideologi Pancasila yang bertumpuh pada sila ke-2 (Kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila ke-5 (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Partai Buruh berdiri pada tanggal 5 Oktober 2021 menjadi wadah aspirasi dan aksi 4 konfederasi serikat pekerja, 5 federasi pekerja, serta sejumlah organisasi dan serikat lainnya yang mewakili kaum buruh se Indonesia melawan Undang-undang Cipta Kerja (UU 11 tahun 2020) yang dianggap sebagai “musuh bersama” (Ekayanta, 2022). Adapun asas dari partai buruh ini adalah Negara Sejahtera atau *Welfare State*. Dengan asas dan ideologi tersebut, Partai Buruh memperjuangkan 13 isu pokok ihwal kesejahteraan masyarakat kelas bawah yakni:

1. Kedaulatan rakyat
2. Lapangan kerja
3. Anti korupsi
4. Jaminan sosial yang meliputi jaminan kesehatan, jaminan pensiun, jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, jaminan perumahan, jaminan air bersih, hingga jaminan makanan untuk rakyat.
5. Kedaulatan pangan (tanah, benih, pupuk, anti impor beras untuk petani), kedaulatan ikan, dan kedaulatan ternak.
6. Upah layak
7. Pajak untuk kesejahteraan rakyat, hubungan industrial antara lain tolak *outsourcing*, tolak karyawan kontrak berkepanjangan, pesangon yang layak, jam kerja yang manusiawi.
8. Perlindungan buruh perempuan, kerja layak, tolak buruh kasar TKA, tolak pemagangan, dan tolak PHK yang dipermudah.
9. Perlindungan perempuan dan anak muda
10. Lingkungan hidup, masyarakat adat dan HAM

11. Kesejahteraan dan status PNS untuk seluruh guru dan tenaga honorer
12. Pemberdayaan disabilitas
13. Membangun kekuatan BUMN dan koperasi.

Buruh perempuan dalam isu pokok yang menjadi perjuangan tersebut mengindikasikan kebenaran hasil penelitian Zega (2017) tentang buruh perempuan, bahwasannya masuknya perempuan dalam dunia industri, tidak dapat dikategorikan sebagai emansipasi yang membebaskan perempuan. Hingga hari ini, tidak dapat dipungkiri bahwa ideologi gender masih mengakar kuat dalam masyarakat sampai negara, dan melahirkan ketidakadilan. Pemilik modal masih berperspektif bahwa buruh perempuan memiliki tangan yang lentur dan gesit, lebih jinak, mudah diatur dan mampu menerima segala aturan kerja serta kurang minat untuk bergabung dengan serikat-serikat buruh dan partai buruh (simbol perlawanan buruh).

C. Multi Peran Perempuan Buruh

Pada beberapa dasawarsa terakhir, banyak para ahli dan pengamat sosial politik menaruh minat yang besar terhadap studi-studi tentang perempuan. Setidaknya ada 3 faktor mengapa perempuan kini menjadi fokus studi para ahli, 1) adanya asumsi bahwa perempuan merupakan salah satu sumber daya manusia dalam pembangunan, 2) kuantitas perempuan yang besar, lebih separoh penduduk, 3) kualitas perempuan sebagai penerus norma-norma bagi generasi penerus.

Ada tujuh peran yang dimiliki perempuan menurut Oppong dan Chuch (1981) sebagian besar berorientasi ke dalam keluarga (domestic role) dan selebihnya berorientasi pada masyarakat luas (public role). Ketujuh peran tersebut yakni:

1. Peran sebagai orang tua (*parental role*)
2. Peran sebagai istri (*conjugal role*)
3. Peran di dalam keluarga (*domestic role*)

4. Peran di dalam kekerabatan (*kin role*)
5. Peran pribadi (*individual role*)
6. Peran di dalam masyarakat (*community role*)
7. Peran di dalam pekerjaan (*occupational role*)

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan juga mengalami pergeseran, dari khususnya dari peran-peran dalam keluarga (*domestic role*) menjadi peran-peran yang lebih berorientasi masyarakat (*public role*) yaitu, berkerja di luar rumah. Dengan pergeseran peran ini, konsekuensi yang terjadi pada perempuan zaman sekarang yakni peran ganda atau multi peran. Multi peran perempuan ini, menurut Sadillah dan Yulianingsih (2022) merupakan bentuk ketidakadilan gender. Sebab, perempuan yang menjalani multi peran, dituntut untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga walau mereka juga berperan sebagai pencari nafkah.

BAB V

POTRET MASYARAKAT PEKERJA BURUH ROKOK

A. Gambaran Lokasi Kajian

Pragaan merupakan 1 (satu) dari 27 (dua puluh tujuh) kecamatan di wilayah kabupaten Sumenep yang memiliki 14 empat belas desa/kelurahan yakni, Kaduara Timur, Sendang, Rombasan, Sentol Laok, Larangan Pereng, Sentol Daya, Pekamban Daya, Pekamban Laok, Jaddung, Peragaan Laok, Peragaan Daya, Prenduan, Aengpanas, dan Karduluk. Secara geografi, kecamatan Pragaan terletak di kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini berada di bagian timur Pulau Madura.

Pragaan memiliki topografi yang relatif datar dengan beberapa bukit kecil di sekitarnya. Kecamatan ini memiliki wilayah yang luas dan batas administratif 57, 84 Km (2.78% dari total luas kabupaten Sumenep, 2.093.47 Km). Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bluto, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pamekasan, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura (perairan yang memisahkan Pulau Madura dengan daratan Pulau Jawa), dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Ganding, dan Guluk Guluk.

Adapun mata pencaharian masyarakat Pragaan meliputi, sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan) dan sektor non pertanian (perdagangan, angkutan, industri, penggalian, pertukangan dan jasa). Walau masyarakat Pragaan sebagian besar tinggal di daerah utara pesisir dan

memiliki akses ke sumber daya ikan, namun sangat sedikit yang memanfaatkan potensi besar sektor non pertanian khususnya perikanan (214.098 ton/tahun) sebagai mata pencaharian mereka.

Tercatat hanya sekitar 840 dari 23.221 rumah tangga masyarakat Pragaan yang menjadikan perikanan sebagai lapangan usaha utama. Padahal, nilai ekonomi dari potensi sektor perikanan sangat besar dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Pragaan juga otomatis sangat besar. Sedangkan Rumah Tangga yang berusaha disektor industri jauh lebih banyak. Tercatat ada 1.936 rumah tangga yang menjadikan industri sebagai lapangan usaha utama termasuk di dalamnya industri tembakau. Hal ini merupakan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Pragaan beberapa tahun belakangan ini sebagai efek dari revolusi industri yang dibawa oleh pembangunan jembatan Suramadu tahun 2009 silam.



Gambar 5.1: Peta Administrasi Kabupaten Sumenep

1. Sosiologi Masyarakat Pragaan

Kecamatan Pragaan yang menjadi lokasi penelitian merupakan kecamatan pembatas antara kabupaten Sumenep dan Pamekasan di jalur selatan. Secara administratif Pragaan merupakan kecamatan di bawah pemerintah daerah kabupaten Sumenep di pulau Madura. Kecamatan ini berjarak kurang lebih 45 Km dengan pusat kota Sumenep. Untuk bisa sampai di pusat kota dibutuhkan

sekitar satu jam perjalanan dengan mengendarai mobil pribadi atau motor.

Terdapat sekitar kurang lebih 90 orang buruh rokok perempuan di PT. Tanjung Odi Sumenep yang berasal dari kecamatan Pragaan. Jumlah ini dinilai cukup banyak oleh peneliti dengan mempertimbangkan jarak tempuh antara kecamatan Pragaan dengan lokasi pabrik yang cukup jauh.

Sebagai bagian wilayah kepulauan Madura, Kecamatan Pragaan dikenal dengan serambi Madina. Dari identitas teritorial yang diperkenalkan *the founding fathers* Madura, Madura secara umum dan Pragaan secara khusus merupakan wilayah yang religius. Religiusitasnya terlihat dari *pertama*, aspek budaya yang kental nilai-nilai religi mulai dari proses kelahiran, pernikahan, kehamilan, dan kematian. *Kedua*, aspek arsitektur rumah yang terintegrasi dengan mushalla keluarga. Rata-rata rumah khas masyarakat selalu menempatkan bangunan mushalla di bagian depan halaman rumah. *Ketiga*, struktur sosial masyarakat menempatkan tokoh agama (Kiai) sebagai strata yang paling dihormati, diteladani, dan dijadikan sumber rujukan utama masyarakat dalam berkehidupan; ekonomi dan bisnis, pemerintahan, perjodohan (termasuk menjadi rujukan bagi para bleter). *Keempat*, aspek pendidikan. Masyarakat Madura menjadikan pendidikan berbasis pesantren atau madrasah sebagai pilihan utama menyekolahkan putra-putri mereka.

Pembawaan Masyarakat Pragaan secara khusus dan Madura secara umum, menurut Rifai (2007) tercermin dari pembawaannya. Pembawaan merupakan sekumpulan kodrat watak, bakat, talenta, dan kecenderungan batin yang lekat diri pada seseorang dan perbuatan seumur hidupnya. Pembawaan dalam hal ini tidak hanya produk hereditas (sistem pewarisan ciri fenotip dari induk kepada keturunannya) tapi juga produk interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan pulau Madura pada umumnya berbahan induk tanah batu kapur, batu pasir, dan batuan endapan yang di sela-sela oleh endapan pasir dan endapan liat dengan rezim iklim yang terhitung kering karena terpengaruh monsun atau angin musim, maka

lingkungan Madura termasuk kategori lingkungan kurang subur dan tandus dengan suhu udara yang panas berkisar antara 27° C di musim hujan (dengan curah hujan sedikit, setahun hanya 1750-2000 mm) dan 35° C di musim kemarau.

Pembawaan masyarakat Pragaan (Madura) tersarikan dalam ungkapan, pepatah, dan peribahasa Madura dan berlaku lintas gender (pria dan wanita) yang kesemuanya saling terkait satu sama lain. Pembawaan tersebut yakni;

Ejhin. Pembawaan ini secara harfiah berarti sendiri-sendiri. Ini menunjukkan sikap *ngala' karebbha dhibi'* orang Madura yang sering mendahulukan kepentingan pribadinya secara kaku tanpa memedulikan orang lain. Sifat yang condong ke individualistis walau tidak egoistis. Rasa kepeseorangannya yang besar, diduga disebabkan oleh termilikinya pembawaan *ejhin* yang sangat menekankan rasa ketidak-tergantungan dirinya pada orang lain. Rasa kemandirian orang Madura sangat tinggi seperti peribahasanya *amongmong salera* (memelihara diri sendiri), *ta' mentaa jhuma'* (tidak bakal minta bantuan menjunjungkan beban ke atas kepalanya).

Gherra. Pembawaan ini mencerminkan kekakuan dan kekasaran sikap orang Madura yang merupakan pengaruh interaksinya dengan lingkungannya yang gersang dan tandus, serta tidak bersahabat terhadap penduduknya.

Bangalan. Pembawaan orang Madura yang mencerminkan sikap pemberani. Sebagai akibatnya, orang Madura umumnya akan bersikap tegar dan tegas buat berhadapan dengan siapa pun juga untuk membela kebenaran. Peribahasa ini mencerminkan sikap bangalan, *mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhure* (kalau tidak berani bercarok, jangan mengaku orang Madura).

Sokkla. Pembawaan atau sikap berkeagamaan dan ketaatan pada agama menyebabkan sikap orang Madura yang tunduk pasrah sepenuhnya pada Allah. Sikap ini tercermin pada peribahasa *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Islam* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam). Selain itu pembawaan *kokoh*

atau sikap kukuh, *saduhuna* atau sikap apa adanya, *sacca* atau sikap tulus setia, *jijib* atau sikap tertib, *nongghang* atau sikap melecehkan, *ebir* atau sikap pamer, *pengko* atau sikap keras kepala, *sangghap* atau sikap tanggap, *bilet* atau sikap ulet, *junel* atau sikap berke-wirausahaan, *lalampaan* atau sikap ketualangan, *parempem* atau sikap hemat dan cermat, *ta'karata'an* atau sikap lantang menjadi pembawaan khas orang Madura. Pembawaan inilah yang kemudian mengontrol atau mengendalikan sifat dan perilaku masyarakat Madura, Pragaan tanpa kecuali.

Sifat dan perilaku masyarakat Madura merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan faktor dari luar (lingkungannya). Menurut Rifai (2007) 'sifat' secara umum didefinisikan sebagai keadaan sikap batin seseorang yang terejawantahkan sebagai akibat atau hasil perilaku seseorang. Adapun 'perilaku' adalah tanggapan pembawaan seorang individu terhadap rangsangan lingkungannya. Secara umum, sifat dan perilaku masyarakat Madura yakni, *Mabuta*, *Mabudek*, *Mabuwi* (Urus urusanmu sendiri), *Ngala' Karebbha Dhibi* (Semaunya sendiri), *Bada e Tongka' Bada e Dai* (Rasa keadilan), *Tao Dhuga Kera* (Tahu diri), *Man-eman Kole'na Geddhang* (Hemat, Kikir, Serakah, atau Pemurah), *Macan Ngerrep Kokona* (Berdiam itu emas), *Comantaka* (Mulutmu harimaumu), *Jha'ghu'-Tegghu'an Sangghup* (Jangan mengumbar janji), *Tanggha'jha'opae* (Menyikapi kabar bohong), *Maddhung To'ot* (Berkesantunan), *O-Matao* (Berpu-ra-pura tahu), *Ala-Pola* (Berulah pola), *Abaluset* (Bertabiat buruk), *Ghatak* (Beringas), *Ngelane Dade* (Mencoreng muka), *Sekot da'aba'na dhibi'* (Tepa selira), *Lopot Sangghu* (Salah duga), *Ekenneng Ghiba Kesimo* (Dapat dibawa bergaul), *Angghalata* (Bertamu), *Anga-bhunga* (Bersenang-senang), *Konye'ghunong* (Bersantap). Sifat dan perilaku seseorang secara individu umumnya akan terlihat secara penuh manakalah berada dalam interaksi sosialnya di tengah masyarakat.

Interaksi Sosial diri pribadi orang Madura dalam masyarakat menurut Rifai (2007) memiliki pola interaksi yang khas yakni, *Mon EreK-Tarek Semma'* (Kekerabatan), *Po-Sapo Esempany* (Kesetiakawanan), dan *Carok* (Pertelingkahan).

Pembawaan, sifat dan perilaku orang Madura tidak semuanya dapat diterima baik oleh lingkungannya. Rasa keperseorangannya mungkin ada yang mencampuri, kepolosan sikap yang diagungkannya tidak dihargai orang, keteguhannya memegang pendiriannya diremehkan, ketulusan dan kesetiaan dharma baktinya diragukan, kemapanan ketertiban lingkungannya terusik, dan hak-haknya dirasakannya dilanggar orang. Gangguan pada ketenangan perasaan itu dapat menimbulkan respon reaktif cepat sehingga terjadi pertelingkahan atau perselisihan (*Carok*).

Respon-reaktif *carok* tersebut bergantung pada tingkatan intensitasnya mengganggu ketenangan orang Madura. Tingkatan secara umum mulai dari *pakebu* (pakewuh), *sengka* (segan), *salekko* (rikuh), *todus* (malu), *parseko* (serba tidak enak karena tahu menyalahi), dan *malo* (amat sangat malu-hina). Adapun tingkat respon-reaktifnya mulai dari *aghaja* (ejekan dengan nada gurau), *abhanta* (berbantahan), *acagghik* (bercekcok), *atokar* (berkelahi dengan tangan kosong). Sedangkan tingkat tertinggi dari respon-reaktif atas gangguan yang sampai pada tingkat *malo* (malu-hina yang menghilangkan harga diri) maka direspon secara cepat oleh orang Madura dengan *carok* atau *atokar ngangghuy sanjhata tajhem* (celurit) dengan akhir *carok* yakni, kematian. Hal ini dipilih sebagai respon tertinggi sesuai pepatah Madura, *tambhana malo mate* (obat malu itu mati).

Etos Kerja masyarakat Madura dikategorikan *Bharenteng* (Sangat giat), *Kar-Ngakar Colpe'* (Bekerja keras), *Nyaronen* (Usaha yang diikhtiarkan), *Ngowan Bakto* (Mengelola waktu), *Badakettosanna* (Hasilkan sesuatu), *Jhak-Ajhak* (Kerjasama), *Bhume Songennep ta'Abingker* (Lisensi merantau). Pembawaan *sokkla* (kebergamaan) masyarakat Madura mengontrol dan mengendalikan pikiran, pandangan, sifat dan perilaku kinerja kesehariannya untuk selalu menganggap kerja sebagai bagian dari ibadah yang menjadi ajaran agama Islam sehingga mengejawantahkan etos kerja yang tinggi, apa pun jenis pekerjaannya yang penting halal dan tidak ada unsur maksiat kepada Allah. Adapun untuk hasil setiap peker-

jaannya, untung atau malang orang Madura akan bersikap sesuai pembawaannya yang *sokkla* yakni, *manggu'ka karsana Allah* (tunduk pasrah pada kehendak Allah), sebuah kepasrahan total yang optimistik (li'-bali'na dadar).

Pembelajar Sepanjang Hayat menurut Rifai (2007) merupakan karakter masyarakat Madura pada umumnya yang dikontrol dan dikendalikan pembawaannya yang *Sokkla: berkeagamaan. Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi* (tuntutlah ilmu sejak dari dalam kandungan sampai ke liang lahat) pedoman hidup masyarakat yang diajarkan agama Islam selain bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi lelaki dan perempuan muslim/muslimah. Ajaran agama untuk menuntut ilmu ini oleh masyarakat Madura dijadikan frase pribahasa yakni, *sengkang eondha* (gelatik dewasa dilambungkan) yang maksudnya, burung gelatik yang sudah tua sehingga sangat pandai bersiul baru diajarkan terbang atau dilepas dari jauh untuk mendatangi tangan pemiliknya. Dalam relasi kuasa masyarakat Madura, pembelajar sepanjang hayat (guru) akan menempati strata sosial di atas pejabat pemerintah (rato). Masyarakat Madura (semua kalangan) akan menjadikan para pembelajar sepanjang hayat, khususnya di bidang agama Islam (Kiai) sebagai *Peghurun* (Tempat Bertanya) segala hal, dan jawabannya akan dijadikan petuah, semua perkataannya menjadi *kantean nyaman* (nyanyian merdu), sosoknya menjadi *kaca kebbhang* (cermin besar) orang Madura dalam menjalani hidup sehari-hari.

Pembawaan yang mengkontrol sifat dan perilaku ini telah *ekadara ekadhaghing* (mendarah daging) sehingga masyarakat Madura relah *ajhar laralapar* (belajar berpayah-payah) karena memang menuntut ilmu adalah pekerjaan yang berat baik di bawah bimbingan seorang guru maupun secara *tera' ta' adhamar* (terang tak berlampu: otodidak), *tajhem ta' eghangse* (tajam tanpa diasah), *baras ta'ajhamo* (sembuh tanpa minum jamu).

Untuk melestarikan sifat dan perilaku yang sudah mendarah daging ini, para guru zaman dulu yang dijadikan cermin besar masyarakat membuat himpunan *Baburughan* (Petuah) sebagai tempat

dan media belajar sepanjang hayat, selain membuat pesantren. Walau isi *Baburughan* (Petuah) dirasa lebih bersifat larangan dan pantangan melakukan sesuatu yang umumnya dianggap tidak terpuji, namun *Baburughan* umumnya diberikan berdasarkan pengalaman panjang pengamatan guru dan orang tua, sehingga kegiatan yang dipantangkannya sering membawa akibat kurang menyenangkan bagi pelakunya. Karena status relasi kuasanya bagi masyarakat yang terhormat (guru-orang tua), maka dalam kultur masyarakat Madura, *Babarughan* dijadikan pedoman hidup sehari-hari dengan mewajibkan masyarakat untuk memedomani lewat pribahasa mereka yakni, *La-ela oca'na reng towa* (jangan melanggar perkataan orang tua).

Pandangan masyarakat Madura sangat tidak terpuji sikap *sasat ojhan ghagghar ka tase'* (ibarat hujan jatuh ke laut) yang sering diperlihatkan seorang apatis, tidak mau belajar, tidak mau diberi pelajaran, serta tidak peduli pada segala larangan. Sifatnya diibaratkan *mara bhelling kaojhanan* (seperti pecahan kaca kehu-janan) karena tidak mau mendengarkan petuah serta terus melanggar semua pantangan.

Mata Pencaharian Hidup masyarakat Pragaan (Madura) menurut Rifai (2007) yang utama adalah bertani. Pertanian yang biasa di garap di musim hujan yakni, padi yang ditanam di sawah tadah hujan atau sawah irigrasi, yang umumnya diselingi dengan tanaman palawija dan jagung. Di tegalan masyarakat bertanam jagung, ubi kayu, dan palawija. Adapun buah-buahan seperti mangga, jambu air, srikaya, kedondong, dan duwet ditanam di pagar rumah atau tegalan untuk dipasarkan. Sedangkan di musim kemarau, masyarakat menanam tembakau secara besar-besaran (mencapai 20% dari lahan tembakau nasional) untuk keperluan industri rokok kretek. Seperti dijumpai pada suku-suku lainnya, aktivitas bertani masyarakat Pragaan dikerjakan bersama oleh kaum pria dan wanita. Pekerjaan-pekerjaan berat seperti membajak dan mencangkul dikerjakan oleh kaum pria, sedangkan kaum wanita mengerjakan aktivitas tani dengan menanam, menyiangi, dan memanen. Ma-

sa-masa bertanam, jam kerja para petani Pragaan sangat panjang sekali, mulai dari matahari terbit sampai waktu terbenam matahari sehingga praktis petani berada di sawah hampir seharian (pagi-sore). Diselah-selah menanam, petani biasa mengerjakan aktivitas lain yang juga produktif seperti, menganyam tikar, memintal tali, membuat gula siwalan, atau menyabit rumput untuk pakan ternak.

Berternak merupakan mata pencaharian lainya dari masyarakat Pragaan (Madura). Berternak dilakukan secara intensip oleh masyarakat biasanya ketika musim hujan selesai, tanaman pertanian dipanen dan musim berganti kemarau. Jenis hewan yang biasa dan khas dternak masyarakat adalah sapi. Sapi dternak untuk dimanfaatkan untuk membajak sawah, diperjualbelikan sebagai hewan ternak atau sebagai sapi potong. Selain itu, sapi dternak oleh masyarakat Pragaan (Madura) untuk kontestasi (diperlombahkan) dalam evant karapan sapi (aduh ketangkasan-kecepatan) yang dikendalikan oleh seorang joki kecil, dan sapi sonok (aduh kecantikan) dari sepasang betina yang dirangkai-apit menggunakan pangonong dan dikendalikan oleh intruksi seorang pawang untuk kontestasi keterampilan mengikuti instruksi dan berjalan-jalan dengan nater kolengan dari garis start ke gapura finish. Ketika evant kontestasi sapi selesai, masyarakat Pragaan yang berada di pesisir melanjutkan aktivitasnya menuju ke selat atau laut Madura.

Nelayan menjadi ragam mata pencaharian khas masyarakat Pragaan (Madura) yang terpenting. Kekhasan mata pencaharian ini menjadi salah satu ikon masyarakat Pragaan (Madura) sebagai suku bangsa yang terkenal dalam mengarungi lautan. Satu pepatah khas yang menunjukkan itu yakni, “abhantal ombak asapo angen” atau berbantal ombak berselimut angin. Masyarakat Pragaan (Madura) sanggup tinggal berlama-lama di tengah lautan untuk menangkap ikan (sehingga mampu memenuhi 25% volume komoditas ikan yang diperjualbelikan secara nasional). Pekerjaan ini hanya dikerjakan oleh kaum pria dan hasil tangkapannya kemudian secara kolaboratif di proses lebih lanjut oleh kaum wanita untuk dijual atau diolah menjadi ragam makanan khas Madura seperti,

petis, rengginang, krupuk ikan, dan bakdabak. Selain nelayan tangkap ikan, mata pencaharian masyarakat Pragaan (Madura) juga menjadi penyedia jasa transportasi laut dengan armada perahu untuk keperluan perdagangan dan penumpang antar pulau. Sehingga sampai saat ini, tidak heran kalau banyak masyarakat Pragaan (Madura) yang bekerja sebagai ABK (anak buah kapal) kapal asing yang berlayar ke berbagai negara.

Petani garam menjadi mata pencaharian lain bagi masyarakat Madura pesisir selain menjadi nelayan. Ketika zaman kolonial, pemerintah kolonial menjadikan Madura sebagai pusat produksi garam secara monopoli untuk memenuhi kebutuhan garam di wilayah Hindia Belanda. Sehingga mulai masa itu, Madura sudah dikenal sebagai pulau garam.

Berdagang merupakan mata pencaharian penting lainnya bagi masyarakat Pragaan (Madura). Profesi ini dikerjakan oleh kaum pria maupun kaum wanita baik di pulau Madura maupun di rantau. Dengan pembawaan masyarakat Madura, sifat dan perilaku kerja mereka melahirkan etos kerja ulet yang menjadikannya sebagai pedagang yang eksis dengan ciri khas yang unik (ikonik). Ikon dagang yang berhasil masyarakat Madura ciptakan yakni, pedagang besi tua, sate Madura, bebek Madura, soto Madura, jasa cukur rambut, tembakau Madura, dan yang kekinian yang sangat ikonik adalah pedagang ritel warung Madura 24 jam (Maduramart). Layanan dan strategi dagangnya yang unik (untung rendah-perputaran tinggi, lengkap tanpa lelap, jejaring dengan modal sosial) mampu bersaing dengan pedagang ritel nasional minimarket Alfamart dan Indomaret sebagaimana di sampaikan Bambang Hidayana (2023) Professor antropologi Universitas Gaja Mada (UGM) Yogyakarta dalam laporan penelitiannya yang terpublis di media massa.

Guru Agama menjadi profesi yang dipandang mulia oleh masyarakat Madura. Karena kemuliaannya, masyarakat Madura banyak yang belajar ilmu agama dan pendidikan baik di pondok pesantren maupun di perguruan tinggi untuk menjadi seorang guru agama. Pemuliaan profesi guru agama oleh masyarakat Madura

tercermin dari pribahasa mereka dalam membuat skala kategoris manusia mulia (falsafah urutan tangga kuasa Madura) yakni, *bhu, pa', bhabhu', ghuru, rato* (ibu, bapak, sesepuh, guru, raja).

Pandangan Dunia dan Perjuangan Hidup masyarakat Pragaan sesuai dengan pembawaan masyarakat yang *jijib* (tertib), sebelum memandang jauh keluar menurut Rifai (2007) orang Madura akan memulai dengan melihat dirinya sendiri dulu. Pandangan dunia mereka memang dilakukan dengan tidak lupa untuk melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan secara semestinya sesuai situasi dan kondisi lingkungannya. Semua bakal *esekot ka aba'na dhibhi'* (diukur pada dirinya sendiri) terlebih dahulu. Petuah Madura dalam hal ini selalu menekankan agar dalam melakukan pengukuran diri, janganlah sampai menganggap dirinya lebih dari orang lain dan lingkungannya, sehingga mampu mengetahui kekuatan dan kelemahan kemampuan dirinya untuk menghadapi tantangan dan realitas dunia nyata di luar sana. Setelah orang Madura mengetahui dirinya, barulah mereka berperilaku seperti pepatah berikutnya, *mon tao jhalanna, jhalane* (kalau sudah tahu jalannya, jalani).

Pepatah *bajang e keller* (wayang di panggung) menyuarakan pandangan orang Madura tentang segala suatunya di dunia yang menyiratkan adanya daur berketertiban. Tak ubahnya dengan wayang yang dipajang di depan layar, di atas pentas kehidupan manusia mengenal lapisan atas dan bawah yang tertata secara teratur sesuai dengan kodrat dan peruntungan seseorang.

Setiap orang (termasuk dirinya sendiri) mempunyai peran yang harus dimainkan, tidak ada yang tidak berguna karena kedudukan dan fungsinya sama-sama penting. Orang selalu diingatkan pada kedatangan saat ketika *bajang maso' kotak* (wayang masuk kotak) sehingga menjadi *bajang sekotak* (wayang sekotak) yaitu, keadaan bila si kaya dan si miskin, tua dan muda, buruh dan majikan, raja agung dan rakyat jelata tidak dibedakan, tak ubahnya seperti jamaah haji berada di padang Arafah, di mata Tuhan hanya amal ibadah kebaikan seseorang yang dijadikan tolak ukur keberterimaan ketakwaannya.

Ketakwaan merupakan ekspresi dari *mangu' ka karsana se Kobasa* (pasrah kepada kehendak Yang Maha Kuasa) yang disertai kerja optimis *bada li-bali'na dadar* (terbaliknya dedaunan kering) walau harus dikerjakan dengan meninggalkan jauh tanah kelahiran dengan merantau, mereka percaya *Bhume Songenep ta'Abingker* (bumi Sumenep tak berbingkai) yang maksudnya bahwa dunia itu tak terbatas tidak terbingkai garis teritorial administrasi geografis (kabupaten, provinsi, negara).

Dunia dipandang oleh orang Madura sebagai ajang gelandang perjuangan hidup yang dapat dijelajahi seluasnya untuk tempat berkiprah mengukir perannya. Semua merupakan berkah Tuhan yang menciptakannya untuk seluruh umat manusia. Bagi mereka, jarak bukan penghalang, laut bukan hambatan pemisah tetapi menjadi penyedia sarana penghubung. Kebebasan sikap yang memandang seluruh dunia milik Tuhan (suatu pandangan yang sering tidak disukai suku bangsa lain karena dianggap menjadikan orang Madura penyerobot agresif) menyebabkan orang Madura rela dikuburkan dimana pun ajal datang menjemput. Semua perilaku yang mengekspresikan perannya selalu didasarkan pada niat ibadah dan tujuan untuk mencapai keseimbangan hidup, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai-nilai moralitas yang dibangun masyarakat Madura sebagaimana terhimpun dalam *Baburugan becce'* (Petuah luhur) untuk dijadikan *ghaghaman* atau *sekep* (bekal atau senjata) dalam menjalani kehidupan yakni, 1) menghormati sesepuh, hukum, dan agama; 2) menjaga mulut perilaku dan kegiatan; 3) menghindari sifat kejam, keji, dan kekurangpasrahan; 4) memiliki kesetiaan, kesucian hati, dan kejujuran; 5) mengusahakan pencapaian kesepakatan, kesenangan lahir, dan kebahagiaan batin; dan 6) mampu mengelola waktu, harta, dan kesehatannya, serta 7) mau lebih giat belajar sampai *tao bisa dhaddhi* (tahu bisa jadi), berinovasi dalam berusaha, dan tanggung memetik pelajaran dari bidang lain untuk memungut pengalaman dari waktu lain guna mengambil manfaat dari budaya lain pula, sehingga dapat hidup akrab dengan alam un-

tuk bisa mensyukuri semua nikmat berkah Allah secara berkelanjutan.

Adapun pandangan dunia masyarakat Madura dalam interaksinya dengan realitas atau lingkungan tercermin pada peribahasa seperti, *babalis abali ka rabana* (bebilis kembali ke rawanya), *tarata eocol ka alas* (ayam hutan dilepas ke belantara), *malekko' mara tangghiling* (melungker seperti tenggiling), dan *pegha' jhuko'na jha' palekko aengnga* (tangkap ikannya tetapi jangan keruhkan airnya) menunjukkan bahwa orang Madura mengenal habitat, keseimbangan, relung dan perilaku unsur-unsur ekosistem dengan baik (Rifa'i, 2007).

2. Sosial Pendidikan Masyarakat Pragaan

Sosiologi pendidikan masyarakat Madura secara umum dan Pragaan pada khususnya, masyarakat Pragaan beserta masing-masing lingkungan social di dalamnya, dengan homogenitasnya menjadi penentu cita-cita dilaksanakannya lembaga pendidikan sebagai ikhtiar social dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat Pragaan.

Pendidikan agama dalam keluarga masyarakat Pragaan menyalur ke dalam budaya atau kultur Madura. Diawali ketika anak masih dalam kandungan Ibu, menurut Mien Rifa'i (2007) dalam magnum opusnya, Manusia Madura, budaya Madura memiliki *local wisdom* berupa ritus peralihan kehidupan (*rite of passage*) yakni, upacara yang berkaitan dengan fase-fase dalam siklus kehidupan manusia Madura.

Pertama, *pelet kandung* yakni, sebuah ritus ketika seorang anak dalam kandungan memasuki usia 7 (tujuh) bulan. Ritus ini berupa selamatan yang diselenggarakan dengan melibatkan hidangan *ponar* (ketan kuning) atau nasi putih dengan *sekkoi* (goreng kering parutan kelapa) yang disuguhkan kepada Kiai yang memimpin upacara. Ritus diisi dengan acara pembacaan doa selamat, juga pembacaan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan dengan pemandian sang Ibu beserta jabang bayi menggunakan

air *kom-koman* (air bercampur bunga) sambil duduk memangku telur mentah dan sebuah kelapa gading berukiran wayang Arjuna dan Sembadra atau Dewa Kama dan Dewi Ratih serta ukiran kaligrafi. Setelah selesai pemandian, dilanjutkan dengan acara pecah telur mentah sebagai harapan kemudahan proses kelahirannya, dilanjutkan dengan membawa kelapa gading (posisi seperti menggendong bayi) ke dalam kamar untuk diletakan ditempat tidur.

Pada saat kelahirannya, telinga seorang bayi Madura dibacakan Adzan (telinga kanan) dan Iqomah (telinga kiri), yang dimaksudkan suara pertama setiap bayi Madura adalah seruan adzan untuk mendirikan sholat guna menunaikan rukum agama Islam yang di dalamnya juga ada seruan untuk bersyahadat, dan wawasan antropogenesis (asal-usul penciptaan manusia) seperti, 2 kali pembacaan adzan yang menunjukkan asal penciptaan dirinya dan seluruh ciptaan lainnya dari noktah huruf arab “Ba” (nilai numerik Ba = 2), 4 kali pembacaan *takbir* dalam adzan, memberikan wawasan bahwasannya dirinya dikonstruksi dengan empat unsur dasar; tanah-air-udara-api, diakhiri kemudian dengan 1 kali pembacaan kalimat tauhid yang memberikan wawasan bahwasannya, walau dirinya dikonstruksi melalui empat unsur tapi Penciptanya tetap dari Yang Maha Esa.

Ritus acaranya kemudian diisi dengan pemandian *tamone* (tembuni) atau ari-ari, kemudian dirempah-rempahi lalu dimasukkan ke dalam periuk kecil lalu diarak dan dipayungi untuk kemudian dipendam dalam tanah serta diterangi dengan *dhamar kambang* (pelita yang menyala dengan sumbu mengambang di atas minyak) sampai *colpak bujhel* (tali pusar bayi terlepas) yang biasa diikuti dengan ritus pemberian nama untuk bayi (kebanyakan diambil dari nama-nama islami).

Bersamaan dengan pemberian nama, ritus lain menyertai berupa pemotongan rambut pertama dan *kekah* (aqiqah) yakni, penyembelihan kambing (2 ekor untuk bayi lelaki, 1 ekor untuk bayi perempuan) mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, ritus kehidupan manusia Madura dilanjutkan dengan *toron*

tanah (turun tanah) yang dilakukan ketika bayi untuk pertama kalinya diperkenalkan pada tanah, dan pada saat bersamaan sang bayi dibiarkan memilih bermacam bahan dan permainan yang sengaja disebar di dekatnya (dengan kepercayaan, barang yang dipilih menandakan isyarat hidupnya di masa depan semisal memilih buku atau pena, kelak akan jadi guru atau akademisi, memilih padi, kelak akan jadi petani, dan seterusnya).

Di tengah homogenitas pendidikan nasional yang sekolah formal; TK-SD-SLTP-SLTA-Perguruan Tinggi, masyarakat Pragaan berdasarkan identitas sosial-kulturalnya yang religious, secara homogenitas menentukan model pendidikan pesantren dan madrasah sebagai model utama bagi pendidikan masyarakat. Sebagai model utama, keberadaan lembaga pendidikan berbasis pesantren atau madrasah (formal maupun nonformal) sangatlah banyak jika dibandingkan pendidikan nasional (sekolah formal). Selain jumlah lembaga pendidikannya, jumlah masyarakat yang mempercayakan pendidikan bagi putra-putrinya di pesantren sangatlah dominan dibanding sekolah formal. Fakta ini terlihat dari banyaknya sekolah formal yang dimarger karena kekurangan peserta didik.

Tabel 5.2 Banyaknya Lembaga pendidikan Formal Kecamatan Pragaan Tahun 2021

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Sekolah								Jumlah Madrasah				PT
		TK		SD		SMP		SMA		RA	MI	Mts	MA	
		N	S	N	S	N	S	N	S					
1	Kaduara Timur	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Sendang	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	1	-	-
3	Rombasan	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1	1	-	-
4	Sentol Laok	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Larangan Pereng	-	-	1	-	-	-	-	-	4	2	2	1	-
6	Sentol Daya	-	1	1	-	-	-	-	-	5	3	3	1	-
7	Pakamban Daya	-	1	1	-	-	-	-	-	5	3	3	5	-
8	Pakamban Laok	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Jaddung	-	-	-	-	-	1	-	1	3	2	2	2	-
10	Pragaan Laok	-	-	3	-	1	-	-	-	2	1	1	2	1
11	Pragaan Daya	-	3	-	1	-	1	-	-	9	8	8	1	-
12	Prenduan	-	1	3	1	-	2	-	1	7	2	2	1	-
13	Aeng-panas	-	3	1	-	-	1	-	-	6	4	4	2	-
14	Karduluk	-	2	3	-	-	-	-	-	9	3	3	1	-
Jumlah		1	12	16	3	2	6	-	2	52	30	30	16	1

Sumber: BPS Kabupaten Sumenep

Data di atas menunjukkan minat mayoritas penduduk yang tinggal di kecamatan Pragaan lebih memilih menyekolahkan anaknya di madrasah daripada sekolah. Sosiologi keluarga masyarakat Pragaan mengidentifikasi keluarga sebagai unsur dalam struktur sosial yang memiliki *elan vital* mewujudkan visi masyarakat Madura secara umum dan Pragaan secara khusus, menjadi masyarakat

madani. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Untuk mencapai visi tersebut, perlu transformasi nilai-nilai social-kultural yang religious kepada seluruh anggota masyarakat sampai nilai tersebut mempersonafikasi pada setiap anggota masyarakat dalam bentuk *worldview*, tata tutur, dan tata laku di kehidupan sehari-hari di semua dimensi aktivitas sosial kemasyarakatan (sosial, keagamaan, ekonomi, pendidikan dan politik).

Inilah peran pendidikan keluarga dalam masyarakat Pragaan. Keluarga berkewajiban menanamkan nilai-nilai social-kultural yang religious kepada anggota keluarga agar dapat menjalani kehidupan di masyarakat sesuai sistem nilai yang berlaku pada semua dimensi aktivitas social kemasyarakatan (social, keagamaan, ekonomi, pendidikan dan politik), dengan demikian system social masyarakat akan terus kokoh dan terjaga secara berkelanjutan. Peran pendidikan dalam keluarga ini dapat ditunaikan secara *full time* atau *part time*. *Part time* artinya, keluarga memberikan layanan dan kesempatan pendidikan bagi putra-putrinya dengan mendaftarkannya pada lembaga-lembaga pendidikan pesantren atau madrasah diniyah, selebihnya pihak keluarga yang mendidiknya di rumah.

Dengan system social kekeluargaan masyarakat Pragaan yang khas yakni, system keluarga besar, biasanya anggota keluarga dalam keluarga besar akan menitipkan pendidikan agama khususnya pada keluarga yang berpendidikan dan dipercaya mengelola mushalla milik keluarga besar atau secara bergantian sesuai kesempatan tiap keluarga.

Keluarga besar dalam konteks masyarakat Madura secara umum dan Pragaan secara khusus adalah beberapa keluarga sesaudara yang tinggal secara berkelompok dalam satu kompleks (komplek keluarga besar) bukan satu keluarga yang berisi beberapa keluarga yang memiliki ikatan persaudaraan. Sebuah sosiologi keluarga yang khas dengan ikatan kekeluargaan yang kuat.

Ikatan kekeluargaan ini pada masyarakat Pragaan tidak hanya pada peran pendidikan, pada peran ekonomi pun mereka memilikinya seperti system dapur umum atau dapur bersama dimana aktivitas pemenuhan kebutuhan pangan secara ekonomi dilakukan bersama baik penyediaan bahannya maupun penyajiannya (proses memasak).

Spirit dan nilai gotong royong dalam sosiologi keluarga masyarakat Pragaan inilah yang diteruskan pada level masyarakat sehingga akan terlihat wujud ikatan yang kuat antara masyarakat dan keluarga sebagai unsurnya. Peran social lainnya yang diterapkan keluarga pada masyarakat Pragaan adalah silaturahmi. Silaturahmi menjadi karekteristik yang khas dan kuat dari masyarakat Pragaan.

Seperti apa karakteristik masyarakat Pragaan, tentu seperti karakteristik keluarga di dalamnya dengan segala dinamikanya. Seperti apa karakteristik keluarga, seperti *worldview* atas realitas diri, Tuhan dan lingkungan yang integral yang telah mempersonifikasi dalam diri. Dengan *worldview* setiap anggota keluarga akan memahami siapa dirinya secara personal dan dalam hubungannya dengan Tuhan, serta lingkungan social pada skala keluarga dan masyarakat juga ekologis sehingga masing-masing mengetahui fungsinya dalam keluarga dan masyarakat. Ini menjadi tugas para Kiai untuk menanamkan nilai-nilai religious dalam dakwah kemas-yarakatannya lewat pengajian-pengajian rutin dan terbuka.

Fanatisme terhadap figur Kiai, menjadikan proses ini menjadi lebih mudah namun tetap dinamis. Dari hasil pengajian tersebut oleh para orang tua akan dibawah ke dalam keluarga masing-masing untuk disosialisasikan dan ditransformasikan kepada anggota keluarga (anak-anak) mereka yang lain. Dari sini terlihat jelas hubungan *feedback* yang konstruktif antara masyarakat-keluarga, dan keluarga-masyarakat.

Secara historis, penentuan model pendidikan pesantren di Pragaan eksis sejak zaman kolonial dan tetap eksis sampai zaman milenial yang kemudian diikuti oleh banyak pesantren lainnya

yang tersebar di Kecamatan Pragaan. Pada saat ini, Pragaan telah memiliki lembaga pendidikan pesantren bertaraf internasional secara mutu maupun kapasitasnya yang menampung ribuan santri (Pesantren Al-Amien Prenduan salah satunya), dimana santri yang belajar tidak hanya berasal dari wilayah Nusantara tapi juga dari mancanegara mulai Asia sampai Afrika. Inisiasi pendirian lembaga pendidikan pesantren selalu berasal dari tokoh agama (Kiai) atau dari keinginan masyarakat yang meminta kepada seorang Kiai, kemudian pembangunannya mayoritas dari swadaya masyarakat mulai dari wakaf tanah, bangunan (masjid, madrasah, asrama, fasilitas pendidikan, dan kediaman pengasuh atau Kiai dan dewan gurunya), dan juga biaya untuk menunaikan ibadah haji, penyelenggaraan acara besar serta beasiswa.

B. Subyek Penelitian

1. Ibu Aini (37 tahun)

Ibu Aini adalah ibu muda dengan tiga anak yang memutuskan untuk bekeja di pabrik rokok setelah mendapatkan restu dari suaminya. Izin yang diajukan pada suaminya tidak serta merta mendapatkan pembolehan. Sebulan setelah mengajukan ide untuk bekerja di pabrik rokok, suami ibu Aini baru menyetujuinya. Sambil tersenyum Ibu Aini mengenang hari pertama dan menceritakan kepada peneliti:

“De’kade’nah tak olle ben lakeh, tapeh pas sabulen marenah jiyeh, tak taoh jhe’ arapah pas temmunin olle. Lem malemah ebeghi, kalaggu’ennah engko’ pas mangkat alakoh.. asalaman engko’, ka lakeh, yeh ka reng towah. Mangkat engko’ pas”,

Awalnya tidak boleh sama suami. Tapi sebulan setelahnya diizinkan. Malemnya dapat izin, besok paginya langsung kerja, salim ke suami dan orang tua, kemudian berangkat.

Anak Pertama ibu Aini yang bernama Uyun sudah menginjak usia remaja dan sekarang duduk di bangku kelas VIII di Madrasah

Tsanawiyah terdekat dengan rumahnya. Ibu Aini bekerja di pabrik rokok sejak Uyun masih kelas II sekolah dasar, usia di mana seorang anak masih sangat membutuhkan untuk dekat dengan ibunya secara fisik.

Semenjak Uyun lulus dari madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar), ibu Aini berinisiatif untuk memasarahkan pendidikan Uyun ke pesantren dengan harapan ada yang bisa memantau anak perempuannya ini dan mendapatkan pembelajaran keagamaan secara utuh. Ibu Aini sangat senang, karna rupanya inisiatif untuk memondokkan anaknya disetujui oleh suaminya dan mendapatkan kompromi dari anaknya.

Sedangkan anak yang kedua, Alif, masih duduk di bangku kelas II Sekolah Dasar Negeri di desa tetangga. Alif ditinggal bekerja di gudang rokok oleh ibu Aini di saat dia masih Batita dan masih belum mempunyai adik yang saat ini sudah berusia 1tahun lebih. Dari kecil pengasuhan Alif selama ibu Aini kerja dipasrahkan ke sang suami. Bagaimanapun model pengasuhannya, ibu Aini pasrah pada suami. Sedangkan adiknya, bu Aini minta tolong pada kakak perempuannya untuk mengasuhnya dengan memberikan “uang lelah” 300 ribu setiap bulannya.

Menjadi ibu rumah tangga sambil bekerja di pabrik rokok dengan anak yang masih kecil bukanlah hal yang mudah bagi bu Aini. Bahkan terasa sangat berat baginya. Kebijakan-kebijakan di pabrik rokok kadang dirasa kurang humanis oleh bu Aini. Misal apabila dia merasakan badan kurang sehat, tidak bisa langsung izin jika tidak ada keterangan sakit dari dokter. Selain itu kadang terasa kurang sosialis, karna tidak bisa izin hanya untuk mengunjungi tetangga yang mendapatkan musibah. Hal demikian yang membuat bu Aini sejak bekerja di pabrik rokok kurang berbaur dengan tetangga ataupun saudara. Tentu untuk masyarakat madura dengan rasa sosial yang tinggi ini terasa berat, meskipun begitu tetap dia jalani karna dia punya tujuan dan alasan yang kuat mengapa memilih bekerja di pabrik rokok. Ketika ditanya soal bagaimana perasaan ibu Aini saat bekerja di pabrik rokok, ia menceritakan seperti ini:

“Yeh de’remmah yeh. Yeh biasah beih. Paggahun bedeh nyaman tak nyamanah. Nyaman polanah pas andik pesse dibi’, bejeren cokop ka kabutoan. Tak sennengah polanah ce’ malaratah se izinah. Misal pareppa’ en engko’ tak pateh nyaman rassah, tabeh bedeh reng mateh, tak olle izin. Koduh paggun masok. Deddih pas katon korang abeleh ben oreng. Misal pole engko’ tak bisa nuro’ kompolan, kabbbhi kompolan engko’ tak bisa nuro’. Polanah tade’ se teppa’ ka areh minggu. Deddih pas korang apol-kompol ben tatanggeh. Bedeh sih engo’ se bisa nuro’, kompolan mahyani, areh selasa. Engko’ bisa ngambil jam pendek. Deddih tak ngalak jam lembur”

Bagaimana ya, biasa saja. Ada senang tidaknya. Senangnya karena punya penghasilan yang pasti. Gaji yang mencukupi. Tidak senangnya karna saat tidak ingin masuk tidak bisa izin. Misal saya pas lagi kurang sehat, atau ada tetangga meninggal, itu tidak bisa izin. Terkesan kurang sosial jadinya, misalkan lagi, tidak bisa ikut *kompolan* (pengajian rutin), hampir semua kompolan saya tidak bisa ikut, silaturahmi jadi kurang. Hanya satu *kompolan* yang bisa diikuti. *Kompolan* Mahyani. Di hari Selasa. Di hari itu bisa ngambil jam pendek, atau kerjanya dipercepat. Jadi hari itu tidak tidak mengambil jam lembur.

Tujuh tahun dijalani ibu Aini dengan sabar semenjak anak keduanya masih sangat kecil. Meskipun berat, jalan ini terpaksa dia ambil bukan tanpa alasan. Dan alasan ekonomi keluarga yang menjadi pemicu utama bahkan mungkin satu-satunya alasan dalam pengambilan keputusan ini. Hasil dari pekerjaan suaminya tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Hidup di desa seperti ibu Aini kebutuhan untuk makan tidaklah seberapa. Yang dibutuhkan bukan hanya butuh untuk makan, tapi kebutuhan untuk bertahan di tengah-tengah masyarakat. Banyak tradisi-tradisi di desa yang membutuhkan biaya. Misalkan, menjenguk orang sakit, takziah, menjenguk orang habis lahiran, acara maulid Nabi, dan lain sebagainya, yang orang Madura menyebut hal demikian dengan istilah “*tengka*”. Ibu Aini merasa perlu untuk membantu sua-

minya memenuhi kebutuhan keluarga, karna dia berfikir, jika hanya hanya mengandalkan penghasilan suaminya yang bekerja sebagai tukang membuat lemari, maka tidak akan cukup. Seperti cerita Aini berikut:

“lakonah Tokang. Kadang yeh ngoker. Yeh mun ngakanah cokop lah. Ngakan apah beih. Jhe’ reng abe’ dibi’ ngakan apah beih tak kerah etemmoh oreng. Oreng tak taoh. Ngakan ben buje maloloh yeh bisah kan. Jejen nak kanak yeh bisa eator keyah. Se tak bisah reyah biaya sakolah, tengka, ben roma reyah lah parak rempaah. Roma ollenah eberrik reng seppo masak tak ebecce’ah”

Tukang bikin lemari. Kadang ngukir juga. Ya kalau cuma buat makan cukup lah ya... apapun lah. toh kita mau makan apa saja tidak dilihat orang. sama garam aja bisa kan. Jajan anak juga bisa dikendalikan. Yang tidak cukup tuh kalau sudah mau bayar biaya penddikan anak-anak, *tengka*, dan saya kan juga pengen memperbaiki rumah. Rumah sudah dikasih orangtua, masak kita tidak mau rawat.

Bercerita pengalamannya terkait ekonomi, bu Aini benar-benar menguras emosi. Apalagi saat dia bercerita waktu wisuda TK anaknya yang pertama, meskipun hanya dengan nominal yang cukup terjangkau, yaitu 120 ribu namun sama sekali dia dan suami tidak bisa membayarnya. Memori-memori seperti ini yang kemudian membuat dia bisa bertahan bekerja di pabrik rokok. Air matanya bergenang saat bercerita seperti ini:

“Beh, engko’ alakoh benni keng kasenengen Le’. Benni keng tero numpoah dunnyah. Keng derih sakeng ce’ tak endi’en. Benni keng tak areken kalako’ennah tang lakeh yeh, tapeh keng jet tak cokop ongghu. Se wajib beih tak nutoten, apah pole se laen. Lambe’ wisuda’ennah Uun e TK, berempah deiyeh majer, mun tak sala 120 ribu, qiyeh engko’ tak andik sakaleh, aotang eman dimman. Sampe engko’ todus Le’. Polanah engko’ aotang tapeh

tak taoh apah se ekabejereh. Mangkanah engko' pas alamar lakoh e gudang rokok. Nah, saonggunah engko' andik beban pekeran. Terro acaretaah tapeh tak taoh acaretaah ka sapah"

Loh, saya tuh kerja dek, bukan kesenangan semata-mata ingin menumpuk harta. Tapi karna memang dari saking kepepetnya. Bukan mau mengesampingkan pekerjaan suami ya... tapi memang tidak cukup untuk kebutuhan wajib saja, apalagi yang di luar itu. Dulu wisudaannya anak pertama di TK, berapa gitu bayarnya, kalo tidak salah 120rb, itu saya sama sekali tidak punya. Hutang sana hutang sini, sampai malu berhutang terus. Karna saya tidak mampu bayarnya. Makanya saya kerja saja di rokok. Nah, sekarang saya punya beban pikiran lagi. Sebenarnya saya pengen curhat sama seseorang, pengen minta pendapat tentang bebanku ini.

Sementara pada kondisi yang sangat berat dalam bekerja di rokok, beban yang lain ibu Aini juga rasakan dalam keluarganya. Ibu Aini merasa tidak mendapat dukungan atau bantuan meredakan tugas pengasuhan dan beban tugas di rumah dari suaminya. Jangankan untuk membiasakan anak-anaknya untuk bisa disiplin sholat, suami ibu Aini sendiri tidak bisa disiplin sholat dan sering meninggalkan sholat Subuh. Sambil suaranya dilirihkan, dia bercerita:

"Iyeh alakoh. Alakoh sakareppah dibi', sakencengah dibi'. Cuman tang lakeh reyah Le' andik kebiasaan jube', aneh. Biasa tak abejeng sobbu. Kadeng sobbu tapeh tedung pole. Tapeh sering tak abejeng sobbu. Ajiyeh ghun lakoh, mun en laenah tak rapah ka engko'. Orengh jujur. Tapeh yeh jiyeh, tak abejengan sobbu"

Ya memang bekerja, hanya dia punya kebiasaan aneh. bekerja semaunya saja. Tak rutin. Meskipun hasilnya banyak kalo tidak rutin kan susah ngaturnya. Dan dia mempunyai kebiasaan jelek, suka kebablasan subuhn-

ya. Kadang sampai tidak sholat subuh. Kadang meskipun shalat subuh tapi setelah itu tidur lagi. Tapi sholat subuhnya memang sering bolong. Itu dah kejelekannya. Kalau yang lain-lainnya dia bagus. Jujur. Tapi ya itu, suka tidak sholat subuh).

Ketika peneliti bertanya apa sudah pernah mengajak suaminya bicara baik-baik soal hal tersebut, Bu Ainiyah menjawab begini:

“Mareh Le’.. mareh lah... on laon engko’ se acaca. Mayuh yuk nak kanak reyah biasaaghi sholat tepat waktu. Ngantang deri reng toanah. Kadeng engko’ acareta ka tang lakeh, “Kak, mun can tang mentor e gudang, mun terro andik kebiasaan se bagus, maka koduh alate selama 21 areh. Mun lah depak 21 areh pasteh deddih kebiasaan se pagghun”. Taped katon tang cacat tak masok Le’. Tak ekingaghi”

Sudah.... saya sudah sampaikan pelan-pelan... ayo kita membiasakan anak sholat tepat waktu. Dimulai dari orangtuanya... saya kadang *sharing* begini, kak, kata mandorku di gudang untuk bisa membiasakan diri sendiri harus berlatih selama 21 hari. Nah, kalau sudah 21 hari pasti akan menjadi kebiasaan yang menetap. Tapi kok ya tidak masuk nasehat saya ini. Tidak didengarkan).

2. Ibu Ria (33 tahun)

Ibu Ria mempunyai dua anak laki-laki dengan jarak usia yang terbilang jauh. Anak pertamanya berusia 16 tahun dan anak keduanya masih ada di tingkat pendidikan anak usia dini. Ia bekerja sebagai buruh pabrik rokok sejak anak peratamanya masih kecil. Saat bu Ria bekerja maka dua anaknya yang masih kecil kala itu diditipkan ke neneknya. Ibu dari bu Ria bertanggungjawab atas pengasuhan dua anak dan urusan memasak untuk dimakan sekeluarga. Bu Ria sangat bersyukur karna ibunya masih sehat dan bisa membantu mengasuh anak-anaknya. Setelah lulus dari MI, Rian anak pertama bu Ria akhirnya tinggal di pesantren atas permintaan

bu Ria. Dan yang membuat bu Ria sampai saat ini terus kepikiran, karena inisiatif untuk memondokkan anaknya tidak seirama dengan kemauan anaknya. Rian yang sudah beranjak remaja lebih senang bermain motor dengan teman-teman sebayanya di kampung dari pada belajar di pesantren dengan aturan yang banyak mengikat.

Namun kondisi apapun tetap dilalui. Bu Ria tetap memilih bekerja di gudang rokok dengan banyak konsekuensi yang harus dia hadapi. Hampir senada dengan motivasi ibu buruh pabrik lainnya, ibu Ria memutuskan untuk bekerja di pabrik karena kebutuhan keluarga tidak bisa dipenuhi dengan hanya satu pintu dari penghasilan suaminya saja. Pekerjaan suami sebagai buruh bangunan tidak pasti juga menghasilkan uang yang tidak pasti. Hal demikian yang membuat ibu Ria mengesampingkan idealismenya untuk terus bersama anak di rumah dan kesulitan-kesulitan bekerja di pabrik. Ia bercerita suka duka bekerja sebagai buruh seperti ini:

“Bede sennengnga, bede tak sennengnga. Senneng polanah benyak kancah. Pangaselan paggun. Apapole teppa’en gejiyen, cek sennengnga. Tak sennengnga, polanah bektionah alakoh tak bisa e dinnak. Cek laggunah. Anak gik tak jegeh, engko’ la mangkat alakoh. Molenah tak beje kean. Mun kamaleman, maghrib gik bede e jelen. Iye mun bede bis mini, mun tadek ampo ngampong ka trek. Rasanah, cek sake’en mun andik anak kenik, mangkatak, anak gik tak jegeh, molenah, anak la tedung. Tape tak ben areh rah. Ampo mole kol 4 deri gudeng, kol 5 la depak k aroma. Anak la mandi”,

Pasti ada senang dan tidaknya. Senangnya punya banyak temen. Penghasilan tetap. Apalagi pas waktunya gajian, senang sekali... Nggak senangnya ya karna jam kerja yang tidak lumrah di sini. Terlalu pagi. Masak coba, anak belum bangun kita sudah berangkat. Pulangnya juga tidak lumrah. Kalau terlalu malam maghrib masih di jalan. Itu-pun kalau dapat angkot kalau tidak kadang numpang ke truk yang lewat, rasanya, sakit hati tuh kalo kita punya anak kecil, mau berangkat anak belum bangun, datang-

nya anak sudah tidur. Tapi itu sih tidak tiap hari. Kadang pulang jam 4 dari gudang. Jam 5 sudah sampai rumah. Anak sudah mandi.

Selain itu juga kebijakan-kebijakan yang cenderung selalu berubah membuat bu Ria sangat tidak nyaman. Peraturan yang selalu berubah itu berimplikasi pada jam pulanginya yang juga akhirnya tidak menentu dan kebersamaan dengan anak juga menjadi tidak pasti. bu Ria menceritakannya seperti berikut:

“Katantoan deri gudeng tak tetep. Jem lembur ampo etambein 2 jam, ampo 3 jem. Ye ampo, deri bisanah kean. Kan ben areh bede targetta. Mun lekkas ye, lekkas mole, mun abit, ye mole dibudih. Mun engko’ ye nga-tengnga, tak lekkas, taka bit, tak usa ba’nyoba’ yeh. Alakoh e rokok arowah berre’. Apapole du minggu areah bede paratoran anyar, pokol 4 koduh mareh. Mun tak mareh e okom. Pole mun bede detect, okomenna etambein. Tak olle mole, sampe’ kakabbi mareh”

Ketentuan jam dari gudang tidak pasti. Kadang jam lembur ditambah 2 jam kadang 3 jam. Ya kadang faktor kemampuan juga. Kan ada target tiap harinya. Kalau cepat ya cepat pulang. kalau lambat ya pulang belakangan. Kalau saya sih di tengah-tengah, tidak cepat ya tidak lambat juga. Jangan coba-coba deh. Kerja di rokok itu berat. Apalagi dua minggu ini ada peraturan baru, jam empat harus sudah selesai. Kalau tidak selesai akan dapat hukuman. Ditambah kalau ada *detect*, hukumannya tambah lagi. Nanti tidak boleh pulang sampai seisi gudang sudah selesai semua).

Bekerja di pabrik rokok sungguh merupakan keputusan yang sangat berat bagi bu Ria. Bagaimana tidak, tenaga dan waktu kebersamaan dengan anak adalah taruhannya. Kadang ketika melihat perkembangan anaknya tidak sesuai dengan harapan, dia akan menyalahkan dirinya sendiri, menganggap bahwa dia gagal dalam mendidik anak-anaknya. Dengan pilu dia menceritakan:

“Ye areah anak se wa'towa'an cek malaratah mun esoro abejeng. Engko' la lakoh ngucak ka embanah ben eppakna. Anak se nomer 2 jek kerrasen, cokop se wa'towa'an. Makle tak cengkal. Polanah embanah ampo eppakna tak sabberen, mun tak torok ocak langsung e pokol. Engko' ampo nangis mun ngabes nakkanak. Cek terronah neng e roma. Arabet nak-kanak. Tape ye dekremma pole. Kabutoan cek bennyakna. Tak cokop mun gun deri eppakna”

Ini, nih anak pertama yang susah kalau disuruh sholat. saya sudah sering pesan ke embah dan bapaknya. Jangan memakai kekerasan lagi ke anak yang kedua. Cukup sudah anak yang pertama dikerasin. Anak yang kedua jangan. Agar tidak tambah bandel. Wong kadang embahnya dan bapaknya tidak sabar menghadapi anak-anak, kalau tidak nurut langsung dipukul. Saya kadang sampe nangis kalau lihat anak-anak. Inginnya tuh di rumah saja. Merawat mereka. Tapi mau bagaimana lagi. Kebutuhan sangat banyak. Tidak cukup hanya dari bapaknya saja)

3. Ibu Wiwik (32 tahun)

Ibu Wiwik adalah Subyek ketiga dalam penelitian ini. Pernikahan yang sekarang adalah pernikahan dia yang keduakalinya. Suami pertamanya meninggal saat anaknya, Doni, masih sangat kecil. Bertahun-tahun dia menjanda karena merasa tidak tega dengan anaknya jika harus menikah lagi. Dia khawatir akan berkurang perhatiannya ke anak ketika mendapatkan suami baru. Sekian lama dia menjanda dan berusaha memenuhi kebutuhan finansial keluarga sendiri dengan bekerja di tempat yang berbeda. Pengalaman bekerja dari pabrik yang satu ke pabrik yang lainnya dia alami, sampai pada akhirnya dia bekerja di pabrik rokok karena merasa pendapatannya lebih banyak dan pasti.

Sedang anaknya, dia titipkan pada si nenek. Ibu dari bu Wiwik yang juga berstatus janda. Sejak kecil, sejak suaminya meninggal anaknya ditiptkan ke ibunya. Bu Wiwik fokus mencari nafkah

untuk anak dan ibunya. Awal masuk bekerja di pabrik, dia sudah dalam status menikah. Pernikahan kedua ini dia belum mempunyai anak. Saat mengajukan izin untuk tetap melanjutkan bekerja di pabrik rokok, suaminya tidak mengizinkannya, karena masih merasa mampu memberikan nafkah. Namun bu Wiwik tetap merayu agar mendapatkan izin di pabrik, karena merasa tidak nyaman jika harus selalu bergantung pada suaminya terkait kebutuhan keluarga. Dia merasa tidak bebas memberikan yang dia punya pada anaknya jika bukan dari hasil kerjanya sendiri. Dia merasa Doni, anaknya bukanlah tanggungjawab suaminya, karena bukan anak kandungnya. Cerita dari bu Wiwik begini:

“Polanah tak nyaman agentong ka lakeh terros. Areyah kan tang lakeh se no 2, sedangkan tang anak rowah anak dari lakeh se pertama. Mun kabutoan tang anak, engko’ tak nyaman se mintaah ka lakeh. Kan masih baru. Dari lakenah engko’ mateh, engko’ pajat alakoh dibi’. Engko’ kan ghik buruen reyah se alakeh”

karna tidak nyaman bergantung ke suami terus. Dia kan suami saya yang kedua. Sedangkan anak saya itu anak dari suami yang pertama. Kalau ada kebutuhan anak saya, saya tidak nyaman yang mau minta ke suami. Dari suami saya meninggal saya kan kerja sendiri. Saya kan baru menikah setelah lama menjanda).

Suka duka bekerja sebagai buruh pabrik rokok diceritakan oleh Bu Wiwik. Senang bekerja di pabrik karna menjadi punya banyak teman yang bukan hanya dari daerah yang sama. Namun masalah soal waktu bekerja selalu menjadi beban utama para buruh perempuan, termasuk bu Wiwik. Jam kerja yang dinilai tidak lumrah seperti biasanya orang bekerja, membuat ibu Wiwik kehilangan banyak momen bersama sang anak. Berangkat saat anak masih tidur, dan tiba lagi di rumah setelah anak sudah mulai kecapean membuat hati bu Wiwik *“nelongso”*. Dia bercerita seperti ini:

“Senneng bennyak kancanah. Tak senneng polanah mangkat cek laggunah. Gik bektionah tedung, la mangkat alakoh. Molenah malem pole, polanah tak depak ka target. Mun engko’ jarang tak depak ka target. Katon tak pernah. Deddi mole kol 3, jam 4 ampo lebbi malem la depak k aroma, sasoai ben anggkotta. Mun lembur sampe isya, tadek angkot, deddi engko’ ben cakancanah numpak trek, otabe bis rajah. Pokok cek mellasah alakoh e rokok. Tak bejeh.”

Senang banyak temen. Tidak senang karena terlalu pagi berangkatnya. Kan masih waktunya tidur, sudah harus berangkat kerja. Pulangnya malam lagi. Karena kadang tidak sampai target. Kalau saya sih jarang tidak sampai target. Hampir tidak pernah malah. Jadi pulang jam3. kadang sampai rumah jam4 kadang lebih malem, tergantung angkotnya. Kalo pas lemburan, sampe isya, sudah tidak ada angkot, jadilah saya sama teman-teman ikut truk kadang, atau bis besar. Duh, pokoknya *mellas* kerja di rokok. Tak lumrah).

Bu Wiwik juga sangat bersyukur karna suami keduanya sangat perhatian pada anaknya yang nota bene nya bukan anak kandungnya. Dia bercerita bahwa suaminya sering menasehatinya untuk tidak berlebihan jika menasehati anaknya. Misal jika bu Wiwik marah pada anaknya, si suami langsung menghentikannya. Karena menurutnya marah berlebihan tidak akan berpengaruh positif pada anak. Suaminya juga komitmen dalam menepati janji pada anaknya, oleh sebab itu, Doni sangat nurut pada ayah tirinya. Saat ditanya apakah suaminya sering memberikan nasehat ke anaknya, begini cerita dia pada peneliti:

“Ye lakoh. Tang lakeh gun apesen, jek nyak-bennyak mun malaen. Tak kerah etoro’ kean. Tape bender kean mbak. Doni toro’ ocak ka eppakna, make’enna benni eppak kandung. Paleng polanah eppakna arowah disiplin, mun ajenji paggun elakonin. Deddinah anak toro’ ocak ka eppakna”

Ya sering. Suamiku Cuma pesen, jangan terlalu panjang lebar nasehatnya. tidak akan nurut juga. Tapi memang ia, mbak. Sama bapaknya, meskipun bapak tiri, Doni tuh nurut. Mungkin karena bapaknya tuh disiplin, kalau janji tidak pernah tidak ditepati. Jadinya anak manut sama bapak tirinya.)

Saat anak masih kecil, bu Wiwik sering tidak konsentrasi dalam bekerja. Hampir setiap saat selalu teringat anaknya, dan mengkhawatirkannya. Meskipun anaknya sudah berada dibawah tanggungjawab nenek, bu Wiwik tetap selalu mengkhawatirkannya, lebih-lebih karna sang nenek sudah tidak muda lagi dan fisiknya sudah tidak prima. Dengan pengalaman dia yang seperti itu, dia sangat berharap sekali di pedesaan juga ada sekolah *full day* seperti yang ada di kota. Sehingga para ibu yang bekerja menjadi lebih tenang, karna sudah ada yang menjaga secara profesional dan memberi makan di jam makan anak serta mendapatkan pembelajaran yang utuh selama ibunya bekerja. Harapannya itu di sampaikan seperti ini:

“Ye engko’ terro e dinnak bede les, makle Doni ajer bahasa Arab, Nahwu, Sharraf...makle bisa macah ketab. Sateah make’enna la mondok gik tak bisa... ye paleng malarat. Lambek bekto gik kenik engko’ ngarep bede sakola’an se tak usa edentos ben emakna. Engak e kota2”

Ya, saya pengen di sini itu ada les, utnuk dia belajar Bahasa Arab, Nahwu, sharraf... biar bisa baca kitab kuning. Sekarang meskipun mondok dia belum bisa masih... mungkin gak masuk ke dia. Dulu waktu dia kecil saya berharap di sini ada sekolah yang tidak usah ditungguin ibunya. Seperti di kota-kota gitu).

4. Ibu Titin (34 tahun)

Ibu Titin adalah informan dari penelitian ini yang berperan sebagai orangtua tunggal, atau *singel parent*. Dia memutuskan un-

tuk menggugat cerai suaminya atas kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu juga dia tidak mendapatkan nafkah materi dari suaminya. Hal tersebut dia lakukan saat anak satu-satunya itu masih kecil. Tidak lama setelah bercerai dia memutuskan untuk bekerja sendiri. Dia mengajukan izin pada orangtuanya yang selama ini sudah membantu memenuhi kebutuhan dia dan anaknya. Dengan alasan tidak merepotkan keluarga lainnya dia memaksa pada orangtua yang sebelumnya tidak mengizinkan bekerja, lebih-lebih bekerja sebagai buruh pabrik rokok di kota Sumenep. Seperti cerita bu Tin berikut:

"Dek-kade'en tak ebegi, arapah? Polanah e roma la bennyak kalakoan. Oreng towah makon ato-bento e roma bein. Engko' gun apangrasa tak nyaman. Tang kabutoan kabbi e tanggung oreng towah. Ben kabutoanna tang anak. Engko' cek tak nyamanna. Engko' terro mandiriyeh. Mun buto apa-apa tak usa minta ka oreng towah. Marenah maksa sakonik, pas reng towah ngidzinin, engko' jhet koduh maksah. Polanah engko' tak terro agentonga ka reng toah teros. Engko' kan andik anak. Ajiyeh tang tanggungjawab. Eppa'en tak engak ka anak'en. Tak tanggungjawab. Mulaeh lambe' ghik tak apesa orengah jet tak tanggungjawab. Apa pole sateyah lah apesa. Sajen tak engak."

Pertama tidak diperbolehkan. Kenapa? Karna di rumah sebenarnya banyak pekerjaan. Sama orangtua disuruh bantu-bantu di rumah saja. Hanya saja saya merasa tidak nyaman. Semua kebutuhan saya orangtua yang nanggung. Pun juga dengan kebutuhan anak saya. Saya kan jadi tidak enak. Saya pengen mandiri. Kalo butuh apa-apa tidak usah minta orangtua. Saya memang memaksa ke orangtua, kenapa, soalnya saya tidak ingin bergantung ke orang tua. Saya kan punya anak. Itu tanggungjawab saya. Karna bapaknya tidak ingat sama anaknya. Tidak bertanggungjawab. Dari dulu sebelum menikah memang kurang tanggungjawab orangnya. Apalagi sekarang sudah cerai, semakin lupa.

Keinginan untuk mandiri tanpa harus terus-menerus merepotkan keluarga terutama orang tua menjadi alasan yang kuat untuk bekerja di pabrik rokok. Sebagai seorang *single parent* Bu Titin tetap berusaha *survive* menjaga eksistensi diri dengan memenuhi kebutuhan diri dan anaknya dengan bekerja. Meskipun pada kenyataannya langkah yang ibu Titin ambil tidak disetujui oleh anaknya setelah beranjak dewasa. Saat peneliti bertanya apakah ada keluhan dari sang anak dengan jam kerja yang cukup panjang, dia bercerita betapa sebenarnya anaknya tidak tega melihat ibunya bekerja keras. Sambil meneteskan air mata ibu Titin bercerita, “*tak pernah. Gun aserroh polanah tak andik eppak. Lakoh nyuro engko’ akabin pole. Nesor ca’en polanah engko’ tak andik lakeh. Tak usa alakoh pole, ca’en...*”, (tidak pernah. Dia ngeluhnya karna tidak punya bapak. Sering menyuruh untuk menikah lagi. Kasihan katanya ke saya tidak punya suami. Sudah tidak usah kerja kerja lagi, katanya).

Rasa trauma yang cukup berat membuat bu Titin enggan menikah lagi dan memutuskan mendidik dan merawat anaknya sendirian. Bu Titin khawatir dia akan dipertemukan dengan laki-laki yang sama atau lebih parah dari suami sebelumnya. Dia merasa lebih nyaman sendiri daripada hidup dengan laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Dia bercerita:

“Enjek. Ghik tako’ engak ka se lambek. Tako’ olle lakeh se seneng mukol. Bengal ka oreng towah. Tak nyukopen kabutoan. Alakoh kareppa dibik. Tako’ olle engak arowah pole. Mangkanah engko’ pas alakoh makle andik kesibukan. Makle tak kerpekkan. Tak mikkeren se alakeah pas”

Tidak lah. Trauma sama yang dulu. Takutnya dapet suami yang suka KDRT. Berani sama orang tua. Tidak memenuhi kebutuhan keluarga. Kerja semaunya saja. Takut dapet yang kayak gitu lagi. Makanya saya kemudian kerja saja. Biar ada kesibukan. Biar tidak kepikiran untuk menikah lagi.

5. Ibu Luluk (37 tahun)

Ibu Mamlu'ah bekerja di pabrik rokok sudah enam tahun. Menjadi buruh rokok bukanlah pekerjaan pertama dia. Sebelumnya dia sudah punya pengalaman bekerja di perusahaan pengolahan ikan di daerah sumenep. Tapi karena perusahaan tersebut bangkrut, akhirnya dia mencoba untuk bekerja di pabrik rokok dan bertahan sampai saat ini. Ia bercerita awal masuk bekerja seperti ini:

“Alakoh molae taon 2013. Bekto arowah engko' janda ben andik anak settong. Buruh apesa ben lakeh se pertama. Olle sorat pesa deri pengadilan. 6 bulen marenah apesa. Engko' alakoh e gudeng juko'. Perusaha'enna bangkrut, engko' nganggur. Pas ngeding kaber jek bede lowongan e gudeng, deddi engko' nyoba”

Bekerja dari tahun 2013. Waktu itu saya sedang menjanjanda dan punya anak satu. Baru pisah sama suami pertama, dapat surat cerai dari pengadilan. 6 bulan setelah cerai. Awalnya saya kerja di gudang ikan. Pas bangkrut perusahaannya, jadilah saya nganggur. Setelah itu ada informasi lowongan kerja di gudang, jadi pas saya coba.

Ibu Luluk menceritakan alasan motivasi ia bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan. Ia merinci:

Polanah kabutoan. Kabutoan kan bennyak. Bejerenna anak sakolah, se en-laen pole, odik atatangge koduh andik teros. Ampo bede tatangge mate, arembik, sake', masa' tak entara. Olleah dimma? Nganyam taker tak cokop ka kabutoan ren-aren. Posang ben areh. Mun alakoh andik pesse dibik. Deddi pas semangat se alakoah. Make'нна reng-oreng nganggep jubek alakoh e gudeng rokok”

Ya karena kebutuhan. Kebutuhan kan banyak. biaya sekolah anak, biaya yang lain-lain, hidup bertetangga kan harus sedia terus. kadang ada tetangga meninggal, melahirkan, sakit, masak kita tidak mau bergerak. Mau dapet dari mana? Menganyam tikar itu tidak cukup untuk ke-

butuhan sehari-hari. Bingung setiap hari. Kalau kerja kan punya uang sendiri. Jadi akhirnya ya semangat kerja. Ya meskipun kadang masyarakat memandang sebelah mata ke orang yang kerja di gudang rokok.

Selain hasil kerjanya bisa dia tabung, dia senang bekerja di pabrik rokok karna target kerja di pabrik rokok sangat ketat. Sehingga membuat dia bisa fokus bekerja dan tidak sempat memikirkan beban hidupnya, ” *Iye lah... olle nyimpen, ben andik bennyak kancan. Tak stress. Bisa kaloppaen ka beban odi’. Ben pole e gudang kan targetan ketat. Deddih pas kaloppaen se mikkerah ka beban keluarga*” - (Ya iyalah... bisa nabung, dan punya banyak teman. Gak stress. Bisa melupakan beban hidup. Apalagi di pabrik targetnya ketat, jadi fokus ke kerja. Lupa mau memikirkan beban keluarga).

Dinamika kehidupan keluarganya memang sangat menguras emosi. Pernikahan yang sekarang dia jalani ada pernikahan keduanya setelah bercerai dengan suami pertamanya atas kasus perselingkuhan. Diceritakan bahwa suaminya berselingkuh dengan tetangga dan juga saudaranya. Setelah berhasil mendapatkan surat cerai akhirnya dia menjanda dalam waktu yang terbilang lama. Dalam waktu kesendiriannya dia fokus dengan anak dan pekerjaannya. Sampai tujuh tahun setelah menjanda dia bertemu dengan orang yang baru dia kenal dan menjadi suaminya sekarang. Permasalahan baru muncul pada pernikahan keduanya ini. Suami keduanya selalu mengedepankan kemauan ibunya dan mengesampingkan kebutuhan bu Luluk, sampai pada keputusan untuk bekerja di Jakarta karena arahan ibunya, meskipun tidak disetujui bu Luluk.

Ibu Luluk seorang ibu buruh rokok yang ditinggal suaminya bekerja di Jakarta. Dia menyampaikan cerita yang lebih memilukan dari cerita-cerita infroman sebelumnya. Suaminya bekerja di Jakarta dan meninggalkan dia dan dua anaknya yang masih balita. Berbulan-bulan suaminya bekerja tapi tidak mengirimkan hasil kerjanya sepeser pun, ibu Luluk bercerita:

“Lancar apah, la tello bulen alakoh tape tak perna ngirem ka engko’. Makke’enna la nelpon bede kabutoan paggun tak ekere-min. Paleng gun ngucak kan been andik pesse dibik. Pas sateah engko’ e ajek alakoh e Jakarta. Ye engko’ tak endek. Jek arowah tadek buktenah alakoh tello bulen. Tang lakeh apesa ben binina se pertama polanah alakoh e Jakarta tadek hasella gun maben-nyak otang. Pas apesa. Sateah ngajek engko’ se la resmi alakoh e rokok. Ye engko’ tak endek. Bukteagi gelluh”

Lancar apa, wong sudah tiga bulan kerja tapi saya tidak dikirim sama sekali. Meskipun nelfon ada kebutuhan ini itu, tetap tidak dikirim. Paling Cuma bilang, kamu kan punya uang sendiri. Malah sekarang saya diajak kerja di Jakarta. Ya saya tidak mau. Wong dia tidak ada buktinya kerja selama tiga bulan. Dulu dia cerai sama istri pertamanya ya karna kerja di Jakarta gak ada hasilnya tapi hutang menumpuk. Akhirnya mereka cerai. Terus sekarang mau ngajak saya yang sudah secara administrasi resmi kerja di rokok, ya saya gak maulah. Coba buktikan dulu.

Bahkan si suami mengajak bu Luluk untuk turut bekerja di Jakarta, tapi tidak mau. Ajakan suaminya dia tolak karna selama di Jakarta, suaminya tidak pernah membuktikan hasil kerjanya. Dia sudah menyampaikan pada suaminya bekerja di Sumenep saja, yang dekat dengan rumah dan keluarga, meskipun hasil sedikit yang penting barokah dan bersama-sama setiap harinya. Namun permintaan bu Luluk tidak pernah di gubrisnya. Dia bercerita, *“Engko’ la lakoh ngucak ka tang lakeh, Dinah tak usa alakoh u-jeu ka Jakarta. Alakoh edinnak bein. Sakonik tak arapah, se penting akompol ben keluarga. Ding ngucak engak jereah pas gigir”*, - (saya sudah sering bilang sama suami, sudahlah tidak usah jauh-jauh kerja di Jakarta. Kerja di sini saja. Sedikit tidak apa-apa, yang penting ngumpul sama keluarga. Bilang begitu saya malah dimarahin).

Kadang dengan menolak ajakan suaminya dia menjadi berpikir, apa sikapnya sudah benar atau tidak. Hal demikian semakin membuat dia terbebani. Bu Luluk menyadari bahwa yang mengajak

adalah suami, yang harus dia taati. Tapi pada kondisi yang lain, bu Luluk bimbang karna selama ini suaminya belum memperlihatkan tanggungjawabnya. Dia khawatir apa yang sudah dia usakan dengan bekerja di pabrik rokok menjadi sia-sia dan habis begitu saja. Karna banyak cerita di sekitar tetangganya yang berangkat bekerja di Jakarta, alih-alih untuk menambah penghasilan, ada beberapa cerita yang bahkan hanya menambah hutang di mana-mana. Pengalaman orang lain dan pengalaman dia sendiri yang kemudian dijadikan bu Luluk pijakan untuk menolak ajakan suaminya. Dengan tangis yang tak bisa ditahan bu Luluk mencurahkan isi hatinya, bahkan dia bercerita bahwa mending dia hidup sendiri saja daripada menikah tapi tidak saling mengerti. Dia ingin fokus saja bekerja untuk kebutuhan dia dan anak-anaknya:

“Benni tak torok ocak, tape engko’ kobater... engko’ arowah oreng tak andik, lek. Mun pas bennyak otang dekremma se majereh. Ampo mun engko’ engak ka areah, terro acareta’a ka oreng laen. Apa engko’ la bender ngalak kapotosan engak areah. Benni gun anak se deddi beban pekkeran, lakeh kean.. Ontong tang mandor e gudeng ngarte ka kabede’enna engko’. Deddi tak cek gendekke. Engko’ ngucak ka tang mandor, benni engko’ males alakoh, tape mun engak ka kabede’enna tang kaluarga, pas cek lemmessa. Engko’ ngibeh tang beden dibik katon tak koat. Cek berrek’en tang beban. Edimma engko’ kapekkeran ka tang anak. Epamondukeh edimma. Engko’ mikker kean, engko’ mun apesa ben tang lakeh berarti tang anak se deduwak tang padeh tak andik eppak. Tape ampo engko’ mikker, tak arapah engko’ kadi-bik’en, se penteng engko’ bahagia, sehat. Engko’ terro fokusse alakoh kangguy pendidikanna tang anak”

Bukannya tidak mau nurut, tapi saya khawatir... saya tuh orang tidak punya, Dek. Kalau pas di kemudian hari punya hutang banyak gimana bayarnya. Kadang kalau saya sedang ingat seperti gini, pengen,,,,,sekali rasanya curhat ke orang lain. Apa saya bener mengambil keputusan seperti ini. Bukan Cuma anak yang jadi beban pikiran. Lebih-lebih ya suami ini. Untung mandor saya di gudang

mengerti dengan kondisi keluarga saya. Jadi tidak terlalu galak. saya bilang sama mandor saya, bukannya saya malas bekerja, tapi kalau sudah ingat kondisi keluarga, saya menadak tak punya daya. Rasanya saya bawa badan saya sendiri tuh tidak kuat. Terlalu berat beban saya. Mana saya kepikiran sama anak saya lagi, mau saya mon-dokin di mana mereka. saya juga mikir gimana kalo saya cerai lagi sama suami, berarti dua-duanya tidak ada bapaknya di sampingnya. Tapi kadang saya mikir, biarlah saya sendiri, yang penting saya bahagia, saya sehat. saya mau fokus cari nafkah untuk pendidikan anak-anak.

Kebutuhan bersosialisasi menjaga tradisi sebagaimana yang dilakukan orang pada umumnya membutuhkan dana lebih, dan menurutnya itu dapat dicukupinya dengan bekerja di pabrik rokok tersebut. Meskipun ia sebelumnya telah mencoba pekerjaan lainnya seperti menganyam tikar, namun ‘jauh panggang dari api’ tidak dapat mencukupi kebututuhan primernya, apalagi kebutuhan skunder guna menjaga eksistensi, yang tentu dengan segala resiko yang musti dihadapinya.

Selain tenaga yang diforsir, waktu juga banyak dikorbankan. Ibu Luluk sampai merasa tidak punya banyak waktu untuk ibadah dan memanjatkan doa untuk dirinya dan anak-anaknya. Tidak jarang ia bekerja melinting rokok sambil meneteskan air mata, teringat pada putranya di rumah. Di saat seperti itulah dia gunakan untuk memanjatkan doa untuk anaknya dan menyerahkan sepenuhnya pada Allah nasib dia dan anaknya.

Cerita dia di akhir perbincangan kami sangat menyayat hati:

“Duh jek ngucak engak jereah. Engko’ mun mangkat alakoh ampo sambi nangis. Ampo mun teppa’ en alakoh rokok temu pas gegger aeng mata. Engak ka anak se gik kenik, edinah. Apapole benni bektionah edinah. Bektonah eberrik kasih sayang ben reng towanah. Apapole pas e telpon, anak panas. Langsung nangis. Deddi tak andik kakoatan. Negguk rokok pas lemme. Tak cepet depak ka target. Sabben gik buruh alakoh, anak se

wak-towak'an gik kenik kean. Tadek eppakna pole. Rassannah cek mellassah, lek. Se sateah gik nyusoh kean, molaen 3 bulen la edinah alakoh. Bede eppakna tape engak se tadek eppakna"

Duh, jangan bilang begitu. saya tuh kalau berangkat kerja kadang sambil nangis. Kadang sambil plinting rokok pas jatuh air mata. Inget anak yang masih kecil, ditinggal. Padahal belum waktunya ditinggal. Waktunya diberi kasih sayang orangtuaya. Apalagi pas ditelpon, anak panas. Langsung nangis. Jadi tidak punya daya. Pegang rokok rasanya lemmes. Pas tidak cepet sampai pada target. Dulu awal kerja kan anak yang pertama jugak masih kecil. tidak ada bapaknya lagi. Rasanya sedih sekali, dek. Yang sekarang juga masih ASI, sejak 3bulan ditinggal kerja. Ada bapaknya tapi seperti tidak ada.

6. Ibu Fia (34 tahun)

Ibu Fia adalah ibu yang cukup muda dengan tiga anak dari dua pernikahan. Pernikahan pertamanya kandas dengan alasan yang dia sendiri keberatan untuk menceritakannya pada peneliti. Kemudian dia bertemu dan menikah dengan duda yang juga gagal pada pernikahan sebelumnya. Dua anaknya yang masih kecil dari pernikahan pertama ikut bersama bu Fia dan ditambah dengan anak yang ketiga dari pernikahan keduanya. Tiga anaknya masih kecil. Masih usia sekolah dasar, pendididkan anak usia dini, dan batita.

Usia anak-anaknya yang masih membutuhkan pengasuhan yang intensif tidak membuat bu Fia menolak tawaran temannya untuk ikut bekerja di pabrik rokok di Sumenep. Langkah yang sangat berat bagi ibu dengan tiga anak masih kecil ini dia ambil bukan tanpa alasan. Suaminya yang kerja semaunya saja membuat dia kewalahan dan tidak tahu harus bagaimana untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan pendidikan anak-anaknya. Suasana batin yang sangat tidak nyaman dan stereotip masyarakat tentang perempuan bekerja sebagai buruh rokok dia jalani demi keluar dari problem finansial keluarganya. Urusan pengasuhan dia pasrahkan

pada ibunya yang sudah tidak muda lagi dan suaminya ketika tidak sedang bekerja.

Namun pada kenyataannya, menurut cerita ibu Fia, jangankan untuk bisa menggantikan perannya secara penuh, sedikitpun dia tidak peduli dengan anaknya. Suaminya menganggap dia hanya bertugas untuk bekerja selebihnya dia istirahat sesukanya. Dia bercerita, “*Gi emakna kaula. Ampo eppakna ding tak alakoh, eppakna se ajegeh. Tape jarang. Gun ding asaren e bengkoh. Ampo cek-cok sareng emak, emak ampo peggel nguladin lakenah kaula gun lakonah asaren*”, -(Ya ibu saya, mbak. Kadang kalau bapaknya tidak kerja ya bapaknya yang jaga. Tapi jarang sih. Dia Cuma tidur aja kalau di rumah. Kadang ribut sama ibu saya, wong ibu itu kadang sebel lihat suami kerjanya Cuma tidur.)

Bahkan ibu Fia atau suaminya tidak pernah mengajari anaknya ngaji secara langsung, “Nggak pernah. Saya kan biasanya datang malam. Sekarang saja datangnya lebih awal karena musim korona. Tidak ada lemburan. Jadi sore jam 4 sudah di rumah. Tapi tetep anak-anak ngajinya di langgar. “nyinganyih” (rewel) kalau ngajih sama saya, mbak”.

7. Ibu Uun (37 tahun)

Ibu Uun di kampungnya biasa dipanggil dengan Bu kembar. Karena mempunyai dua anak kembar laki-laki. Anak pertamanya yang perempuan mempunyai adik kembar dengan jarak usia terpaut jauh. Bu Uun memutuskan untuk bekerja di gudang rokok saat si kembar masih usia Kelompok Bermain. Setelah bu Uun memutuskan untuk bekerja di gudang rokok, secara otomatis tugas pengasuhan anak beralih pada suaminya yang selalu *standby* di rumah. Pekerjaan suaminya sebagai tukang membuat lemari dan produk meubeler lainnya bisa dikerjakan di rumah, sehingga membuat si suami bisa memantau dua anak kembarnya di saat sang ibu bekerja.

Motivasi ibu Uun bekerja di pabrik rokok mencari solusi untuk bisa keluar dari kekhawatiran masalah finansial masa sekarang

dan masa depan anaknya. Dia bekerja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti biaya pendidikan anak, keinginan untuk merenovasi rumah, dan biaya-biaya yang lain. Seperti ceritanya berikut:

“Ye terro andik’e pesse dibik, kaanguy abento lakeh, biayanah nak-kanak sakolah, terro mateppak’a bengko, terro andik’e motor dibik. Alakoh edissak tak nyaman. Ca-kancah se anyar bennyak se ambu alakoh, tak koat, polanah targetta cek tengginah. Sa’areh koduh olle 3600 plinting rokok. Ampo bahanna tak nyampe tape kodu depak ka target. Deddi engko’ kodu nyareh bahan2 gellu. Mun tak depak target, egigirin ben molenah sampe malem. Pokok tak nyaman lek alakoh edissak. Edimma mangkatta cek laggunah. Tang anak gik tak jegeh engko’ la mangkat. Ding mole nak-kanak la bede e masjid”

Ya ingin punya uang sendiri, untuk membantu suami, biaya anak-anak sekolah, ingin memperbaiki rumah, ingin punya motor sendiri. Kerja di sana itu tidak enak. Teman-teman baru saja banyak yang berhenti, tidak kuat. Karena targetnya tinggi sekali. Sehari harus mendapatkan 3600 plinting rokok. Kadang bahannya tidak sampe tapi kami harus mencapai target. Jadi aku harus cari-cari bahan dulu. Kalau tidak capai target, maka dimarahin dan pulangny sampe malem. Pokoknya tidak enak dek kerja di sana. Mana berangkatnya sangat pagi. Anak-anak saya belum bangun saya sudah harus berangkat. Sampe rumah anak-anak sudah di masjid.

Penghasilan suami dari kerja sebagai tukang membuat lemari dan produk mebel lainnya dirasa kurang cukup dan tidak pasti. Karena suaminya bekerja hanya jika ada yang menyuruhnya. Bu Uun merasa sangat tenang jika dia punya penghasilan sendiri dan bisa menabung untuk merenovasi rumahnya karena dia punya anak perempuan, yang biasanya tradisi di Madura ketika anak perempuan menikah maka laki-laki akan ikut perempuan. Keputusan dia ambil meskipun konsekuensinya dia akan kekurangan waktu

dalam pengasuhan anak kembarnya yang masih kecil itu. Sedangkan kakaknya sudah belajar dan mukim di pesantren yang cukup jauh dari rumahnya.

Soal pengasuhan dan domestik lainnya dia berharap bisa bekerjasama dengan suaminya. Namun harapan itu hanya tiunggallah harapan. Dia bercerita kalau suaminya kurang telaten menghadapi anak kembarnya, seperti cerita ini:

“Ye nyamanah bein, pak-eppak. Tak latenan. Koduh etoroten. Pas nak-kanak tak ngarteh. Ye deddinah gigir. Anak’en e amuk. Engko’ ampo kapekkeran ka areah. Sa’andina tang kabutoan la ecokope, engko’ terronah neng e roma bein. Otabeh alakoh e roma. Makle bisa sambi ajege nak-kanak. Engko’ deddi tennang. Tape ye kondisina pesse engak areah, engko’ koduh alakoh e rokok”

Ya namanya juga bapak-bapak. Tidak telaten. Maunya harus diturutin. Sedangkan anak-anak tidak ngerti. Ya jadinya marah. Anaknya dipukul. Saya kadang kepikiran sama ini. Seandainya kebutuhan saya tercukupi, saya maunya dirumah saja. Atau kerja di rumah. Biar bisa sambil jaga anak-anak. saya jadi tenang. Tapi ya kondisi keuangan seperti ini, terpaksa saya harus kerja di rokok.

Ibu Uun juga tidak berusaha untuk memberi pengertian pada suaminya karna dia menganggap akan sia-sia saja, bahkan hanya akan menyebabkan pertengkaran, *“Torot lah lek. Degghik pas atokaran. Lessoh mun atokar. Engko’ la lessoh alakoh pas gik atokarah ben lakeh. Deggik ding la rajeh nak-kanak paggun ngarte dibik”* (Duh, biarin lah dek. Nanti ujung-ujungnya tengkar. Capek kalo tengkar. Saya sudah capek kerja masih mau tengkar sama suami. Nanti kalo besar anak-anak ngerti sendiri).

BAB VI

FENOMENA PEDIDIKAN ISLAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN

A. Pengalaman Buruh Perempuan dalam Pendidikan Keluarga

1. Memaksimalkan Metode Nasehat pada Waktu yang Minim

Problem utama yang sangat dirasakan oleh ibu buruh rokok adalah kurangnya waktu kebersamaan dengan sang buah hati. Bagaimana tidak, dia harus berangkat di saat anak masih terlelap dan datang kembali ke rumah selepas kerja di saat anak sudah bersiap untuk istirahat, bahkan kadang sudah terlelap. Dengan kondisi seperti itu, iburuh rokok selalu mencoba mnecari waktu bersama dengan anak di sisa-sisa waktunya bekerja di pabrik untuk bisa saling cerita, dan menasehati anak.

Pada umumnya ibu buruh rokok menggunakan waktu setelah Isya' sambil lalu nonton TV untuk sekedar bertanya Pekerjaan Rumah anak atau mengulik kegiatan anak di hari dan sedikit menyisipkan nasehat atau pesan moral seperti yang dilakukan ibu Aini. Dia tetap selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara tugas bekerja dan tugas domestik dengan pengasuhan di rumah. Di waktu yang sangat minim, bu Aini tetap berusaha maksimal dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Bahkan saat momen menonton televisipun, bu Aini berusaha menyelipkan nasehat-nasehat untuk anaknya. Namun kadang dia menyadari bahwa emosinya menjadi gampang tidak beraturan. Misal anaknya tidak nurut, dia langsung

marah. Dia merasa hal ini dipicu oleh fisiknya yang sudah sangat capek. Seperti ceritanya berikut:

“Yeh pokok’en marenah isya’ jiyeh lah, mun tak tedung, sambih ningguh tv. Tapeh kadang engko’ terlalu kasar, ce’ maksanah. Taoh jhe’ arapah. Apah polanah engko’ lessoh yeh, apah polanah korang ngajih korang ‘ibada, tapeh engko’ tak pernah lopot ajenjeh ka nak kanak. Polanah mun pernah lopot malarat pas se ebele’annah. Tak ning cacaeen pas”

Ya pokoknya setelah isya’ kalau anak-anak belum tidur ya ngobrol sambil nonton tv. Tapi kadang saya terlalu kasar, terlalu maksa. Mungkin karna capek, atau mungkin juga kurang ibadah. Tapi saya berusaha untuk tidak ingkar janji ke anak. Karna kalau sudah pernah ingkar janji susah ngasih masukan. Mental jadinya).

Selain itu, usaha iming-iming yang bersifat materi kerap sekali diupayakan oleh bu Aini untuk bisa menyemangati anak-anaknya dalam belajar dan disiplin sholat. Iming-iming tersebut dia sertai saat memberikan nasehat pada anaknya. Misalkan uang saku akan ditambah, mau dikasih hadiah, atau diajak jalan-jalan ke taman kota waktu bu Aini libur kerja di hari Ahad. Seperti ceritanya berikut:

“Yeh ecacaeen teros. Epos aposen hadiah. Mun rajin e sakolaan sangunah etambe’nah, tabeh ekebeeh ka taman bunga, otabeh apah beih lah, pokok toro’ oca’. Engko’ saonggunah se paleng ekaberre’ ka bejengah. Kacong kan lah kelas 4, kodunah lah bisa abejeng tak usa soro. Tapeh kacong nje’. Malarat sarah. Eppa’en iyeh tak nyuro keyah. Mun pas nyuro anak’en tak ende’ pas epokol. Padahal anak kanak mun sajen ekerrasen sajen tak nde’. Lem malem marenah isya’ bileh lah apolkompol engko’ pas ngucak ka kacong. Mun eppa’en pas katon tak mau tahu. Kabbhi apah can engko’. Yeh nak kanak, yeh kabutoan kaluarga”

Ya terus dinasehati. Diiming-imingi hadiah. Nanti kalau rajin ke sekolah sangunya mau ditambah, atau mau diba-

wa ke taman bunga. Atau apa sajalah, bagaimanapun caranya dia bisa nurut, nih, saya yang kepikiran sekali sama sholatnya. Dia kan sudah kelas 4. Harusnya sudah bisa sholat tanpa disuruh. Tapi dia tidak. Bapaknya juga tidak nyuruh. Kalau misalkan nyuruh kemudian anaknya tidak nurut, maka langsung dipukul. Padahal anak tidak mau kalau dikerasin (suara dilirihkan). Malem-malam setelah isya kalo sudah kumpul baru kadang saya ajak ngobrol. Kalau bapaknya seperti tidak mau ikut campur. Semuanya apa kata saya. Ya anak-anak, ya kebutuhan keluarga juga).

Usaha yang hampir sama juga diupayakan oleh bu Wiwik. Karena pesantren tempat anaknya “nyantri” tidak jauh dari rumahnya, maka sekarang dia punya kebiasaan setiap setelah isya’ dia mengunjungi anaknya dengan membawakan makan malam untuk anaknya. Di momen itulah dia bisa menasehati anaknya, dan menyampaikan harapan-harapan bu Wiwik pada anaknya. Katananya, *“Ding ngirem engko’ lakoh maengak. Sengak cong, ajer se teppak, jek matodus emmakna. Jek ala-pola se tak bender. “Enggi mak”, Gun engak arowah jawabenna. Anakna todusen”*, Ya kalo pas lagi jenguk ke pondok saya omong-omongin. Hati-hati, nak, belajar yang benar, jangan permalukan ibumu ini. Jangan bikin tingkah yang tidak baik.

Ibu buruh rokok tidak pernah putus asa untuk tetap menyambung ikatan batin dengan anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh bu Luluk. Meskipun dengan kondisi batin yang tidak stabil, bu Luluk terus berusaha membangun komunikasi dan kedekatan dengan anak sulungnya. Dengan waktu *limited* yang dia punya, dia selalu menasehati anaknya untuk belajar yang rajin dan tidak sering marah. Cerita komunikasi dia dengan anaknya:

“Ye engko’ lakoh ngajek abenta ding kaduwak’an. Engko’ ngucak, jek ngembulen. Terro ka apa pas ngucak, tak usa ngambul. Paggun e usahagi bik emak. Se penting been teppak sakolanah. Emak areah alakoh kaangguy been ben alek’en. Makle deddi anak se ontong dunya akherat. Ye arowah se ekabenta, taoh masok apa enjek”

Ya sering aku ajak ngobrol pas lagi bareng gitu. Aku bilang, jang suka ngambek. Mau apa bilang saja tidak usah ngambek. Akan diusahakan sama ibu. Yang penting kamu tuh beneran sekolahnya. Lihat nih, ibu kerja keras, ya demi kamu sama adik. Biar jadi anak yang untung dunia akhirat. Biasanya sih gitu kalau menasehati dia. Ntah masuk apa tidak.

Pada hal yang sama bu Uun juga tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang dia punya untuk menampakkan perhatian kepada anak kembarnya. Meskipun waktu yang dia punya hanya setelah Isya', setelah anaknya pulang dari belajar mengaji dan shalat berjamaah di Langgar. Sambil menonton TV, bu Uun berusaha menanyakan pelajaran dan membantu menyiapkan buku-buku pelajaran untuk hari esoknya. Di momen itu juga tak lupa bu Uun menanyakan apakah ada tugas dari gurunya atau tidak. Dan menyampaikan pesan yang hampir tiap malam dia ulang. Selebihnya urusan pendidikan anak dia serahkan pada Kiai di Langgar dan gurunya di sekolah.

2. Mendidik Anak Lewat Jalur Spiritual

Menyadari akan keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki, oleh Ibu buruh rokok memasrahkan masa depan anaknya pada Allah SWT. dengan terus memanjatkan doa untuk anaknya dan upaya-upaya peningkatan spiritualitas lainnya. Misalkan seperti mengaji al-Qur'an dan puasa di hari kelahiran anak.

Contohnya bu Aini. Meskipun dalam masa bekerja, dia tetap selalu puasa untuk anaknya. Pekerjaan yang menguras tenaga di pabrik, tidak membuat dia menyerah untuk puasa. Selain itu juga dia meminta nasehat dan doa pengasuh pondok di mana anak pertamanya sekolah di sana. Seperti ceritanya:

Engko' ngandalaghi du'a. Alhamdulillah engko' mun bedeh kasempatan engko' nyabis ka Ny Mannah. Mintah sambung dua'anah Nyaih, kadeng yeh engko' pas eberrik mal amalan ben Beliau. Pola lah taoh ka kaberre'ennah engko'. Yeh mun parep-paen katerbi'ennah epasaen ben engko'

(Kekuatan doa. Saya Alhamdulillah kalau sudah ada senggang waktu sempetin silaturrahi (sowan) ke Ny. Manah (ibu Nyai di pesantren anaknya). Minta sambung doa ke guru. Kadang tidak dimintapun kalo saya sowan langsung dikasih amalan-amalan apa gitu sama beliau. Mungkin sudah tahu kegundahan saya. Ya kalo pas hari lahirnya dipuaskan).

Ibu Ainiyah juga cerita tentang upayanya unuk selalu fokus dan tidak menyisakan ruang dan waktu sedikitpun untuk memikirkan anaknya jika saat bekerja. Dia selalu menyibukkan diri pada targetnya agar bisa tercapai, selebihnya dia gunakan untuk mengaji ataupun berdzikir. Seperti ceritanya ini,

“Fokus ka kalakoan. Apah se koduh elakonin langsung elakonin. Misal pareppaen istirahat sholat makan. Langsung sholat, langsung makan, alakoh pole. Yeh ngak jiyeh lah. Kadeng engko’ nyempataghi ngajih sabelunah tedung. Pokok bileh lah pekkeran tak tenang, engko’ pas ngajih, sholat, dzikir, etarget sampe berempah bitongan deiyeh.tapeh sering katondu. Mun ngajih tak katondu. Kadeng sambih ngabes ka se lebbi malarat ben engko’, engko’ pas asokkor. Tenang pole”,

Fokus sama pekerjaan. Apa yang harus dilakukan, ya segera lakukan. Misal break waktu sholat. Ya segera sholat. Ya udah gitu aja. Kadang ya ngaji sebelum tidur. Pokoknya kalo pikiran sdh kalut, saya pasti menyibukkan diri sendiri dengan hal-hal positif. Kadang juga berdzikir, target sampe berapa, tapi sering ngantuk. Kalo ngaji tidak ngantuk. Ya kadang sambil mikir, melihat ke keadaan yang lebih susah dari pada saya. Alhamdulillah jadi tenang.

Upaya jalur spiritual juga dilakukan oleh ibu Ria. Ketidakmapuan untuk mengatur anak remajanya yang sudah mulai terpengaruh oleh pergaulan remaja di kampung dia tumpahkan pada usaha doa dan berpuasa di hari lahir anak. Selain itu juga bu Ria berusaha untuk memintakan air doa kepada pengasuh pesantren

di mana anaknya mondok dengan tujuan hati anak menjadi lembut dan mudah dinasehati. Seperti ceritanya pada peneliti:

“epasaen ben engko’ Le’. Mun can reng towah, mun anak’en cengkal soro pasaen katerbi’nah. Deddih engko’ nuro’ oca’en reng seppo. Kadeng ben engko’ ecabissaghi ka kiaeh. Biasanah pas eparengen aing ben kiaeh se lah mareh edu’aaghi. Mun tak deiyeh engko’ tak mampu je’. Engko’ pas salekkoh mekkeren Rian”

Puasa saya dek. Katanya orang seppuh, kalau punya anak yang nakal disuruh puasa di hari kelahirannya. Jadi saya ikut saja ucapan orang seppuh. Kadang sama saya dimintakan doa ke pak Kiai. Biasanya dikasih air yang sudah di-doakan sama beliau. Kalau tidak begitu, saya gak mampu. Sesek dada kalau ingat Rian

3. Memasrahkan Anak pada Pesantren

Bagi sebagian ibu buruh rokok menganggap pondok pesantren merupakan pilihan yang tepat untuk menggantikan posisi keluarga sebagai sebuah institusi pendidikan. Bahkan menyekolahkan anak di pesantren kerap menjadi motivasi ibu buruh rokok bekerja, yaitu agar mampu secara finansial memenuhi tanggungan pembiayaan di pesantren. Seperti potongan cerita dari bu Luluk saat menceritakan motivasinya bekerja di pabrik rokok:

“mun engko’ ambu alakoh e gudang rokok, apah pas se gebeyeh biaya mondug nak-kanak. Pangaterronah engko’ tang anak bisa mondug. Mun reng mondug, penter umum ben agamanah. Ben pole bisa semmak ben reng alem. Makle tak engak be’ abe’en wa Le”

Kalau saya berhenti bekerja di Gudang rokok terus apa yang mau dibuat biaya anak mondok. Saya ingin sekali anak-anak mondok. Tinggal di pesantren. Kalau anak mondok, pinter agama dan umum juga. Dan bisa dekat dengan orang alim. Biar tidak seperti saya, loh Dek.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu Wiwik. Saat ini anak semata wayangnya sudah mulai menginjak kelas satu Tsanawiyah. Bu Wiwik bersyukur sekali karna anaknya yang sudah menginjak usia remaja mau tinggal di pondok pesantren. Memondokkan anaknya di pesantren adalah cita-cita ibu Marwiyah untuk bisa memberikan pendidikan yang terbaik dan melindungi anaknya dari pergaulan remaja kampung yang kurang sehat. Dia bercerita dengan penuh syukur, *“Alhamdulillah Doni perna e pondok. Tak mintah ambuwah. Keng orengah jet tak pateh penter pelajaran bahasa Arab, deddih mun tatemuh keluhannah yeh pelajaran nahwu sharraf”* (Alhamdulillah anaknya betah di pondok. Tidak minta berhenti. Ya karena memang kelemahan dia di pelajaran bahasa Arab, kalau di-jenguk ya keluhannya pelajaran Nahwu Sharraf).

Perasaan senang juga disampaikan oleh bu Aini yang senang dan bahagia karena usaha memondokkan anak minim kendala. Uyun anaknya juga tidak mengajukan untuk berhenti mondok. Menurut ceritanya. Uyun terlihat sangat enjoy di pondok. Demikian itu membuat bu Aini semangat bekerja agar mampu tetap menyekolahkan anak di pesantren, *“engko’ mun engak ka Uyun semangat alakoh le’. Makle Uyun tetap mondok ben asakolah se tenggih”*.

Cerita yang sedikit berbeda dengan yang lain datang dari bu Ria. Usaha memondokkan anaknya cukup dramatis. Karna ada keinginan yang berbeda antara orangtua dan anak dalam hal belajar dan mukim di pesantren. Setiap bu Ria kunjungan ke pondok, anaknya selalu merengek untuk berhenti saja. Tidak betah dengan banyak alasan yang diungkapkan. Namun bu Ria tetap bersikukuh untuk memondokkan anaknya karena yakin itu adalah langkah yang tepat untuk masa depan anaknya, seperti ceritanya:

“duh tak taoh engko’ mun ka Rian. Ghun lakoh mintah ambuwah mondok. Dinah tak ekeningaghi, ben engko’ epos aposen melleh sapeda mun lah mareh mondug, otabeh bileh lah liburan degghik emellayaghinah sapeda”

Saya memang agak pusing dengan Rian. Selalu minta berhenti mondok. Tapi tidak saya hiraukan. Ya sama saya dijanjikan nanti setelah mondok akan dibelikan sepeda motor atau kalau pas waktunya liburan pondok akan dibelikan sepeda.

4. Mendidik dan Mengasuh tanpa Dukungan Suami

Dalam kehidupan keluarga buruh rokok perempuan di Sume-nep kerjasama antara suami istri tidak begitu tampak. Upaya-upaya pengasuhan dan pendidikan cenderung dilakukan sendirian oleh Ibu buruh rokok. Si Bapak memasrahkan sepenuhnya urusan pendidikan anak pada Ibu. Hal ini tergambar dari cerita yang disampaikan ibu Aini. Dalam mendisiplinkan ibadah anaknya sehari-hari, ibu Aini melakukannya sendirian. Suaminya memasrahkan hal tersebut sepenuhnya kepada ibu Aini tanpa mau ikut campur. Sambil lalu dia mengelap air matanya yang terjatuh, dengan waktu yang sangat terbatas dan kondisi fisik yang sudah terkuras, dia tetap berusaha untuk menasehati, dan membiasakan anak untuk belajar disiplin, lebih-lebih dalam hal sholat. Dia bercerita dengan suara yang pilu:

“Beh, eppa’en rowah Le’ tak bisa ngajarin. Paleng anak-kanak pas ghun egigirin. nak kanak kan tak taoh Le’, koduh belein, ar-eyah nje’, ghun nyuro sakalean mun tak nde’ pas egigirin. mun engko’ kan anak-kanak ebiasaaghi. Bu sobbu ejegein ben engko’, eamben ben engko’ sampe jedding. Meske’nah nangis etorot ben engko’, benni pas lajuh egigirin, elos alosen sampe diem, ende’ mandih, pas abejeng.

Nah, engko’ kan marenah sobbu lah mangkat. Tak bisa engak jiyeh pole. Sedangkan eppa’en tak bisa engak jiyeh. Engko’ kan sore ghik buruh mole, kadeng maghrib, kadeng sampe isya’.

Tapeh, meske’ennah engko’ lessoh engko’ pasti usaha ngaji. Makle pikiran plong, etarget khatam berempah bulan deiyeh.

Acurhatah ka oreng tako' sala. Tako' pas ereken menjelekkakan lakeh. Padahal saonggunah engko' ghun terro acaretaah"

Loh, Bapaknya itu tidak bisa mengajari... bisanya memarahi anak. Anak-anak kan tidak tahu... anak perlu dikasih tahu, dilatih, dibiasakan... ini tidak, sekali perintah kalau anaknya tidak maka dimarahi. Kalau saya kan anak-anak tak biasakan. Subuh sudah saya bangunkan. Tak gendong sampai kamar mandi. Meskipun nangis tidak saya marahin. saya halus-halusin saja sampe diem dan mau mandi, terus sholat... Nah, saya kan subuh sudah berangkat. Sudah tidak bisa seperti itu lagi. Sedangkan bapaknya tidak bisa seperti itu. Sedangkan saya sore baru pulang kadang maghrib ya dang bahkan sampe isya'. Tapi meskipun begitu, secapek apapun saya usahakan pikiran plong, saya bawa ngaji. Kira-kira saya bisa khatam sampe berapa bulan, akhirnya saya berpikir begitu. Mau curhat sama orang lain takut salah. Takut nyakitin hati suami. Takut kesannya membeberkan kejelekan suami. Padahal saya hanya ingin curhat saja).

Ibu Aini pantang menyerah, ia terus berusaha menasehati suaminya untuk menghilangkan kebiasaan buruknya itu, tapi tidak mendapatkan respon seperti yang diharapkan. Bahkan tidak jarang bu Aini bertengkar dengan suaminya disebabkan hal tersebut. Seperti ceritanya:

"Ben areh. Engko' tak putus asa. Kadeng mun ejegein nguso'. Kadeng atokar polanah ghun jiyeh. Hemmm... engko' pas mutos, mikker, ya dinah tang nasib se olleyah lakeh engak jiyeh. Se bile'nah rowah engko' kan tak alakoh, libur. Bu sobbu engko' ngacepek. Yeh apa polanah engko' arassah ce' lessonah yeh. Alakoh ben areh mangkat gulagguh mole malem, atambe tang lakeh engak jiyeh. Deddih engko' pas ngacepek. Asemonan. Pas tang lakeh nguso', sampe ngucak moleah ka romanah polanah lah tak agunah.

Esokeren ben engko'. Engko' lessoh onggahu. Lessoh sarah. Alakoh malarat e gudang ning e roma tak ebentoh. Alvin lah omur 11 tahun tapeh bejengah la'-colla'. Polanah apah marah, mun tak keng polanah jet etorot"

Ya hampir tiap hari. saya tidak putus asa. Marah kalau saya bangun. Kadang kita bertengkar hanya karena dibangun untuk sholat. Hem... saya kadang mikirnya, ya sudahlah, ini sudah takdir saya. Yang kapan itu saya kan tidak kerja, libur. Subuh saya ngomel-ngomel, yah mungkin karna saya merasa sangat capek. Kerja tiap hari berangkat pagi pulang malam, mana suami seperti itu. Akhirnya saya ngomel. Nyindir-nyindir. Dia marah sampe bilang mau pulang saja ke rumah orangtuanya. Bilang kalo sudah tidak berguna lagi. Tak diemin saja. saya benar-benar merasa capek. Kerja berat di gudang eh anak-anak dirumah tidak ada yang *handle*. Alif sudah berusia 11 tahun tapi masih belum bisa disiplin sholat. Dari saking apanya, kalau bukan karna kurang pembiasaan).

Usaha untuk melibatkan suami dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak terus dilakukan oleh bu Aini, dia juga tidak patah semangat untuk selalu *sharing* terkait pengasuhan anak. Selalu mengajak untuk bekerja sama dengan suami dalam segala hal urusan keluarga, namun hasilnya nihil. Setiap ajakannya direspon kurang semangat. Sang suami cenderung memasrahkan semua urusan rumah tangga kepada Bu Aini, mulai dari pengasuhan, domestik, dan kebutuhan finansial. Sambung cerita ibu Ainiyah, "*Jarang se pas sakarep, Le'. Mun lah eyajek musyawarah pas ngucak apah can be'en lah. Be'en se ataoan. Degghik engko' kaleroh mun ausul. Mesteh deiyeh. Lessoh pas*", -(Jarang sehati, dek. Mesti tu ya kalo diajak ngobrol bilangnyanya apa kata kamu deh. Kamu yang lebih tahu. mau usul apa takut keliru. Gitu pasti bilangnyanya).

Kondisi yang sama juga dirasakan oleh ibu Ria. Hal yang membuat bu Ria tambah menderita menjalani hari-harinya, bukan hanya tekanan pekerjaan dari pabrik, tapi karena dia juga tidak

mendapatkan dukungan yang maksimal dari suaminya dalam hal pengasuhan ataupun pekerjaan domestik. Ibu Ria merasa sendirian dalam mendidik anaknya dan cenderung tidak sejalan dengan suaminya dalam menerapkan hukuman pada anak. Dia bercerita,

“Ye dekremma ye. Engak se tak ngarte ka tang kabutoan. Engko’ lakoh ngucak, tak arapah mas mun nulongenna nyapo. Engko’ paggun senneng. Deggik pas ngucak, la ngantang aceramah. Engko’ cek sennengga mun pas ebento nyassa otabelh nya-po. Tape ye jarang.Sering. Engko’ lakoh aserroh ka lakeh, mak Yayan malarat e ator. Ye lakeh ngucak, tak usa rukaburuh. On-laon. Been se tak sabberen, lako gigiran. Mun engko’ pajet ghun lakoh ngacepek. Katon tade’ ollenah rat malarat alakoh, tapeh nak-kanak tade’ reng ngurus”

Ia, gimana ya. Seperti tidak faham dengan kebutuhan saya. Saya sering bilang, sebenarnya tidak apa-apa misal mas mau bantu nyapu. Saya pasti seneng. Nanti pasti dia bilang, tuh kan mulai ceramah. Saya tuh rasanya seneng sekali kalau pas dibantu mencuci atau menyapu, seneng,,,,sekali. Rasanya tuh beda. Tapi yang seperti itu tuh jarang. Sering lah. saya suka mengeluh ke suami, kok Rian susah ya diatur. Ya suami bilang, gak usah tergesa-gesa. Santai saja. Kamu cepat marah sih. Sukanya *ngomel*. Ya begitu sudah. Kalau saya selalu *ngomel*. Seperti tidak ada gunanya saya susah-susah kerja tapi anak-anak tidak ada yang jaga.

Ketika ibu buruh rokok yang lain berusaha untuk melibatkan dan mencoba memberikan pemahaman pada suami dalam pengasuhan dan pendidikan anak, Bu Uun melilih untuk diam saja. Pasrah dengan sikap suaminya yang cenderung keras dalam mengasuh dan mendidik anak. Bu Uun merasa usahanya akan sia-sia dan bahkan akan berakhir pada pertengkaran. Dia mencoba memahami bahwa memang begitulah watak laki-laki secara umum. Dia menceritakan seperti ini pada peneliti: *“dinah lah Le’, torot. Kala’ sa-kellarah engko”*, (sudah lah biarkan saja. Sekuat saya, akan saya jalani).

Perempuan bekerja merupakan bentuk perubahan peran utama perempuan sebagai *gatherer* dalam istilah penganut teori structural-fungsional. Dalam teori ini perempuan idealnya berada di rumah memerankan fungsinya sebagai penjaga keluarganya dan berbagi peran pekerjaan kepada suami yang lebih banyak bekerja di luar rumahnya (Umar, 1999; Marzuki, 2007). Namun, realitanya ketika dihadapkan kepada tuntutan ekonomi dan kebutuhan keluarga tidak jarang perempuan berperan ganda ikut berperan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Pragaan khususnya keluarga yang salah satu struktur pentingnya yakni Ibu bekerja sebagai buruh di pabrik rokok.

Fenomena tersebut senada dengan hasil penelitian Triurida (2015) yang mengemukakan bahwa motif ekonomi yakni mencukupi kebutuhan dasar keluarga menjadi alasan utama ibu rumah tangga bekerja. Lebih lanjut, Ainiyah menceritakan bahwa suaminya bekerja sebagai tukang kaya dan terkadang mengukir. Namun, hasil kerja tersebut belum mencukupi untuk kebutuhan pendidikan anak-anak, memperbaiki rumah serta kebutuhan lainnya. Senada dengannya (kebutuhan ekonomi) juga disebutkan oleh hampir semua perempuan pekerja pabrik rokok. Beberapa diantaranya karena motif (tambahan) lainnya.

Menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah dengan anak-anak usia sekolah Pendidikan Anak Usia Dini-Pendidikan Dasar bukanlah hal mudah yang dilalui oleh sebagian banyak perempuan terutama mereka yang mempunyai anak usia dini. Namun ibu-ibu buruh rokok tetap terus berusaha untuk tetap tangguh dan kuat dalam menajalannya demi meringankan beban suami dan kebutuhan keluarga.

Bukan hanya soal fisik, tapi kondisi psikologis yang paling banyak menyiksa diri mereka, seperti: kecemasan pada anaknya yang di rumah, kebimbangan atas keputusan yang sudah diambil, tekanan dari pabrik, dan perasaan-perasaan yang lain.

Jam kerja yang terlalu pagi menjadi alasan paling dominan membuat ibu-ibu buruh rokok merasakan beratnya bekerja di

pabrik rokok. Jam kerja yang tidak begitu lumrah dimana mereka harus berangkat kerja di saat anak-anaknya belum bangun, membuat ibu buruh rokok sangat tertekan dalam menjalaninya.

Strategi pengasuhan yang lain juga dilakukan ibu bekerja baik menjadi buruh migran atau buruh pabrik dengan mencari ibu pengganti yang dipercaya (Parrenas, 2001; Wahyuni, 2005; Avila 1997) dan menitipkan pada lembaga penitipan anak yang legal (Wahyuni, 2005) atau menitipkan anak pada lembaga pendidikan pesantren (Anshor, 2017). Hal ini dilakukan oleh ibu pekerja karena mereka menjadi lebih tenang saat mereka tidak bersama anak-anaknya.

Hasil penelitian dari Avila (1997) juga menampakkan strategi yang dilakukan oleh ibu buruh migran yaitu dengan menjaga relasi dan kedekatan dengan anak. Mereka memaknai kedekatan dengan anak tidak hanya kedekatan secara fisik. Namun juga secara batin, ikatan emosional yang bisa dilakukan dari jarak jauh melalui telephone, saling kirim foto, dan selalu mengingatkan anaknya untuk menjaga kesehatan, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Ketiadaan secara fisik tidak berarti ketidakhadiran secara emosional bagi anak-anaknya sebagaimana dikatakan “*I’m here, but I’m there*” (Avila, 1997). Selain itu juga, ibu buruh migran selalu mengusahakan untuk bisa pulang dengan menyesuaikan dengan jadwal libur anak (Kustini, 2012) agar mereka bisa mendapatkan *quality time* bersama anak.

Meskipun pengasuhan anak sudah dilimpahkan pada orang lain, terdapat banyak implikasi dari struktur keluarga ini yang timpang tersebut. Parrenas (2005) menghasilkan penelitian yang menyebutkan akibat dari timpangnya struktur keluarga adalah anak mengalami kesepian dan problem sosial yang kompleks hingga menimbulkan kepanikan moral bagi mereka. Anak juga terlan-tar, kehilangan pengasuhan, karena suami tidak bisa menggantikan peran istrinya.

Ibu buruh pabrik adalah perempuan yang bekerja di pabrik untuk ikut berperan menghidupi keluarga mereka. Ibu buruh pabrik biasanya memiliki waktu yang terbatas untuk mengurus anak-anak mereka karena mereka harus bekerja berjam-jam di pabrik. Hal ini dapat menyebabkan beberapa tantangan dan hambatan dalam pendidikan anak-anak mereka yakni, *pertama*, kurangnya waktu. Ibu buruh pabrik biasanya memiliki waktu yang terbatas untuk mengurus anak-anak mereka karena mereka harus bekerja berjam-jam di pabrik. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak mereka tidak mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang mereka butuhkan. *Kedua*, kurangnya dukungan. Ibu buruh pabrik sering kali tidak memiliki dukungan dari keluarga atau kerabat untuk membantu mereka mengurus anak-anak mereka. Hal ini dapat membuat mereka semakin sulit untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Anak yang ditinggal ibunya bekerja di pabrik rokok sebagian besar pada saat mereka berusia balita dan beranjak usia sekolah dasar. Dalam kondisi seperti ini ibu buruh rokok sangat membutuhkan kerjasama anggota keluarga yang lain agar pendidikan dan pengasuhan anak tidak terabaikan sebab keputusannya untuk bekerja di pabrik rokok. Ibu buruh rokok sangat berharap terutama kepada sang suami untuk bisa menggantikan perannya di rumah saat ia bekerja.

B. Pemaknaan Buruh Perempuan dalam Pendidikan Keluarga

1. Tantangan

Menanggung tugas pengasuhan anak dengan sambil lalu bekerja sebagai buruh pabrik rokok bukan hal yang mudah untuk dijalani bagi ibu buruh rokok secara umum. Apalagi jika mempunyai anak yang masih kecil. Namun tak jarang ibu buruh rokok yang menganggap ini adalah sebuah tantangan seperti halnya Ibu Aini. Karena baginya, menjadi ibu sebenarnya sudah sangat berat dengan dinamika keluarga yang kompleks. Namun keputusan ini

dia ambil karena menganggap hal tersebut adalah sebuah pengorbanan. Menjadi seorang ibu baginya sangat berat, karna menanggung banyak hal. Mulai dari pengasuhan, pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan biaya sosial lainnya. Tak jarang dia merasa bersalah yang begitu mendalam dan merasa bimbang atas keputusan yang diambil. Namun kemudian semangat dan bangkit kembali untuk melanjutkan perjuangannya. seperti ceritanya berikut:

“Yeh engko’ arassah apah engko’ reyah egois yeh, apah engko’ reyah bender yeh alakoh e gudang rokok. Mak pas tang anak ce’ malaratah ebelein. Tapeh de’remmah pole. Tade’ pelean pole, kabutuonan bennyak. Mun lah ambuweh alakoh engak ka be’lamabe’en se pareppa’en malarat. Kadeng nganter anak ke TK sambih aweljuel krupuk. Mun lah parak imtihanan mesteh engko’ nyareh enjeman pesse se ekabejereh imtihanan. Apa pole urusan tengka, lalabet, nyapot reng sake’, tatele’, bennyak poko’en, tager posang se nyareh enjeman. Sampe todus Le’. Nginjem tapeh tak bisa majer. Todus sarah. Mun lah engak ka jiyeh, semangat pole alakoh. Tak terro se ambuweh”

Ya saya merasa apa mungkin langkah saya dalam bekerja di gudang ini salah. Sehingga anak saya susah sekali diatur. Tapi mau bagaimana lagi. Ini sudah mendesak untuk memenuhi kebutuhan. Kalo sdh mau berhenti kerja mesti saya teringat masa-masa sulit mendaptku uang. Kadang sambil ngantar anak keTK sambil bawa jualan seperti krupuk gitu. Kalau mau imtihan mesti cari pinjaman uang untuk bayar. Manalagi urusan *tengka*, takziah, jenguk tetangga lahiran, banyak deh, sepertinya bingung cari pinjaman terus tiap hari. Sampai saya malu, pinjam tapi tidak bisa bayar. Kalo sudah ingat itu, jadi semangat lagi lanjut kerja.

Perasaan bersalah terhadap anak karena meninggalkan mereka di bawah pengasuhan orang lain kadang bahkan sering menyelimuti perasaan ibu yang bekerja di luar rumah apalagi dengan wak-

tu yang sangat lama. Hal demikian memunculkan dilema pada ibu buruh rokok antara pekerjaan dan rasa bersalah terhadap anak karena tak lagi mengawasi mereka secara penuh. seperti ceritanya:

“Deddih engko’ saonggunah mekker, apah tang keputusan reyah lah bender. apah engko’ tak usah alakoh beih. Kalak sa-mampunah masakolah anak. Meske’anh ghun sampe SD. Tapeh engko’ abereng anak, arabet anak, adidik anak... Mun parep-paen tang anak malarat bele’nah, tak ende’ ebelein, mesteh engko’ arassah sala ngalak keputusan. Tapeh de’remmah pole, engko’ odi’ ben oreng. Lalabet, tatele’, jejen anak, tapeh mun ghun anak kanak sih pendenan, gempang, bisa eurus. Se posang bileh lah berkaitan ben oreng laen. Se kapekkeran pole, Alvin lah kelas 5 ghik tak abejeng mun tak esoro. Kadeng esoro kanah tak pas langsung abejeng. Engko’ pas sossa. Mun enggak engko’ pas manggenah aghulureh”

Jadi saya tuh mikir apa yang saya jalani sekarang ini adalah keputusan yang benar apa salah? Atau saya ikut ketidakmampuan say ini, meskipun hanya mampu menyekolahkan anak sampai SD saja. Tapi di rumah saja merawat anak-anak, mendidik anak-anak... Jadi, kalau pas anak sedang tidak mau nurut, mesti saya mikirnya, ini mungkin salahku. Tapi ya mau gimana lagi, wong saya hidup bermasyarakat. Mau takziah, mau lihat tetangga lahiran, jajannya anak2... tapi sebenarnya kalau cuma jajan sama makan sih gampang. Kalau sudah hubungannya sama orang lain saya bingung. Ini yang membuat saya kepikiran anak yang kedua, sampai seusia sekarang (5MI) belum bisa sholat tanpa disuruh. Disuruhpun kadang masih susah. Sedih saya kalau ingat itu).

Ibu Aini juga cerita tentang upayanya untuk selalu fokus dan tidak menyisakan ruang dan waktu sedikitpun untuk memikirkan anaknya jika saat bekerja. Dia selalu menyibukkan diri pada targetnya agar bisa tercapai, setiap dia berpikir untuk berhenti bekerja, dia selalu ingat dengan kondisi di masa lalunya saat masih keku-

rangan, di mana untuk membayaran iuran akhir tahun saja yang nominalnya sedikit dia tidak mampu. Dengan begitu dia selalu berusaha untuk fokus pada pekerjaan, seperti ceritanya ini,

“Fokus ka kalakoan. Apah se koduh elakonin langsung elakonin. Misal pareppaen istirahat sholat makan. Langsung sholat, langsung makan, alakoh pole. Yeh ngak jiyeh lah. Kadeng engko’ nyempataghi ngajih sabelunah tedung. Pokok bileh lah pekkeran tak tenang, engko’ pas ngajih, sholat, dzikir, etarget sampe berempah bitongan deiyeh.tapeh sering katondu. Mun ngajih tak katondu. Kadeng sambih ngabes ka se lebbi malarat ben engko’, engko’ pas asokkor. Tenang pole”

Fokus sama pekerjaan. Apa yang harus dilakukan, ya segera lakukan. Misal *break* waktu sholat. Ya segera sholat. Ya udah gitu saja. Kadang ya ngaji sebelum tidur. Pokoknya kalo pikiran sdh kalut, saya pasti menyibukkan diri sendiri dengan hal-hal positif. Kadang juga berdzikir, target sampe berapa, tapi sering ngantuk. Kalo ngaji tidak ngantuk. Ya kadang sambil mikir, melihat ke keadaan yang lebih susah dari pada saya. Alhamdulillah jadi tenang).

Ibu Titin yang berperan sebagai *singel parent* juga pantang mundur. Dia tidak mau selalu bergantung pada orang lain meskipun itu adalah orangtuanya sendiri untuk kebutuhan pribadinya dan biaya sekolah anaknya. Dia bertekad untuk bisa membagiakan anaknya dengan memberikan pendidikan yang berkualitas, dan tentu hal tersebut membutuhkan biaya. Dia bercita-cita suatu saat nanti anaknya menjadi orang yang sukses dan tidak menjadi sampah masyarakat seperti mantan suaminya. Dengan begitu kondisi-kondisi yang tidak berpihak padanya, tetap dia hadapi. *“makle tak engak eppak’en. Makle deddih orang se bejreh”*, (biar tidak seperti bapaknya, bair jadi orang sukses).

Pemaknaan dan pemahaman subjektif para ibu di Kecamatan Pragaan atas struktur realitas pengalaman mereka sebagai buruh pabrik rokok di Sumenep, merupakan pengalaman adaptif (kondisi

sosial-ekonomi keluarga) di era revolusi industri dan revolusi *society*.

Revolusi *society* atau perubahan sosial masyarakat Madura secara umum dan masyarakat Sumenep secara khusus, digerakkan oleh pembangunan jembatan Suramadu pada tahun 2009 di satu sisi, dan kentalnya nilai-nilai agama Islam dan budaya yang mengkristal pada pembawaan, sifat, perilaku dan worldview masyarakat Madura di sisi lain (macrosystem). Pasca pembangunan jembatan Suramadu, masyarakat Madura (Sumenep) mengalami perubahan sosiologis dari masyarakat agamis-agraris ke masyarakat agamis-industrialis (exosystem). *Cultural lag* pada perubahan sosial di Madura adalah merosotnya peran pendidik (Idi, 2014), baik di skala lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun di skala lembaga pendidikan nonformal (keluarga). Merosotnya peran pendidik sebagai akibat dari perkembangan masyarakat yang cepat merupakan perspektif dasar dari sosiologi pendidikan (Idi, 2014). Sebelum revolusi industri di Madura, eksistensi keluarga sebagai sekolah bagi anak-anak dan peran ibu-ibu sebagai pendidik masih sangat vital. Namun, ketika revolusi industri menciptakan banyaknya lapangan kerja, lapisan sosial kaum buruh di Madura bertambah banyak dengan menyerap banyak kaum ibu-ibu rumah tangga. Dengan tuntutan jam kerja buruh yang berlaku melebihi standar kerja yakni 11 jam (jam 06.00-17.00), peran ibu-ibu sebagai pendidik di keluarga bagi anak-anak mereka terdistorsi, dan pada akhirnya menciptakan *cultural lag* (mesosystem): Ibu adalah wanita karir (pekerja pabrik), bukan lagi *madrasah ula* bagi anaknya di dalam keluarga (microsystem).

Perkembangan jiwa keagamaan anak-anak dengan tiga tahapannya yakni, *The Fairly Tale Stage* saat usia 3-6 tahun, *The Realistic Stage* saat usia 7-12 tahun, dan *The Individual Stage* saat usia 13+ (cronosystem) pada keluarga buruh rokok, diasuh oleh ibu-ibu yang menggantikan ibu kandung (buruh rokok) di tengah keluarga besarnya, institusi pendidikan dan masyarakat secara moral dan profesional.

2. Pengorbanan

Memutuskan untuk bekerja di pabrik dengan berbagai konsekuensi, bukan berarti ibu buruh rokok tidak menyadari pentingnya peran seorang ibu dalam pendidikan anak. Namun, kondisi kebutuhan finansial keluarga yang kemudian membuat mereka bersikap lebih “realistis” untuk mengambil langkah yang tidak bisa diwakili oleh orang lain, dan mengalihkan tugas “ibu rumah tangga” nya pada pihak lain. Sebagai ibu yang bekerja sebagai buruh rokok kadang Bu Ria berusaha mengabaikan perasaan bersalah itu. Ia merasa bahwa keadaan ini tidak adil baginya. Hidup diliputi rasa bersalah seperti mengendalikan mobil dengan perasaan waswas. Sedangkan perasaan negatif seperti ini dapat menguras energi bu Ria sampai dia merasa sangat kurus karna memikirkan hal tersebut. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh ibu Ria,

“Engko’ ampo nangis mun ngabes nak-kanak. Cek terronah neng e roma. Arabet nak-kanak. Tape ye dekremma pole. Kabutoan cek bennyakna. Tak cokop mun gun deri eppakna. Sake’ ate mun engak ka anak se cengkal. Ya Allah,,, kaula gagal adidik anak. Engko’ koseh alakoh ka kotta kaangguy anak, makle padeh ben ca-kancanah. Tape mak tak padeh ben se e arep. Pas engko’ adu’a kaangguy nak-kanak, manderen deddiyeh anak se sholeh”

Saya kadang sampai nangis kalo lihat anak-anak. Pengennya tuh di rumah saja. Merawat mereka. Tapi mau gimana lagi. Kebutuhan sangat banyak. Tidak cukup hanya dari bapaknya saja. Rasanya sakit hati kalau ingat anak yang nakal. Ya Allah... saya kok gagal mendidik anak. saya sudah bela-belain kerja sampai ke kota demi anak, biar sama dengan teman-temannya. Tapi kok rasanya tidak sesuai harapan. Terus....saya berdoa untuk anak. Semoga menjadi anak yang sholih.

Dia berpikir mungkin bagi pria hal seperti ini tidak akan menekan perasaan mereka. Sedangkan bagi bu Ria cenderung lebih

merasa bersalah.

Bagian sebagian banyak orang, bekerja di pabrik rokok itu enak. Ia mendapatkan gaji hampir menyerupai gaji PNS, meninggalkan anak dan keluarga lebih bebas. Akan tetapi mungkin jika mereka yang berkata demikian itu mau mengoperasi isi kepala buruh rokok perempuan seperti Bu Wiwik ini, mereka tidak akan tega. Ada banyak cabang yang saling melilit hingga sulit terurai. Uang keperluan rumah tangga, cicilan motor, kebutuhan biaya anak, dan kebutuhan sehari-hari.

Setiap harinya dia menempuh perjalanan dengan angkot Elf menembus pagi berkabut hingga sisa-sisa matahari senja yang masih hangat menyengat. Belum lagi target di pabrik rokok yang kadang tidak manusiawi. Semua itu dia lalui demi sebuah harapan agar anaknya memiliki nasib yang paling tidak sama dengan temannya yang lain. *“Ye ngarep tang anak bisa padeh ben se laen. Toro’ ocak. Ben terronah bede les se bisa ngajerin pangajeren agemah. Deki korang mun ka rab-araben”*, (Ya berharap anak saya bisa seperti yang lain. Yang pintar nurut. Dan pengennya sih ada les gitu loh yang ngajari dia pelajaran agama. Dia itu lemah di bidang arab gitu.)

Dia bercerita bahwa dulu anaknya pernah ada yang mengajari pelajaran agama secara prifat. Namun belakangan tidak berlanjut karena sang ustadz menikah dan ikut ke kampung halaman istrinya. Dia berharap ada lembaga sejenis di sekitar rumahnya, yang bisa menggantikan dia untuk mendampingi anaknya belajar agama. Seperti ungkapannya berikut:

“Ye engko’ terro e dinnak bede les, makle Doni ajer bahasa Arab, Nahwu, Sharraf...makle bisa macah ketab. Sateah make’enna la monduk gik tak bisa... ye paleng malarat. Lambek bekto gik kenik engko’ ngarep bede sakola’an se tak usa edentos ben emakna. Engak e kota2”,

Ya, saya pengen di sini itu ada les, utnuk dia belajar Bahasa Arab, Nahwu, sharraf... biar bisa baca kitab kuning.

Sekarang meskipun mondok dia belum bisa masih... mungkin gak masuk ke dia. Dulu waktu dy kecil saya berharap di sini ada sekolah yang tdk usah ditungguin ibunya. Kayak di kota2 gitu.)

Pada kenyataannya, meski sudah didukung support sistem yang baik pun, menjaga keseimbangan hidup sebagai buruh dan seorang ibu, tetaplah tidak mudah bagi bu Titin. Perasaan bersalah karena meninggalkan anak dari pagi sampai petang tetap kerap muncul. Belum lagi bila pekerjaan di pabrik sedang banyak-banyaknya dan menguras emosi dan pikiran. Sementara ketika pulang ke rumah bu Titin harus tetap menemani anaknya bermain, mengerjakan PR dan mengurus keperluan anaknya. Seolah-olah tidak ada waktu untuk dirinya sendiri, sementara rasa lelah seperti tidak habis-habisnya. Perasaan yang terasa sangat berat dan kompleks harus dijalani untuk masa depan anak yang lebih baik.

Sebagian besar Ibu bekerja karna tuntutan ekonomi. Begitu juga halnya dengan bu Luluk. bahkan dia bukan hanya harus mendukung pasangan dalam memenuhi kebutuhan, namun memang yang bertanggungjawab atas kebutuhan finansial keluarganya setelah suaminya berangkat bekerja namun tanpa ada bukti hasil dari pekerjaannya.

Melakukan hal seperti ini saja sangat berat bagi bu Luluk. apalagi kalau ditambah dengan komentar tetangga yang sangat tidak berpihak padanya. Setiap ibu ingin selalu bersama anaknya di rumah. Dan setiap keputusan selalu ada konsekuensi yang harus ditanggung. Dan ibu Luluk sudah siap dengan segala konsekuensi yang harus ditanggung demi masa depan anak-anaknya. Dia berharap anaknya setelah lulus dari sekolah dasar mau untuk belajar di pesantren, agar menjadi manusia yang sholih, pintar dan baik agamanya. Dia mengutarakan harapannya seperti ini:

“Terronah ya epamondukgeh. Manderen anak’en endek. Can engko’ mun la andik sanguh agemah, deddi apa bein deggik paggun egibeh kaa akherat. Manderen endek anak’en. Makle

odik'en se aguna sampe akherat. Se toro' oca' ka reng toah. Tepak agemanah"

Ya pengennya sih begitu. Semoga anaknya mau. Pikir saya kan kalo sudah dibekali agama, mau jadi apa aja nanti pasti akan dibawa ke akhirat. Ya semoga mau anaknya. Biar hidupnya lebih bermanfaat dunia akhirat. Nurut sama orangtua, dan agamanya baik).

Kebimbangan yang dirasakan oleh ibu buruh rokok tidak lantas kemudian membuat mereka mundur. Mereka terus mencari cara bagaimana mereka tetap bisa produktif. Ibu Luluk pernah bercerita bahwa apabila ingatan pada anaknya sudah mulai menyeruak dalam pikirannya, maka kemudian buru-buru dia menenangkan dirinya dengan mendoakan dan memasrahkan anaknya pada Allah SWT..

Ada perasaan bersalah yang dirasakan ibu Uun jika meninggalkan anaknya bersama bapak atau adiknya di rumah. Sehingga mau nggak mau bu Mahsunah harus menemukan cara agar urusan keluarga dan pekerjaan tetap seimbang. Namun pada kenyataannya demikian itu tidak pernah menemukan keseimbangan. Harus ada yang dikorbankan.

Setiap ibu bekerja memiliki alasan yang berbeda saat tetap memutuskan bekerja. Begitu juga dengan bu Mahsunah. Kadang dia merasa tidak sepatutnya menganggap pilihan dia untuk bekerja adalah pilihan yang salah. Karna bukan berarti dia tidak memiliki pergolakan batin yang menyakitkan dan menguras emosinya.

Salah satu risiko yang harus dia lalui saat memutuskan untuk tetap bekerja di pabrik rokok adalah meninggalkan si kembar anaknya. Dia mencurahkan isi hatinya seperti ini, "*Ye dekremma pole. Engko' kan abento lakeh kaangguy nyukopen kaparloan bengkoh. Makle nak-kanak bisa monduk. Biayanah asakolah. Pas biaya bengkoh kan bennyak. Apapole mak-emmak. Bennyak acara*", (Ya mau bagaimana lagi. saya kan bantu suami untuk mencukupi kebutuhan rumah

tangga. Biar anak-anak bisa mondok. Biaya dia sekolah. Terus biaya rumah tangga kan banyak juga. Apalagi ibu-ibu. Banyak acara.)

Sejatinya dia berharap ada lembaga pendidikan formal yang mengadakan program pendidikan *fullday* seperti di kota. Harapan dia, adanya sekolah dengan program seperti itu, dia bisa lebih tenang bekerja dan pendidikan serta pengasuhan anak ada yang mengurus secara profesional.

“Ehm...apa ye. Sa’andinah sakolanah Salsabila semmak engko’ bisa nitepagi anak, cek sennengnga engko’. Engko’ alakoh deddi tennang. Nak-kanak bede se bisa ngawasin. La ontong embakna endek mondok. Engko’ biasanah gun adu’ain nak-kanak sateah. Tak bisa arabet, tak bisa mantau, tak ngajerin pa-apah. Manderan tang nak-anak tekka’a hajeteh dunnya akherat”,

Ehm... apa ya. Seandainya sekolah Salsabila dekat sini ini bisa saya titipkan anak, betapa senengnya saya. saya kerja jadi tenang. Anak-anak ada bu guru yang bisa mengawasi. Sudah untung yang simbaknya mau mondok. saya tuh bisanya hanya mendoakan anak-anak saja sekarang. Tidak bisa merawat, tidak bisa memantau, tidak bisa mengajarkan apa-apa. Semoga anak-anak terkabul hajatnya.

Mengurus rumah, suami, anak dan pekerjaan dalam satu hari memang sangat melelahkan namun sudah diselesaikan. Tetapi ketika berbicara tentang berangkat bekerja meninggalkan anak, ada hal lain yang dirasakan bu Fia. dia merasa bersalah ketika meninggalkan anak di rumah. Bu Fia memang menikmati hasil yang didapat dari pabrik, tetapi dia akan merasa bersalah karena tidak bisa menyaksikan dan mendampingi setiap momen perkembangan anaknya.

Tetapi bagaimana jika keadaan memaksa untuk tetap bekerja. Tidak pelak, perasaan bersalah kadang muncul pada perasaan bu Fia. terlebih saat dia membagi waktu anatara anak, keluarga, dan pekerjaan pasti memiliki tantangan tersendiri, dan anak mendapa-

tkan porsi waktu paling sedikit. Tentu hal demikian rasanya sangat berat dilalui oleh bu Fia, seperti ceritanya berikut:

“Gi ngaknapah. Cek berrek’en rassana. Koduh mangkat bektionah nak-kanak gik tedung. Ampo kapekkeran, emak koduh ajegeh tang nak-anak, koduh ngirem ka ponduk jугan. Tape engak napa’a pole, kaangguy nyukopen kabutoan. Mun tak nurok alakoh, tak nyukopen mbak”

Ya, gimana ya. Berat rasanya. Harus berangkat saat anak-anak masih tidur. Kadang ya kepikiran ibu juga. Sudah tua. kasian harus jaga anak-anak saya, harus ngirim anak yang di pondok juga. Tapi ya mau gimana lagi, demi untuk memenuhi kebutuhan. Kalau tidak ikut kerja nggak nututin mbak.)

Dia merasa harus berkorban untuk masa depan anaknya. Dia berharap nasib anaknya lebih baik dari pada orangtuanya.

“Engak napa gi, (sambi misem). Kaula terro pendidikanna nak-kanak engak se laen. Bisa mondok. Bisa nyanguin anak. Ding eppakna gun alakoh engak garowah. Deggik ding pon hatam Alquran, biasa esalametten, ngunjeng tatangge ben bede hiburanna drumband ben jeren nandeng. Gerowah biayanah rajeh mbak”

Ya gimana ya. (sambil senyum). saya ingin pendidikan anak-anak bisa seperti yang lain. Bisa mondok. Bisa kasih sangu anak. Sedangkan bapaknya itu kerjaannya ya gitu saja. Mana nanti kalau anak khatam al-qur’an, di sini biasa dirayakan dengan mengundang orang dan ada hiburan drumband dan kuda nari. Itu biayanya besar, mbak).

Pendidikan menurut Emile Durkheim (1858-1917) merupakan “social thing” atau “ikhtiar sosial” (Idi, 2014). Pendidikan bukan hanya satu bentuk, dalam artian ideal dan aktual, tetapi bermacam-macam. Masyarakat secara keseluruhan beserta masing-mas-

ing lingkungan khususnya, akan menentukan tipe-tipe yang diselenggarakan.

Perubahan sosial baik yang digerakkan oleh faktor politik, demografi, ekonomi maupun bisnis industri memiliki pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat (Martono, 2012). Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dan tipe institusi pendidikan terkecil dalam masyarakat, dalam konteks sosiologi pendidikan akan mengalami “Cultural Lag”.

Cultural lag adalah ketertinggalan, ketidakseimbangan, atau ketidaksesuaian budaya yang terjadi karena tidak aktifnya salah satu faktor budaya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Ogburn, 1992). Faktor budaya yang dimaksud bisa berupa *material culture* (kebudayaan material) atau *non material culture* (kebudayaan non material). *Material culture* adalah segala sesuatu yang terlihat dan dapat dirasakan, seperti teknologi, alat, benda, dan lain-lain. *Non material culture* adalah segala sesuatu yang tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan, seperti ide, pola pikir, nilai, keyakinan, norma, dan lain-lain. *Cultural lag* dalam pendidikan bisa terjadi ketika ada kesenjangan atau ketidaksesuaian antara perubahan sosial yang dibawah industrialisasi dengan *local wisdom* terkait gender, khususnya peran ibu-ibu rumah tangga sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Industrialisasi menawarkan nilai baru feminisme dengan memberikan ruang bagi para perempuan untuk beraktivitas di dunia kerja. Hal ini bisa berdampak negatif pada proses pendidikan anak di dalam keluarga. Terlebih menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), partisipasi angkatan kerja mengalami pola pergeseran.

Hingga tahun 2019 angka partisipasi kerja perempuan terus meningkat pada tingkat global mencapai 51 % dan pada tingkat nasional sebesar 52 %. Untuk mengatasi *cultural lag* dalam pendidikan (pendidikan keluarga), ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain: *Pertama*, Regulasi *shiftwork-system* (sistem kerja bergilir) dengan menawarkan 3 (tiga) jadwal kerja; shift pagi (07.00-15.00),

shift siang (15.00-23.00), dan shift malam (23.00-07.00). Kebijakan ini (shiftwork system dan 8 jam kerja per-hari) sesuai dengan Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 Pasal 77-85 tentang Ketenagakerjaan, dimana pada Pasal 76 UU ini secara khusus mengatur jam kerja untuk buruh perempuan termasuk kebijakan antar-jemput, jam istirahat, asupan gizi, dan proteksi kesusilaan & keamanan. *Kedua*, Regulasi ramah keluarga dengan fasilitas layanan “Tackling Childcare” (layanan pengasuhan anak yang disediakan perusahaan) bagi karyawan dan buruh yang memiliki anak usia dini. Menurut laporan IFC (Internasional Finance Corporate-World Bank Group) 2017, fasilitas layanan perusahaan bagi karyawan atau buruh ini memberikan keuntungan bagi bisnis perusahaan yakni, meminimalisir hambatan utama partisipasi angkatan kerja perempuan, perputaran absensi yang rendah, peningkatan produktivitas, dan keterlibatan karyawan atau buruh yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang bersangkutan (<https://www.ifc.org>).

Cultural lag merupakan sumber masalah-masalah sosial yang dialami dunia pendidikan (Idi, 2014). Dalam kondisi inilah masyarakat akan berikhtiar menentukan tipe-tipe pendidikan yang akan diselenggarakannya, seperti perubahan sosial di Inggris ketika revolusi industri (1750-1850). *Cultural lag* yang muncul dari perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri (revolusi industri) adalah perubahan sistem pendidikan yang dulu hanya dinikmati oleh para bangsawan Inggris setelah itu pendidikan menjadi hak dasar bagi seluruh warga negara Inggris (Hukum Pendidikan Dasar Tahun 1870).

Revolusi industri telah menggantikan banyak peran manusia sebagai buruh, termasuk anak-anak, digantikan oleh penggunaan mesin yang berbasis manufaktur. Sebelum revolusi industri, banyak anak-anak diperkerjakan sebagai buruh tapi tidak diberi hak yang memadai sehingga menyebabkan kerugian dan kematian. Anak-anak hanya diberi hak untuk sekolah di hari ahad saja ketika pabrik libur. Meski awalnya banyak yang menentang kebijakan pendidikan buat buruh anak seperti sekolah Monitorial, namun

dengan terbukti sekolah dapat meningkatkan kualitas mereka, kebijakan ini akhirnya diterima.

Indonesia, dalam hal ini pun menerima imbas dari revolusi industri Inggris secara khusus dan Eropa secara umum yakni, imperialisme modern demi kelangsungan industrialisasinya lewat perluasan daerah-daerah sebagai tempat pemasaran hasil industri, mencari bahan mentah; *Landrente* atau sewa tanah bagi masyarakat yang mengolah tanah di Indonesia (1811-1816), dan tempat mendapatkan tenaga buruh yang murah; *Cultur stelsel* atau tanam paksa yang diterapkan kolonial Belanda (1830-1870). *Cultural Lag* dari imperialisme ini menghasilkan Politik Etis dari Pemerintah Belanda untuk Indonesia lewat program “Trias Van Deventer” yang salah satunya adalah memberi perluasan akses pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat pribumi. Sekolah-sekolah didirikan (1900-1905) tidak hanya untuk kaum priyayi tapi juga untuk rakyat biasa yang hampir tersebar merata di daerah-daerah (Wikipedia.org).

Di Madura, menurut Kuntowijoyo (Arifah, 2020) perubahan sosial masyarakat agamis-agraris terjadi pada tahun 1850-1940, dan perubahan sosial masyarakat agraris Madura ke masyarakat industri terjadi pasca pembangunan jembatan Suramadu pada tahun 2009 yang melintasi selat Madura, menghubungkan pulau Jawa (di Surabaya) dan pulau Madura (di Bangkalan) dengan panjang 5.438 m dan menjadi jembatan terpanjang di Indonesia. *Cultural lag* yang terjadi pada perubahan sosial di Madura adalah merosotnya peran pendidik (Idi, 2014), baik di skala lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun di skala lembaga pendidikan informal (keluarga). Merosotnya peran pendidik sebagai akibat dari perkembangan masyarakat yang cepat merupakan perspektif dasar dari sosiologi pendidikan (Idi, 2014). Sebelum revolusi industri di Madura, eksistensi keluarga sebagai sekolah bagi anak-anak dan peran ibu sebagai pendidik masih sangat vital. Namun, ketika revolusi industri menciptakan banyaknya lapangan kerja, lapisan sosial kaum buruh di Madura bertambah banyak dengan menyerap banyak kaum ibu-

ibu rumah tangga seiring dengan tuntutan ekonomi keluarga yang darurat untuk dipenuhi akan kebutuhan primernya maupun skundernya (keluarga prasejahtera). Dengan tuntutan jam kerja buruh yang berlaku melebihi standar kerja yakni, 11 (sebelas) jam (Pukul 06.00-17.00), peran ibu-ibu sebagai pendidik di keluarga bagi anak-anak mereka terdistorsi, dan pada akhirnya menciptakan *cultural lag*.

Dalam perspektif fungsional, imbas dari perubahan sosial terhadap fungsi pendidikan keluarga yakni, diferensiasi struktural dimana setiap anggota keluarga mengalami penambahan fungsi dan peran. Misalnya dalam konteks ini adalah seorang istri zaman milenial (generasi yang lahir tahun 1980-2000an) juga menjadi orang yang turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Seorang Istri akhirnya memiliki fungsi dan peran yang sangat kompleks; fungsi manajer rumah tangga yang berperan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga seperti, membersihkan dan merapikan rumah, mencuci pakaian, menyiapkan kebutuhan harian seluruh anggota keluarga; makanan dan pakaian. Selain itu, fungsi *madrasah ula* (sekolah pertama) yang berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya (*indirect education*). Ketika hal ini terjadi, fungsi pendidikan keluarga tidak lagi menjadi pendidikan utama. Pendidikan utama bergeser dari institusi keluarga ke institusi sekolah

Ikhtiar sosial (pendidikan) suatu masyarakat dalam merespon perubahan sosial dapat dipahami dengan mengetahui untuk masyarakat apa dan untuk posisi sosial apa sesungguhnya anak-anak dididik? Seperti Politik Etis di bidang pendidikan diterapkan, Pemerintah Belanda memiliki dua pemahaman akan tujuan pendidikan bagi rakyat Indonesia. *Pertama*, untuk menghasilkan masyarakat yang mandiri sehingga tipe penyelenggaraannya bersifat emansipatif. *Kedua*, untuk menghasilkan tenaga kerja administrasi pribumi yang cakap dapat diupah dengan murah oleh Pemerintah Belanda sehingga tipe penyelenggaraannya bersifat diskriminatif; Kelas I untuk borjuis, Kelas II untuk rakyat biasa (Wikipedia, 2018).

Ketika pemahaman masyarakat Madura terkait dengan tujuan pendidikan anak-anak mereka untuk menjadi anggota masyarakat kelas tertentu dan posisi sosial tertentu; *Sentana* (Bangsawan), *Mantri* (Birokrat), atau *Abdi* (Pembantu), maka begitu juga tipe penyelenggaraan pendidikannya akan disesuaikan dengan pemahaman tersebut.

Secara antropologi, budaya masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Pragaan memiliki kekayaan model dan sistem pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. *Pertama*, model atau sistem pendidikan Surau (Azra, 2017). Model Surau merupakan model yang paling klasik yang ada dan dikembangkan oleh masyarakat muslim Indonesia sekitar abad 17. Sistem pendidikan agama Islam yang diterapkan secara input berbasiskan komunitas dengan standar isi pembelajaran meliputi Al-Quran dan hadis, fiqhi dan tafsir, Tasawuf dan Ilmu Kalam, bahasa Arab dan wirid harian. *Kedua*, model atau sistem pendidikan Pesantren (Dhoffer, 2011). Model ini merupakan pengembangan dari model Surau dimana jumlah siswa tidak lagi tertampung dalam Surau karena input tidak lagi berbasis komunitas. Siswa yang datang dari komunitas masyarakat muslim yang jauh akan mukim atau tinggal di Surau selama masa studinya. Dengan banyaknya siswa yang tinggal akhirnya menuntut pengelola Surau untuk menyediakan asrama bagi mereka, ruang belajar tambahan secara khusus selain ruang utama di Surau. Standar isi pun dikembangkan lebih luas lagi seiring antusias masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Pengelolaannya pun akhirnya menuntut manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam perkembangannya kini, pesantren di kecamatan Pragaan berjumlah 26 (dua puluh enam) Pesantren (modern dan salaf). *Ketiga*, model atau sistem pendidikan *Madrasah Diniyah* (Hakim & Idris, 2020). Model ini merupakan pengembangan pendidikan Islam yang lebih modern yang secara historis, eksistensinya dimulai pada abad ke-20 sebagai respon masyarakat Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan. Tujuannya tidak lain untuk mengimbangi pembelajaran

sains pada sekolah formal dengan pembelajaran yang fokus pada keilmuan agama. Model yang awal dikembangkan oleh masyarakat ini kemudian di ambil alih ke Pemerintah melalui berbagai regulasi mulai dari PMA (Peraturan Menteri Agama) nomor 13 tahun 1964, nomor 3 tahun 1983, nomor 20 tahun 2003, nomor 55 tahun 2007, dan nomor 13 tahun 2014. Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah di kecamatan Pragaan berjumlah 30 madrasah diniyah yang tersebar di 14 desa.

C. Implikasi Fenomena Buruh Perempuan dalam Pendidikan Keluarga

1. Minim Waktu Bersama Anak

Masalah waktu adalah masalah inti dari sekian masalah yang dihadapi ibu buruh rokok dalam melaksanakan tugas pendidikan anak. Minimnya waktu membuat ibu buruh rokok tidak bisa mengajari, melatih anak kedisiplinan dengan telaten, serta tampil optimal sebagai uswah dalam keluarga. Kesehariannya selalu dikejar-kejar waktu. Bahkan kadang sampai tidak bisa mengunjungi anaknya yang ada di pesantren sebab hari libur yang tidak sama. Seperti apa yang dialami oleh ibu Uun. Jadwal yang tidak sama antara ibu dan anak menyebabkan ibu Uun kesulitan menjalin komunikasi dengan sang anak di pesantren. *“engko’ libur Ahad, Vina libur areh Jum’at, ade’ eppak’en ghun se ngirem bileh Jum’at”* (saya libur nya hari Ahad, sedangkan Vina libur nya hari Jum’at. Ya sudah yang bisa kunjungan bapak nya saja”.

Hampir semua ibu buruh rokok tidak sempat menemani anaknya belajar dan mengerjakan PR anaknya dari sekolah. Seperti yang diakui oleh bu Luluk. *“tak taoh bedeh PR apah nje’, pokok engko’ ngucak ka kacong, ajer ben kancanah e langger, mun bedeh PR pas lakonin e dissak areng bereng ben kancanah”*, (tidak tahu ada PR apa tidak. Pokok nya saya sudah bilang ke kacong, belajar bersama di mushalla sama teman-temannya, kalau ada PR kerjakan sekalian di sana sama temennya).

Cerita yang hampir sama juga datang dari bu Fia. Jangankan untuk menemani anaknya mengerjakan PR, saat ditanya anaknya sekarang Iqra' berapa, dia lupa. Tak pernah sekalipun dia mengajak berjamaah anaknya, dan jarang sekali mengajari anaknya mengaji. Saat ditanya apa pernah berjamaah dengan anak, Bu Fia langsung megelak sambil senyum, “tak pernah, Mbak. Tak sempat. Mun ngajih jugen ngajih e langger. Mun ngajih ben kauleh nyinyanyih. Kaburuh se ambuweh”, (tidak pernah Mbak. Tidak sempat. Mengajinya juga tidak di rumah, tapi mengaji di mushalla. Kalau mengaji sama saya manja anaknya. Ingin cepat-cepat berhenti).

Kurangnya intensitas waktu komunikasi dengan anak, kadang membuat orangtua tidak tahu apa yang sedang dirasakan anak dan apa yang sedang diinginkan anak. Hal ini seperti yang diceritakan ibu Aini, pernah suatu hari dia dipanggil pihak sekolah disebabkan “ulah” anak keduanya yang bermain petasan di kelas saat jam masuk. Tentu hal ini membuat ibu Aini terpukul dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa keputusan untuk kerja di pabrik rokok sudah tepat.

“Alhamdulillah mun Uyun toro’ ocak. Gempang eyajek caca. Mun se nomor duwe’ ya, se malarat sarah ebelein. Yeh pola polanah edinah alakoh yeh ben engko’. Kan mulaeh nak kana’ en se nomor duwe’ engko’ se alakoh e gudeng. Sataon de’kade’ en, katon engak se aperang. Perang batin. Sering engko’ nangis polanah se nomor duwe’ reyah”

Alhamdulillah kalau Uyun anaknya nurut. Gampang diajak kompromi. Ini nih anak kedua yang susah sekali diatur. Ya mungkin karena harusnya dia deket sama saya ya, kan masih kecil tuh waktu saya baru masuk kerja. Setahun pertama kerja tuh rasanya seperti perang. Perang batin. Saya sering nangis gara-gara anak yg kedua ini.

2. Anak cenderung susah diajak komunikasi

Ibu buruh rokok merasakan ada perbedaan pada perkembangan anaknya antara yang masa kecilnya ditinggal kerja dan tidak.

Hal ini seperti yang diceritakan oleh ibu Aini. Anak sulungnya cenderung bisa diarahkan dan anak keduanya cenderung susah diatur. Ia bercerita setelah bekerja, hampir semua keinginan anaknya ia penuhi. Berbeda dengan saat dia belum bekerja, selalu ada negosiasi pada permintaan anaknya.

“Lambe’, se ghik tak alakoh e gudang mun Uyun minta jejen mesti ecacaen kade’, sampe burung se lemellyah. Tapeh mun sateyah, Alvind minta apah beih langsung eberrik ben engko’, polanah pesse bedeh. Deddih mun can engko’ antara pesse ben kasih sayang reng toanah lebih penting kasih sayang ka bebe-tekah anak. Engko’ roh ya Le’, meske’nah alakoh, bedeh e gudang, tapeh tang pekkeran bedeh e Alif, bedeh e roma. Apah pole mun pareppa’en alif tak ende’ asakolah. Tang beden katon tak cekka’, katon ngabbereh. Lemmes. Kecce’ ghik tang anak se nomor tello’, de’remmah poleh reyah engko’ pas. Kerpekkeran. Alakowah tak alakowah. Tapeh kabutoan bennyak. Berrek rasanah Le’”.

Dulu waktu masih belum kerja, kalau Uyun minta jajan mesti diomongin dulu. Sampe tidak jadi. Tapi sekarang kalo alif mita apa-apa langsung saya kasih. Karna uang ada. Jadi kayaknya antara uang dan kasih sayang orangtua lebih manjur kasih sayang orangtua untuk membentuk kepribadian anak. Saya tuh kalau kerja pikiran ada di rumah. Apalgi kalo pas ingat Alif gak mau sekolah. Duh ya Allah.... Rasanya tubuh saya melayang, tidak punya kekuatan. Sekarang saya sudah mulai sedih lagi, bagaimana nih anak yang ketiga. Sekarang semakin susah kalau ditinggal. Jadi bimbang lagi. Mau lanjut kerja atau sama anak. Inget lagi sama kebutuhan. Duh, rasanya berat.

Masih dengan cerita bu Aini, baginya keberadaan seorang ibu secara fisik di rumah mengasuh anak-anak sangatlah penting. Dan sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Pemikiran yang seperti itu dia dapatkan dari perkembangan dua anaknya yang ditinggal bekerja dan diasuh sendiri olehnya, seperti ceritanya berikut:

“Ce’ ekarassanah Le’. Bideh sarah anak sareyang ben se nomor duwe’. Engko’ tak taoh apah keng polanah engko’ alakoh e gudang apah keng jet lah bebetekah se deiyeh. Tapeh un can engko’ polanah engko’ alakoh e gudang. Yeh jiyeh lah masalanah reng alakoh e gudang rokok, korang bektoh ben keluarga, korang bektoh ben nak kanak. Padahal mun can engko’ anak kanak buto curhat ben emmak’en makle aesseh otaknya. Lambé’, se ghik tak alakoh e gudang mun Uun minta jejen mesti ecaen kade’, sampe burung se lemellyah. Tapeh mun satayah, Alvind minta apah beih langsung eberrik ben engko’, polanah pesse bedeh. Deddih mun can engko’ antara pesse ben kasih sayang reng toanah lebih penting kasih sayang ka bebetekah anak. Engko’ roh ya Le’, meske’nah alakoh, bedeh e gudang, tapeh tang pekkeran bedeh e alvin, bedeh e roma. Apah pole mun pareppa’en alvin tak ende’ asakolah. Tang beden katon tak cekka’, katon ngabbereh. Lemmes. Kecce’ ghik tang anak se nomor tello’, de’remmah poleh reyah engko’ pas. Kerpekkeran. Alakowah tak alakowah. Tapeh kabutoan bennyak. Berrek rassanah Le’”

Kerasa sekali. Beda sekali antara anak pertama dan kedua. saya juga tidak tahu apa karna saya kerja atau memang wataknya begitu. Tapi perasaan saya sih sepertinya karna saya kerja. lama ditinggal. Ya gitu dah masalahnya orang kerja di gudang rokok. Kurang waktu untuk ngobrol sama anak. Padahal anak itu butuh ngobrol sama orangtuanya untuk bisa mengisi otaknya. Dulu waktu masih belum kerja, kalau Uyun minta jajan mesti diomongin dulu. Sampai tidak jadi. Tapi sekarang kalo Alif mita apa-apa lansung saya kasih. Karna uang ada. Jadi kayaknya antara uang dan kasih sayang orgtua lebih manjur kasih sayang orgtua untuk membentuk kepribadian anak. Saya tuh kalau kerja pikiran ada di rumah. Apalagi kalau pas ingat Alvin tidak mau sekolah. Duh ya Allah.... Rasanya tubuh saya melayang, tidak punya kekuatan. Sekarang saya sudah mulai sedih lagi, bagaimana nih anak yang ketiga. Sekarang semakin susah kalo ditinggal. Jadi bimbang lagi. Mau lanjut kerja atau sama anak. Inget lagi sama kebutuhan. Duh, rasanya berat.

Berbeda dengan cerita ibu Wiwik yang menurut dia anak yang diasuh oleh neneknya itu cenderung diam,

“Embanah. Deri kenik abereng embanah. Doni edinah deri kenik bik eppakna. Eppakna mate. Deddi engko’ alakoh deri settong kennengan ka kennengan se laen. Buruh 4 tahon areah engko’ nyoba’ alakoh e gudeng rokok. Sampe sateah. Doni reah orengah todusen, tak pateh bennyak cacannah”

Embahnya. Dari kecil dia sama embahnya. Kan Doni ditinggal bapaknya dari kecil. Bapaknya meninggal. Jadi, saya kerja dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. baru kemudian 4 tahun yang lalu saya mencoba kerja di gudang rokok. Sampai sekarang. Doni anaknya pemalu. Bicaranya sedikit.

Pengalaman yang berbeda diceritakan ibu Luluk yang tidak begitu tahu perkembangan anaknya karna lebih banyak bersama neneknya dibanding dengan ibunya. Saat ditanya perkembangan anak pertamanya dia hanya menjawab, “Suka ngambek. Katanya emmak sih. Kan sama emmak terus dari pagi sampai sore. kadang ketemu saya pas isya’. Setelah dia ngaji di mushalla”.

Pendidikan menurut Emile Durkheim (1858-1917) merupakan “*social thing*” atau “ikhtiar sosial” (Idi, 2014). Pendidikan bukan hanya satu bentuk, dalam artian ideal dan aktual, tetapi bermacam-macam. Masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan khususnya, akan menentukan tipe-tipe yang diselenggarakan.

Perubahan sosial baik yang digerakkan oleh faktor politik, demografi, ekonomi maupun bisnis industri memiliki pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat (Martono, 2012). Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dan tipe institusi pendidikan terkecil dalam masyarakat, dalam konteks sosiologi pendidikan akan mengalami “Cultural Lag”.

Cultural lag adalah ketertinggalan, ketidakseimbangan, atau ketidaksesuaian budaya yang terjadi karena tidak aktifnya salah satu faktor budaya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Ogburn, 1992). Faktor budaya yang dimaksud bisa berupa *material culture* (kebudayaan material) atau *non material culture* (kebudayaan non material). *Material culture* adalah segala sesuatu yang terlihat dan dapat dirasakan, seperti teknologi, alat, benda, dan lain-lain. *Non material culture* adalah segala sesuatu yang tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan, seperti ide, pola pikir, nilai, keyakinan, norma, dan lain-lain. *Cultural lag* dalam pendidikan bisa terjadi ketika ada kesenjangan atau ketidaksesuaian antara perubahan sosial yang dibawah industrialisasi dengan *local wisdom* terkait gender, khususnya peran ibu-ibu rumah tangga sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Industrialisasi menawarkan nilai baru feminisme dengan memberikan ruang bagi para perempuan untuk beraktivitas di dunia kerja. Hal ini bisa berdampak negatif pada proses pendidikan anak di dalam keluarga. Terlebih menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), partisipasi angkatan kerja mengalami pola pergeseran.

Hingga tahun 2019 angka partisipasi kerja perempuan terus meningkat pada tingkat global mencapai 51 % dan pada tingkat nasional sebesar 52 %. Untuk mengatasi *cultural lag* dalam pendidikan (pendidikan keluarga), ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain: *Pertama*, Regulasi *shiftwork-system* (sistem kerja bergilir) dengan menawarkan 3 (tiga) jadwal kerja; shift pagi (07.00-15.00), shift siang (15.00-23.00), dan shift malam (23.00-07.00). Kebijakan ini (*shiftwork system* dan 8 jam kerja per-hari) sesuai dengan Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 Pasal 77-85 tentang Ketenagakerjaan, dimana pada Pasal 76 UU ini secara khusus mengatur jam kerja untuk buruh perempuan termasuk kebijakan antar-jemput, jam istirahat, asupan gizi, dan proteksi kesusilaan & keamanan. *Kedua*, Regulasi ramah keluarga dengan fasilitas layanan “*Tackling Childcare*” (layanan pengasuhan anak yang disediakan perusahaan) bagi karyawan dan buruh yang memiliki anak usia dini.

Menurut laporan IFC (Internasional Finance Corporate-World Bank Group) 2017, fasilitas layanan perusahaan bagi karyawan atau buruh ini memberikan keuntungan bagi bisnis perusahaan yakni, meminimalisir hambatan utama partisipasi angkatan kerja perempuan, perputaran absensi yang rendah, peningkatan produktivitas, dan keterlibatan karyawan atau buruh yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang bersangkutan (<https://www.ifc.org>).

Cultural lag merupakan sumber masalah-masalah sosial yang dialami dunia pendidikan (Idi, 2014). Dalam kondisi inilah masyarakat akan berikhtiar menentukan tipe-tipe pendidikan yang akan diselenggarakannya, seperti perubahan sosial di Inggris ketika revolusi industri (1750-1850). *Cultural lag* yang muncul dari perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri (revolusi industri) adalah perubahan sistem pendidikan yang dulu hanya dinikmati oleh para bangsawan Inggris setelah itu pendidikan menjadi hak dasar bagi seluruh warga negara Inggris (Hukum Pendidikan Dasar Tahun 1870).

Revolusi industri telah menggantikan banyak peran manusia sebagai buruh, termasuk anak-anak, digantikan oleh penggunaan mesin yang berbasis manufaktur. Sebelum revolusi industri, banyak anak-anak diperkerjakan sebagai buruh tapi tidak diberi hak yang memadai sehingga menyebabkan kerugian dan kematian. Anak-anak hanya diberi hak untuk sekolah di hari ahad saja ketika pabrik libur. Meski awalnya banyak yang menentang kebijakan pendidikan buat buruh anak seperti sekolah Monitorial, namun dengan terbukti sekolah dapat meningkatkan kualitas mereka, kebijakan ini akhirnya diterima.

Indonesia, dalam hal ini pun menerima imbas dari revolusi industri Inggris secara khusus dan Eropa secara umum yakni, imperialisme modern demi kelangsungan industrialisasinya lewat perluasan daerah-daerah sebagai tempat pemasaran hasil industri, mencari bahan mentah; *Landrente* atau sewa tanah bagi masyarakat yang mengolah tanah di Indonesia (1811-1816), dan tempat mendapatkan tenaga buruh yang murah; *Cultur stelsel* atau tanam

paksa yang diterapkan kolonial Belanda (1830-1870). *Cultural Lag* dari imperialisme ini menghasilkan Politik Etis dari Pemerintah Belanda untuk Indonesia lewat program “Trias Van Deventer” yang salah satunya adalah memberi perluasan akses pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat pribumi. Sekolah-sekolah didirikan (1900-1905) tidak hanya untuk kaum priyayi tapi juga untuk rakyat biasa yang hampir tersebar merata di daerah-daerah (Wikipedia.org).

Di Madura, menurut Kuntowijoyo (Arifah, 2020) perubahan sosial masyarakat agamis-agraris terjadi pada tahun 1850-1940, dan perubahan sosial masyarakat agraris Madura ke masyarakat industri terjadi pasca pembangunan jembatan Suramadu pada tahun 2009 yang melintasi selat Madura, menghubungkan pulau Jawa (di Surabaya) dan pulau Madura (di Bangkalan) dengan panjang 5.438 m dan menjadi jembatan terpanjang di Indonesia. *Cultural lag* yang terjadi pada perubahan sosial di Madura adalah merosotnya peran pendidik (Idi, 2014), baik di skala lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun di skala lembaga pendidikan informal (keluarga). Merosotnya peran pendidik sebagai akibat dari perkembangan masyarakat yang cepat merupakan perspektif dasar dari sosiologi pendidikan (Idi, 2014). Sebelum revolusi industri di Madura, eksistensi keluarga sebagai sekolah bagi anak-anak dan peran ibu sebagai pendidik masih sangat vital. Namun, ketika revolusi industri menciptakan banyaknya lapangan kerja, lapisan sosial kaum buruh di Madura bertambah banyak dengan menyerap banyak kaum ibu-ibu rumah tangga seiring dengan tuntutan ekonomi keluarga yang darurat untuk dipenuhi akan kebutuhan primernya maupun skundernya (keluarga prasejahtera). Dengan tuntutan jam kerja buruh yang berlaku melebihi standar kerja yakni, 11 (sebelas) jam (Pukul 06.00-17.00), peran ibu-ibu sebagai pendidik di keluarga bagi anak-anak mereka terdistorsi, dan pada akhirnya menciptakan *cultural lag*.

Dalam perspektif fungsional, imbas dari perubahan sosial terhadap fungsi pendidikan keluarga yakni, diferensiasi struktural di-

mana setiap anggota keluarga mengalami penambahan fungsi dan peran. Misalnya dalam konteks ini adalah seorang istri zaman milenial (generasi yang lahir tahun 1980-2000an) juga menjadi orang yang turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Seorang Istri akhirnya memiliki fungsi dan peran yang sangat kompleks; fungsi manajer rumah tangga yang berperan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga seperti, membersihkan dan merapikan rumah, mencuci pakaian, menyiapkan kebutuhan harian seluruh anggota keluarga; makanan dan pakaian. Selain itu, fungsi *madrasah ula* (sekolah pertama) yang berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya (*indirect education*). Ketika hal ini terjadi, fungsi pendidikan keluarga tidak lagi menjadi pendidikan utama. Pendidikan utama bergeser dari institusi keluarga ke institusi sekolah

Ikhtiar sosial (pendidikan) suatu masyarakat dalam merespon perubahan sosial dapat dipahami dengan mengetahui untuk masyarakat apa dan untuk posisi sosial apa sesungguhnya anak-anak dididik? Seperti Politik Etis di bidang pendidikan diterapkan, Pemerintah Belanda memiliki dua pemahaman akan tujuan pendidikan bagi rakyat Indonesia. *Pertama*, untuk menghasilkan masyarakat yang mandiri sehingga tipe penyelenggaraannya bersifat emansipatif. *Kedua*, untuk menghasilkan tenaga kerja administrasi pribumi yang cakap dapat diupah dengan murah oleh Pemerintah Belanda sehingga tipe penyelenggaraannya bersifat diskriminatif; Kelas I untuk borjuis, Kelas II untuk rakyat biasa (Wikipedia, 2018).

Ketika pemahaman masyarakat Madura terkait dengan tujuan pendidikan anak-anak mereka untuk menjadi anggota masyarakat kelas tertentu dan posisi sosial tertentu; *Sentana* (Bangsawan), *Mantri* (Birokrat), atau *Abdi* (Pembantu), maka begitu juga tipe penyelenggaraan pendidikannya akan disesuaikan dengan pemahaman tersebut.

Secara antropologi, budaya masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Pragaan memiliki kekayaan model dan sistem pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. *Pertama*, model atau

sistem pendidikan Surau (Azra, 2017). Model Surau merupakan model yang paling klasik yang ada dan dikembangkan oleh masyarakat muslim Indonesia sekitar abad 17. Sistem pendidikan agama Islam yang diterapkan secara input berbasiskan komunitas dengan standar isi pembelajaran meliputi Al-Quran dan hadis, fiqhi dan tafsir, Tasawuf dan Ilmu Kalam, bahasa Arab dan wirid harian. *Kedua*, model atau sistem pendidikan Pesantren (Dhofier, 2011). Model ini merupakan pengembangan dari model Surau dimana jumlah siswa tidak lagi tertampung dalam Surau karena input tidak lagi berbasis komunitas. Siswa yang datang dari komunitas masyarakat muslim yang jauh akan mukim atau tinggal di Surau selama masa studinya. Dengan banyaknya siswa yang tinggal akhirnya menuntut pengelola Surau untuk menyediakan asrama bagi mereka, ruang belajar tambahan secara khusus selain ruang utama di Surau. Standar isi pun dikembangkan lebih luas lagi seiring antusias masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Pengelolaannya pun akhirnya menuntut manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam perkembangannya kini, pesantren di kecamatan Pragaan berjumlah 26 (dua puluh enam) Pesantren (modern dan salaf). *Ketiga*, model atau sistem pendidikan *Madrasah Diniyah* (Hakim & Idris, 2020). Model ini merupakan pengembangan pendidikan Islam yang lebih modern yang secara historis, eksistensinya dimulai pada abad ke-20 sebagai respon masyarakat Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan. Tujuannya tidak lain untuk mengimbangi pembelajaran sains pada sekolah formal dengan pembelajaran yang fokus pada keilmuan agama. Model yang awal dikembangkan oleh masyarakat ini kemudian di ambil alih ke Pemerintah melalui berbagai regulasi mulai dari PMA (Peraturan Menteri Agama) nomor 13 tahun 1964, nomor 3 tahun 1983, nomor 20 tahun 2003, nomor 55 tahun 2007, dan nomor 13 tahun 2014. Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah di kecamatan Pragaan berjumlah 30 madrasah diniyah yang tersebar di 14 desa.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengalaman ibu buruh rokok di Sumenep atas penyelenggaraan pendidikan Islam dalam keluarga sangat memprihatinkan dengan segala problemnya yang kompleks. Selain tantangan waktu yang sangat signifikan, juga tanpa adanya dukungan dari suami dalam hal pengasuhan dan pekerjaan domestik lainnya.

Dalam perannya sebagai *madrasah ula*, ibu buruh rokok di Sumenep juga menjalani peran yang lain, seperti: pencari nafkah dan ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas pekerjaan-pekerjaan domestik lainnya.

Menghadapi semua ini sendirian, ibu buruh rokok tidak lagi memiliki waktu untuk mendidik, dan mengalami kelelahan fisik serta emosional yang menyebabkan tanggungjawab utama sebagai *madrasah ula* tidak berjalan efektif (microsystem).

Tidak efektifnya ibu-ibu buruh rokok dalam menjalani perannya sebagai *madrasah ula* merupakan kegagalan yang disadari. Selama ini, peran sebagai *madrasah ula* belum disadari secara *experience* di dalam kehidupan masyarakat muslim Madura secara umum dan Pragaan secara khusus.

Karena pengalaman subjektif ibu-ibu buruh rokok bukanlah pengalaman yang bersifat independen, melainkan pengalaman yang menyatu secara integral dalam struktur realitas pengalaman masyarakat pada umumnya. Dengan demikian,

peranan ibu sebagai *madrasah ula* masih menjadi kesadaran belum menjadi pengalaman yang terstruktur dalam tradisi dan budaya masyarakat agamis-agraris Pragaan (bahkan mungkin masyarakat Indonesia pada umumnya).

2. Pemahaman ibu pekerja pabrik rokok di kabupaten Sumenep memaknai secara sadar fenomena ibu pekerja pabrik rokok dan pendidikan Islam dalam keluarga dikonstruksi oleh *cultural lag* dari perubahan sosial di Madura dan menjadikannya sebuah pengorbanan sekaligus tantangan dalam upaya mewujudkan tugasnya sebagai *Madrasatul Ula* dalam keluarga.
3. Implikasi fenomena ibu pekerja pabrik rokok bagi pendidikan Islam dalam keluarga yakni, diferensiasi struktural dimana setiap anggota keluarga di masyarakat Sumenep mengalami penambahan fungsi dan peran. Misalnya dalam konteks ini adalah seorang istri zaman milenial di Sumenep juga menjadi orang yang turut bekerja. Sehingga kemudian peran ibu sebagai *madrasah ula* tergantikan oleh institusi-institusi pendidikan sekolah formal maupun sekolah non-formal di masyarakat. Dua model pendidikan yang lahir dari ikhtiar sosial masyarakat Madura (Sumenep) ini sangat ikonik. Ribuan Surau dan ratusan Pesantren di Madura secara umum (861 Pesantren) dan Sumenep secara khusus (388 Pesantren) menjadikannya sebagai julukan baginya sebagai “Serambi Madinah.” Inilah bentuk pendidikan Islam yang dipilih sebagai pengganti peran vital ibu sebagai pendidik.

Implikasi turunannya dari tergantikannya peran ibu tersebut, pendidikan Islam bagi anak-anak tetap terpenuhi oleh ibu atau orang tua pengganti di institusi pendidikan pesantren yang diperankan oleh seorang kiai dan nyai beserta para pengurusnya pesantren lainnya. Selain itu, di luar lingkungan keluarga dan pesantren, masyarakat di sekitar dengan nilai-nilai, tradisi budaya yang agamis ikut berperan serta mengasuh dan mendidiki nilai-nilai islami kepada anak-anak tersebut secara kultural.

B. Implikasi dan Saran

Implikasi teoretik dari penelitian pendidikan Islam dalam keluarga buruh pabrik rokok di Sumenep terhadap teori Sistem Ekologis Perkembangan Manusia (*The Ecology System of Human Development*) Bronfenbrenner yakni, menguatkan implementasi teori tersebut dalam ranah pendidikan. Proses pendidikan sebagai upaya pengembangan jiwa keagamaan anak pada setiap tahapan tumbuh kembangnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sistem lingkungan yang dirumuskan Bronfenbrenner (macrosystem, exo-system, messosystem, cronosystem, dan microsystem) tervalidasi pada pendidikan agama anak dalam keluarga buruh di Sumenep.

Saran bagi penelitian lanjutan dengan fokus penelitian yang sama, perlu mendeskripsikan latar belakang dengan narasi *experience* atau pengalaman subjek penelitian. Pada kajian teoretik perlu diperkaya dengan studi hermeneutik sebagai basis yang menguatkan metodologi analisa data fenomenologis dari sudut pandang suami di keluarga buruh rokok perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN : STUDI PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN (PMP) DI KABUPATEN SUKABUMI. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 14(2), 164–175.
- Agustina, I., & Demartoto, A. (2021). Hubungan Peran Ganda Dengan Fungsi Sosialisasi Melalui Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Gendong Pasar Legi Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 243–260.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Anshor, M. U. (2017). *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan (TKIP)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arifah, Z. (2020). Interferensi Dan Integrasi Kata-Kata Daerah Dan Asing Dalam Novel ‘Dian Yang Tak Kunjung Padam.’ *Metalingua*, 5(Bahasa dan Sasra Indonesia).
- Astuti, L. (2021). Peran Orangtua dalam Membentuk Pribadi Anak Melalui Pendidikan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, III(2), 248–257.
- Avila, P. H. S. (1997). “I’m Here, but I’m There”: The Meaning of Latina Transnational Motherhood. *Gender and Society*, II(05).
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Gava Media.
- Azra, A. (2017). *SURAU: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.

- Baharun, H. (2016a). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. (2016b). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan Teori dan Praktik* (N. Hidayah (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models of Human Development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37–43.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara 5 Pendekatan* (II). Pustaka Pelajar.
- Deswandari, S., Trinugaha, Y. H., & Yuhastina. (2021). Peran Ganda Buruh Perempuan Peternakan Ayam Petelur dalam Institusi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 109–121.
- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2011). Gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (Studi Pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 163–172.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2).
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup, Kiai, dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Djajadi. (2017). Sejarah dan Peranan Tembakau Madura. In *Bunga Rampai Tembakau Madura* (pp. 12–24).
- Fakhrudin. (2011). Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak. *Ta'lim*, 9(1).
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.

- Fudyartama. (1990). *Buku Ketaman Siswaan*.
- Goode, W. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Bina Aksara.
- Hakim, L., & Idris, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kedidiplinan Guru*.
- Hams, E. (1944). Development of Religion Experience in Children. *American Journal Of Sociology*.
- Hidayatus, N., Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Masa Pandemi pada Keluarga Wanita Karir (perspektif gender, pendidikan dan psikologi). *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 17(2), 237–254. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2>.
- Idi, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan (IV)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, M. (2022). *Psikologi Pernikahan*. Gema Insani.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Kustini. (2012). *Strategi Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Migran Perempuan*. Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*, 9(2), 161–176.
- Lestari, L. (2021). Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid. *ANDRAGOGI*, 3(3), 325–350.
- Majlis Luhur Taman Siswa. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Percetakan Taman Siswa.
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gajah Mada University Press.
- Marita, & Waridin. (2013). Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Status Perkawinan Terh-

- adap Curahan Jam Kerja Wanita di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–13.
- Marzuki. (2007). Kajian Awal tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civics*, 4(2).
- Marzuki. (2020). *Analisis Gender dalam Kajian-kajian Keislaman*. UNY Press.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidika Islam*. Kencana.
- Ningsih, Y. S. (2022). Dominasi Ayah atau Ibu? Analisis Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga. *Fitrah*, 4, 77–98.
- Nurhayati, & Syahrizal. (2015). Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al- Ula dalam Pendidikan Anak. *Itqan*, 6(2), 153–167. <http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/download/49/45>
- Ogburn, W. F. (1957). Cultural lag as theory. *Sociology & Social Research*, 41`.
- Oppong, C., & Chunh, K. (1981). *a Field to Research on Roles Of Woman*. ILO.
- Parrenas. (2001). Mothering from Distance: Emotion, Gender, an International Relations in Fillipino Transnational Families. *Feminis Studies*, 27(02).
- Philips, C. T. (2000). Family as School of Love. *National Conference on Character Building*.
- Pradhanawati, A. (2018). *Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga*. Amazing Book Creative.
- Puspita. (2010). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pola Asuh Siswa Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konseling*, 3(1).
- Rahmawati. (2016). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam Dan Kemasyarakatan*, 1.
- Rakhmad, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.

- Rifa'i, M. A. (2007a). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Pilar Media.
- Rifa'i, M. A. (2007b). *Manusia Madura*. Pilar Media.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada.
- Roberts, K. A. D. Y. (2016). *Religion in Sociological Perspective*. Sage Publication.
- Sadilla, P. S., & Yulianingsih. (2022). Multi Peran Perempuan: Studi Kasus pada Pedagang di Tengger. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 7.
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Ar-Ruzz Media.
- Sari, N. J. P., & Zahrani, H. (2023). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 96–117.
- Silvia, M., & Andriani, R. (2019). Motivasi Bekerja pada Buruh Tani Tebu Perempuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9, 50–55.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orangtua terhadap pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 1(1).
- Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Alfabeta.
- Sofat, C. C. (2008). *Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori al-Ghazali dan Kornadt*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia*, 8(2), 331–354.
- Suciati. (2016). ISLAMIC EDUCATION OF CHILDREN WITH PARENTS (Case Study in Karangwotan Village, Pati, Central Java). *QI-JIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(2).
- Supriyono, Harris Iskandar, & Suchayono. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Direktorat Jenderal Pendidikan

Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suryadi, R. A. (2017). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuah Penafsiran Qur'ani*. UASA.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. (2018). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Remaja Rosda Karya.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(01).
- Tiurida, A. (2015). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Buruh Perempuan Pemetik Teh PTP. Nusantara VI Danau Kembar Kayu Jao Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2).
- Tobroni. (2016). *Pendidikan Islam. Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas hingga Dimensi Praktis Normatif*. Mitra Wacana Media.
- Toha, D. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Santri. *LITERASI*, XI(2), 104–112.
- Ulwan, A. N. (1995). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Pustaka Amani.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Wahy, H. (2017). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Wahyuni, I. N. (2022). Komunikasi Keluarga Buruh Perempuan. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3, 144–168.
- Widiyawati, A. (2022). Motivasi Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Tani (Studi Buruh Tani pada Pengusaha Tanaman Cabai Besar dan Tomat di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, X, 278–285.
- Widnyani, N. W., & Suwena, K. R. (2021). Peran Perempuan Sebagai Buruh Harian Lepas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Perempuan Buruh Harian Lepas Desa Ti-

- yingtali , Kecamatan Abang , Kabupaten Karangasem). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2).
- Widodo, I. A., & Perguna, L. A. (2020). Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran Dalam Keluarga Buruh Migran. *Marwah: Jurnal Perempuan Agama Dan Gender*, 19.
- Wijayanti, D. M. (2010). Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Jurnal Komunitas*, 2.
- Yasin, raudhah F. B. F., & Jani, M. S. (2013). Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education*, 1(10), 1–18.
- Zakiah, I. H. (2014). Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam. *Islamadina*, 13(01).
- Zega, S. E. (2017). *Ideologi Gender dalam Relasi Perburuan: Studi Buruh Perempuan di Kawasan Industri Bekasi*. Universitas Gajah Mada.

GLOSARIUM

Buruh

Manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada Pemberi Kerja atau Pengusaha atau Majikan

Domestik

Manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada Pemberi Kerja atau Pengusaha atau Majikan

Fenomena

Suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati. Istilah ini mulai digunakan dalam filsafat modern oleh Immanuel Kant, yang membedakannya dengan noumena, sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung.

Keluarga

Sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya.

Kemiskinan

Keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan Kesehatan

Lingkungan

Suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. manusia dan makhluk hidup lainnya.

Madrasah

Sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman

Mushola

Ruang selain masjid, terutama digunakan untuk ibadah salat di Islam

Pekerjaan

Suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan dengan para pekerja/karyawan

Pemaknaan

Konsep yang dipakai dalam psikologi serta dalam bidang lain seperti filsafat, linguistik, semiotika, dan sosiologi.

Pendidikan

Usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang

Pengalaman

Hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan

Pengasuhan

Segala bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak dari kelahiran hingga memasuki usia dewasa.

Peran

Tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha

Perkembangan

Bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan

Perubahan

Keadaan yang berubah. Jadi bisa kita definisikan bahwa perubahan adalah peralihan keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat.

Pesantren

Lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

FENOMENA PENDIDIKAN ISLAM

Pekerja Buruh Rokok

Pengalaman, pemaknaan, dan implementasi fenomena ibu buruh pabrik rokok di Kabupaten Sumenep menjalani pendidikan Islam dalam keluarga.

Idealnya, seorang ibu adalah *madrasatul 'ula* bagi proses tumbuh kembang jiwa keagamaan anaknya. Namun, fenomena *cultural lag* yang terjadi di Sumenep mengubah peran ibu sebagai buruh dengan segala konsekuensinya. Secara teoretik, menurut Bronfenbrenner dalam teorinya *the Ecological System of Human Development* yang menguatkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, menyatakan pentingnya lingkungan membantu, mendorong dan menuntun pertumbuhan seseorang. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di lingkungannya, mulai dari lingkungan mikro hingga makro. Penelitian kualitatif ini dibangun atas paradigma konstruktivisme dengan metodologi penelitian fenomenologi untuk mencapai tujuan penelitian. Subyek kajian para buruh pabrik rokok di Kabupaten Sumenep. Data diperoleh dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian; 1) pengalaman ibu buruh pabrik rokok di Sumenep menjalani pendidikan Islam di keluarga sangat kompleks. Selain tantangan waktu yang sangat signifikan, juga tanpa adanya dukungan dari suami perihal pengasuhan dan pekerjaan domestik lainnya membuat para ibu mengalami kelelahan fisik-emonional, sehingga *madrasatul 'ula* tidak efektif diperankan oleh para ibu buruh rokok; 2) pemaknaan ibu pekerja pabrik rokok dibangun oleh *cultural lag* dari perubahan sosial di Madura, dan 3) implikasi fenomena ibu pekerja pabrik rokok bagi pendidikan Islam di tengah keluarga yakni, diferensiasi struktural di mana setiap anggota keluarga di masyarakat Sumenep mengalami penambahan fungsi dan peran. Seperti tambahan peran dan fungsi seorang ibu di keluarga Sumenep sebagai pencari nafkah. Hal ini mengimplikasikan pergeseran *madrasatul 'ula* dari ibu ke institusi pendidikan sekolah dan masyarakat; madrasah diniyah dan mushola serta pesantren.



+6281227475754
f Bidang
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA



62-0378-6338-066

